SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL ALBANI

Dha'if Adabul Mufrad

Koreksi Ilmiah terhadap Karya Imam Bukhari

Dha'if Adabul Mufrad

Koreksi Ilmiah
Terhadap Karya Imam Bukhari

Muhammad Nasiruddin Al Albani

Dha'if Adabul Mufrad

Koreksi Ilmiah
Terhadap Karya Imam Bukhari

Penerjemah:
Herry Wibowo dan Abdul Kadir Ahmad

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli : Dha'if Al Adab Al Mufrad Lil Imam Al Bukhari
Pengarang : Muhammad Nashiruddin Al Albani

Judul Terjemah : **Dha'if Adabul Mufrad**
Koreksi Ilmiah Terhadap Karya Imam Bukhari

Penerjemah : Herry Wibowo dan Abdul Kadir Ahmad
Editor : Ibnu Muhammad Arsim, Lc.
Cover : DEA Grafis
Cetakan : Pertama, Juni 2002
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat : Jl. Kp. Melayu Kecil III No.15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 830 9105, 831 1510
Fax. : (021) 830 9105
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, sekaligus berlindung dari keburukan diri dan kejelekan amal. Manusia yang diberi petunjuk Allah tidak akan ada yang mampu menyesatkannya. Manusia yang disesatkan Allah, tak ada yang sanggup memberi petunjuk baginya.

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Shalawat serta salam Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada dirinya beserta keluarga dan para sahabat. *Amma ba'du.*

Ini adalah bagian kedua dari penulisan kitab yang berhubungan dengan kitab "*Al Adabul Mufrad*" karya Imam Bukhari. Saya perhatikan bahwa kesempurnaan pengabdian kepada Sunnah Rasulullah dan kemudahan menyampaikannya kepada umat, secara suci dan jernih adalah dengan memberitahukan kepada mereka tentang hadits-hadits yang terhitung *dha'if*. Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Malamnya seperti siang, tidak ada yang tersesat kecuali hanya yang celak.*"[1]

Pembahasan mengenai hadits Rasulullah akan saya bagi menjadi dua bagian:

Pertama: Yang termasuk golongan hadits-hadits *shahih* dari kitab tersebut, *insya Allah* tidak lama lagi akan hadir di tangan para pembaca.

---

[1] Ditakhrij dalam *Zhilal Al Janah* (No. 33, 48, 49)

Kedua: Yang termasuk golongan hadits-hadits tidak *shahih*, yaitu kitab ini.

Penggarapan buku ini telah saya ketahui semenjak mengerjakan kitab "*Shahih Abu daud*" dan "*Dha'if Abu Daud*" serta lainnya. Hal itu memakan waktu 40 tahun. Sebagian ahli ilmu tidak menyetujui pembagian atau klasifikasi seperti ini. Mereka berkomentar bahwa lebih baik membiarkan sebagaimana adanya tanpa perlu ada pembagian antara *shahih* dan *dha'if* dengan berusaha menyertakan penjelasan tingkatan hadits. Tidak diragukan bahwa pendapat ini juga memiliki keistimewaan tersendiri, sebab pendapat ini mengkombinasikan antara pemeliharan keutuhan hadits sebagaimana yang ditulis pengarang aslinya dengan faidah menyertakan penjelasan tingkatan hadits. Namun hal ini tidak menghalangi manfaat dari pengklasifikasian dan pembagian yang telah disebutkan sebelumnya, bahkan hal ini lebih bermanfaat bagi kaum muslimin, terutama bagi orang-orang tertentu daripara cendekiawan. Karena sebagaimaa diketahui dengann jelas, bahwa tidak semua orang mampu membedakan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tertentu.

Iinilah yang sering menyulitkan, kecuali bila hadits-hadits yang *shahih* dikumpulkan dalam satu kitab dan yang *dha'if* dalam kitab yang lain. Cara inilah yang efektif dan tidak dibantah oleh siapa pun -*insya Allah*- dan bagaimana pun juga hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam firman Allah SWT, "*Bagi setiap sisi ada orang yang menghadap kepadanya ...... berlomba-lombalah dalam kebajikan*."(Qs. Al Baqaraah (2): 148) Saya memohon kepada Allah SWT agar memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ketahuilah bahwa mengenal hadits *dha'if* adalah suatu kewajiban dan juga menjadi suatu keniscayaan bagi setiap muslim yang kerap menyampaikan pengajian dan nasihat kepada orang lain. Sering kali –mohon maaf- para pengarang, mubaligh dan khatib meremehkan hal ini, khususnya para ahli sastra di forum-forum seminar dan kajian-kajian lain misalnya. Kebanyakan mereka meremehkan hal ini. Mereka menggunakan hadits-hadits yang tidak memiliki asal-usul, tanpa mengindahkan larangan Nabi SAW dalam meriwayatkan hadits dari beliau kecuali yang *shahih*. Sebagaimana sabda beliau SAW, "*Berhati-hatilah dalam menggunakan haditsku. Barangsiapa yang menggunakan ucapanku maka jangan menyampaikan kecuali yang benar dan jujur. Barang siapa yang meyampaikan hadits yang tidak pernah aku ucapkan, maka bersiaplah menempati posisinya di neraka.*"[2)]

[2)] Lihat Mukadimah "*Shahih Al Adabul Mufrad*" (hal.31), dan Mukadimah "*Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*".

Maka mengenal hadits *dha'if* adalah hal penting, dan hal itu juga termasuk dalam penjelasan hadits Hudzaifah RA yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari Muslim, "Kebanyakan manusia bertanya tentang kebaikan dari Rasul SAW, sedang aku bertanya kepadanya tentang keburukan, sebab khawatir akan melakukannya....."* (Al Hadits). Begitu juga perkataan penyair,

Aku mengenal keburukan bukan karena esensinya

namun untuk menjaga diri darinya.

Siapa yang tidak mengenal keburukan,

ia akan terjerumus ke dalamnya.

Saat memulai pekerjaan dalam bidang ilmu ini, saya pernah membaca sebuah statemen menarik yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Al Makki Al Haitami dalam kitabnya "*Al Fatawa Al Haditsah*" yang menurutku perlu disampaikan kepada para pembaca karena memiliki korelasi erat dengan topik yang akan dibicarakan ini. Ia berkata (Hal 32. *Al Halabi*), "Menyampaikan hadits dalam khutbah tanpa menjelaskan perawinya atau menyebutkannya dibolehkan dengan syarat ia termasuk ahli *ma'rifah* (orang yang mengetahui seluk-beluk) hadits, atau menukil dari kitab pengarangnya. Adapun berpegang dengan riwayat hadits dengan hanya cukup melihatnya dari kitab yang pengarangnya bukan termasuk ahli hadits, atau dalam khutbah-khutbah yang pengarangnya juga bukan ahli hadits, maka hal itu tidak diperkenankan. Barangsiapa yang melakukan hal itu akan dibebani dengan hukuman berat. Demikianlah kondisi kebanyakan para khatib. Dengan hanya pernah melihat atau mendengar hadits dari sebuah khutbah, lalu mereka menghapalnya dan berkhutbah dengan hadits tadi, tanpa mengetahui bahwa hadits tersebut memiliki asal-usul atau tidak. Maka wajib bagi para pemimpin negeri di mana saja untuk melarang para khatibnya dari hal yang demikian itu."

Ini adalah statemen yang bagus sebagaimana saya utarakan sebelumnya, dan baik untuk dijadikan pegangan dan diamalkan. Hal inilah yang tidak pernah dikerjakan –mohon maaf- oleh orang yang mengatakannya. Ia menuliskan dalam kitab tersebut hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'*, khususnya kitabnya yang berjudul "*Al Fatawa*", Ia memaparkan dalam awal kitab tersebut –sebagai contoh- beberapa hadits tentang keutamaan surah Ash-Shamad, yang satu pun tidak ada yang *shahih*. Ia menukilkannya dari kitab "*Al Jami Ash-Shagir.*" Kitab ini dalam kitab saya "*Dha'iful Jami*" (6/236/238/5786/5795), salah satunya hadits *Maudhu'* dengan redaksi, "*Barangsiapa yang membaca Qul Huwallahu Ahad seribu kali, maka ia telah membebaskan dirinya dari neraka.*" Hadits ini telah ditakhrij dalam kitab "*Adh-Dha'ifah*" (2812).

Pada tempat lain ia menyebutkan -salah satunya (hal 37)- bahwa ia ditanya, apakah seseorang akan masuk surga sebab janggutnya? Ia menjawab, "Ya, yaitu Musa AS sebagaimana dalam hadits (*tadzkirah*)."

Menurut saya, hadits yang ia maksud adalah *Maudhu'* juga. Hadits ini dibantah oleh Ibnu Adi dan Adz-Dzahabi dan telah ditakhrij dalam kitab "*Adh-Dha'ifah*" (704) dan kitab "*At-Tadzkirah*" – milik Qurthubi- yang tidak dianggap penggunaannya karena banyak sekali hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'*.

Ia juga menyebutkan (134) bahwa ia ditanya, apakah ada orang berjanggut selain Adam AS di surga? Ia menjawab, "Tidak ada yang berjanggut selain dia. Demikian juga halnya dengan hadits tentang Harun AS, hadits ini *maudhu'* sebagaimana yang diutarakan Adz-Dzahabi."

Jawaban ini lebih aneh ketimbang pertanyaannya, sebab si penanya mungkin tidak mengerti. Atau mungkin seorang siswa yang bertanya kepada orang alim, maka tidak heran bila ia bertanya tentang hal-hal yang tidak ada landasannya, seperti bahwa Adam AS di surga memiliki janggut. Sedang apa yang dibenarkan oleh Al Haitami dan yang jawaban diberikannya itu sangat aneh. Apa yang ia nisbatkan kepada Adz-Dzahabi –menurut perkiraan saya-hanyalah dugaan belaka, sebab kelihatannya yang dimaksud adalah Musa, sementara ia menyebut Harun. Saya tidak pernah mengetahui hadits mengenai Harun secara langsung meskipun *maudhu'*. Sedang yang *maudhu'* sebenarnya adalah hadits Musa As sebagaimana dijelaskan oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Adz. Meskipun demikian Al Haitami bersikeras akan kebenaran hadits ini. Semoga Allah memaafkannya.

Ketahuilah bahwa golongan yang paling parah dari mereka yang menganggap remeh dalam meriwayatkan hadits-hadits *dha'if* adalah golongan yang baru muncul dan menipu diri sendiri. Mereka mengira bahwa mereka memiliki ilmu dan pengetahuan dalam mengkritik hadits; mereka mengarang kitab, memberikan komentar, dan berani untuk mentashih dan mendha'ifkan hadits. Mereka mengeluarkan hukum-hukum aneh yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmiah dan pendapat para *hufadz* hadits. Mereka menshahihkan hadits-hadits *dha'if* dan mendha'ifkan hadits-hadits *shahih*, mereka mengira bahwa mereka telah melakukan yang terbaik.

Ada dari mereka yang menentang kitab Bukhari ini. Mereka mencetaknya dengan memberikan komentar-komentar dan menamakannya *tahqiq & takhri.* Di dalamnya terdapat perawi-perawi dan sanad-sanad yang lemah, *tashih* dan *tadh'if* yang sulit sekali di hitung, meskipun banyak sekali yang dinukil dari saya dan mengadopsi dari kitab-kitab milik saya. Saya telah memaparkan beberapa contoh yang demikian dalam Mukaddimah kitab "*Shahih Al Adab.*" Silahkan dilihat bila berkenan.

Saya menambahkan di sini sebagai penguat saja, dengan kelabilan status dari justifikasi yang dilakukan Ibnu Hibban terhadap para perawi, pengakuan dan penolakannya. Dijelaskan oleh sebuah *atsar* (17/114) dari Abdurrahman bin Habib dari Ibnu Umar yang melemahkan kemajhulan Ibnu Habib ini. Adapun Adurrahman tidak mendha'ifkan juga tidak mentashihkannya. Hanya saja ia berujar (1/150), "Para perawinya terpercaya."

Abdurrahman membuat biografi dari para perawi tadi, dan tidak berkomentar mengenai Ibnu Habib kecuali, "Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Tsiqat* (orang-orang terpercaya)." Padahal Abdurrahman dalam hal ini hanya ikut-ikutan saja kepada Syaikh Zailani dalam syarah kitab *"Al Adabul Mufrad"* (1/157). Seolah-olah ia tidak tahu bagaimana Ibnu Hibban menganggap enteng dalam mempercayai orang-orang yang berstatus *majhul*. Atau ia mengetahui hal tersebut, namun ia bukannya menganggap enteng dan menganggap orang-orang tersebut dapat dipercaya, seperti yang dilakukan oleh *mu'alliq* (pemberi komentar) pada kitab "*Musnad Abu Ya'la*". Kalau memang demikian, mengapa ia tidak meguatkan isnadnya? Sebagaimana telah ia lakukan pada *atsar* yang lain, yaitu pada nomor (20/83) lewat jalan Utsman bin Harits Abu Ar- Ruwwa' dari Ibnu Umar. Di situ ia menjelaskan (hal 158) keshahihan isnadnya. Padahal Utsman ini juga diperkuat oleh Ibnu Hibban. Kedua-duanya sama-sama memiliki satu perawi. Adz-Dzahabi berkomentar bahwa kedua orang tersebut adalah *majhul*, sebagaimana saya sebutkan. Adapun perkataan Al Hafidz yang memperkuat dirinya adalah sebuah dugaan. Ia tetap menyebutkan hal itu atau apa yang diperbolehkan baginya dalam men-*tashih* atsarnya. Malah sebaliknya, Ibnu Hibban memuat biografi sebagian perawi dari para *hufadz* yang telah masyhur biografinya. Ia tidak menggunakan biografi Utsman ini meskipun serupa dengan yang dimiliki Ibnu Hibban.

Kemudian ia kembali pada sikap semula saat menyikapi *atsar* Abu Hurairah ini (23/110).Ia hanya menguatkan para rijalnya saja tanpa menshahihkannya. Di dalamnya terdapat Alqamah, yang *majhul* atau tidak dikenal dan statusnya sama seperti orang-orang sebelumnya.

Saya sebutkan sebelumnya "Seolah-olah ia tidak tahu..." sebab saya melihat dalam hadits Jabir berikut (25/126) Isnadnya di-*ta'lil* dengan adanya Al Fadhl bin Mubasyir dan menolak Al Haitsami. Ia berkomentar, "Telah dikuatkan oleh Ibnu Hibban" dengan ucapannya yaitu (1/192), "Ibnu Hibban adalah orang yang menganggap enteng dalam hal *tautsiq* (penguatan atau pengesahan)."

Adalah merupakan suatu hal yang sama, baik yang merupakan sebuah nukilan dari orang lain atau yang merupakan sebuah ucapan. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang benar-benar mengetahui kebenaran ucapan tersebut. Sebaiknya ia membatasi posisinya terhadap *atsar* tersebut apakah positif atau

negatif, atau malah *atsar* yang detail sebagaimana pendapat kami pada banyak hal. Namun banyak orang tidak melakukan hal itu, mereka malah labil dan ambigu sebagaimana dibuktikan oleh *atsar-atsar* ini. Dengan buku ini saya hanya berharap semoga dapat mengingatkan dan memperbaiki diri kita. Hanya Allah-lah di balik segala maksud ini.

Hal yang paling menjengkelkan adalah bagian kecil yg tercetak dengan judul "*Shahih Al Adabul Mufrad*". Di situ penulisnya memilih hadits-hadits dari kitab "*Al Adab*" secara sembarangan dan acak, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah ilmu hadits dan ushulnya. Itu semua disebabkan penulisnya benar-benar tidak mengetahui hal tersebut sebagaimana telah saya jelaskan dalam mukaddimah kitab "*Shahih Al Adabul Mufrad*" dengan 8 contoh yang saya sebutkan, yang saya janjikan pada bagian awalnya dengan mengidentifikasi hadits-hadits *dha'if* yang saya temui dalam satu bagiannya. 2 nomor di bawah ini merupakan nomor hadits pada kitab saya, adapun nomor setelahnya adalah nomor bagiannya":

1. Hadits Ibnu Umar (6/40). (17). Hadits inilah yang diikuti –atau hadits yang mendahului- Syaikh Jailani yang dijadikan sandaran oleh Muslim. Ini merupakan kesalahan fatal seperti yang saya sebutkan sebelumnya.
2. Hadits Auf bin Malik (28/141). (25)
3. Hadits Ali bin Abu Thalib (30/156). (32)
4. Hadits Sufyan bin Asid (58/393). (49)
5. Hadits Ibnu Abbas (59/394). (49)
6. Hadits Anas (66/437). (54)
7. Hadits Ibnu Abas (70/468). (57, 85)!
8. Hadits Jabir (95/614). (68)
9. Hadits Ummu Qais (102/652). (71)
10. Hadits Abu Hurairah (104/667).(72-73).
11. Hadits Uqbah bin Amir (117/758). (83)
12. Hadits Abu Said (131/819). (105)
13. Hadits Abu Hurairah (170/1082). (109)
14. Hadits Abu Hurairah (202/1257). (123)

Terdapat hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah yang mengandung tambahan redaksi yang tidak diakui, yaitu sumpah Nabi SAW atas bapaknya. Karena asal hadits tersebut adalah *shahih*, maka saya masukkan hadits itu ke

dalam "*Shahih Al Adabul Mufrad*" dan saya cukup memberikan suatu peringatan bahwa tambahan redaksi tersebut adalah *dha'if.* Maksudnya adalah bahwa seluruh hadits-hadits *dha'if* ini telah ditashih olehnya tanpa menjelaskan alasan pentashihan hadits tersebut. Tidak ada keterangan sama sekali dari perspektif ilmu hadits, kecuali dengan tambahan dan latarbelakang cerita yang bila ditemui pastilah –atas karunia Allah- kita akan langsung menukilkannya kepada "*Ash-Shahih*". Cara inilah yang saya gunakan dalam kitab tersebut dan kitab lainnya. Dengan cara tersebut saya berusaha menyelamatkan hadits-hadits *dha'if* yang disebabkan karena lemahnya sanad. Karya-karya yang telah saya hasilkan dapat membuktikan hal tersebut, salah satunya "*Shahih Al Adabul Mufrad*". Di dalamnya tidak jarang terdapat hadits-hadits yang saya sebut sebagai "*Shahih li ghairihi*" atau "*Hasan li ghairihi*". Saya telah tekankan hal ini dalam Mukaddimah.

Ringkasnya, contoh-contoh yang saya sebutkan dalam mendeskripsikan kelancangan manusia dalam mentashih hadits-hadits *dha'if* dan menisbatkannya kepada Rasul SAW, adalah hal yang mendorong saya untuk memilah-milah hadits-hadits *dha'if* dari yang *shahih* –dalam kitab ini (*Al Adabul Mufrod)* dan kitab lainnya– sebagai pengingat bagi umat dan dalam rangka menjaga Sunnah Rasul SAW agar tidak dicampuri dengan hal yang datang dari luar yang bukan berasal dari beliau. Allah-lah Tempat meminta. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah SWT semata.

Ada juga golongan lain yang lancang mendha'ifkan hadits-hadits *shahih* tanpa aturan karena tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Semoga Allah SWT menjaga kaum muslimin dari kejahatan mereka. Seperti As-Saqqaf yang mendha'ifkan hadits Al Jariyah yang diakui akan keshahihannya oleh para penghapal hadits seperti telah saya jelaskan pada tema dan topik lain.[3] Juga apa yang telah dilakukan oleh Hasan Abdul Manan yang telah mendha'ifkan puluhan hadits *shahih.* Akan anda dapati bantahan kepada mereka *insya Allah* dalam Mukaddimah cetakan terbaru jilid pertama dan kedua dari kitab saya yang berjudul "*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*". Saya juga akan mengungkap hal ini dalam kitab baru milik saya yang berjudul "*Shahih Al Adabul Mufrad*" yang *insya Allah* akan segera terbit bersamaan dengan kitab ini.

Saat saya memperbaiki mukaddimah ini, saya terkejut dengan sebuah artikel dalam sebuah media massa bernama "*Ar-Ribath*" Yordania, edisi 118. Dalam artikel tersebut terdapat dekonstruksi terhadap hadits yang telah lama diyakini oleh umat dan beredar di kalangan ahli fikih dan hadits yang dengan dalil tersebut para ahli fikih tadi berargumen bahwa alat-alat musik dilarang.

---

[3] Lihat "*Shahih Al Adabul Mufrad*" (Hal 351).

Padahal sebagian ulama telah mengakui bahwa hadits tersebut *shahih*, seperti Al Hafidz Ibnu Shalah dalam "*Mukaddimah Ulumul Hadits*" Imam Nawawi dalam "*Al Irsyad*" (1/193-196), Al Hafidz Ibnu Katsir dalam "*Ikhtishar Ulumul Hadits*" (hal 36), Al Hafidz Ibnu Hajar dalam "*Taghliqut Ta'liq*" (5/22), As-Sakhawi dalam "*Fathul Mughis*" (1/56) dan Al Allamah Ibnul Wazir Ash-Shan'ani dalam "*Tankihul Afkar*" (1/145,146). Sebelumnya ada Al Imam Ibnu Qayyim dan Syaikh Ibnu Taimiyah dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Kebanyakan dari mereka membantah penjelasan Ibnu Hazm –*salaful Katib*- dalam "*Al Mahalli*" (9/59) dengan status *munqathi'*. Kalau kondisi memungkinkan saya akan memaparkan seluruh teks-teks mereka. Akan tetapi cukup kiranya saya sampaikan sekelumit saja dari teks-teks tersebut, yaitu:

1. An-Nawawi berkata, "Ibnu Hazm menduga bahwa hadits tersebut *munqathi'* antara Bukhari dan Hisyam. Ia keliru dalam hal tersebut dari berbagai sudut. Hadits tersebut adalah *shahih* dan *muttashil* (berkaitan) dengan syarat-sayarat hadits *shahih*......"
2. Al Hafidz berkata, "Hadits ini *shahih* dan tidak memiliki *illat*. Namun Ibnu Hazm memberinya *Illat*...." hingga akhir perkataannya. Lihatlah perkataan beliau dan bagaimana bantahan Ibnu Qayyim terhadapnya dalam "*Ighatsatul-Lahfan*" (1/259-260). Akan jelas bahwa dalam karya penulis tersebut terdapat kesalahan fatal, dan banyak penipuan terhadap para pembaca yang akan membuat heran para pembahas atas keberanian mereka.

Anda akan lihat konsensus para imam dan *hufadz* atas keshahihan hadits dan penolakan mereka terhadap tuduhan *inqitha'* (terputus) yang dilakukan penulis dalam mengikuti jejak Ibnu Hazm. Ia menambahkan pendapatnya bahwa telah ditashih oleh Bukhari dan Ibnu Hibban, seperti ia berasumsi bahwa Athiyah bin Qais -seorang Tabi'in- dalam isnadnya berstatus *majhul* dan tidak diakui selain oleh Ibnu Hibban. Hal ini adalah bohong. Sebenarnya Athiyah telah di-*tautsiq* (diperkuat) oleh Imam Muslim dan digunakan olehnya sebagai *hujjah* dalam kitab *Shahihnya*. Sebelumnya, Ibnu Sa'ad juga berlaku demikian (7/460) dengan memberikan status "*ma'ruf*" (dikenal) kepadanya. Menurut Al Hafidz, "*tsiqah muqri'*" (Terpercaya dan boleh dibaca).

Banyak lagi penyimpangan dan kesalahan yang seandainya seorang pembahas alim meluangkan waktunya untuk menggarap hal ini maka akan dihasilkan sebuah buku. Cukuplah bagi orang yang adil dan dapat mengambil pelajaran dan apa-apa yang telah saya utarakan. Kepada Allah-lah tempat memohon, tiada daya dan upaya kecuali dari Allah SWT semata.

Saya juga mendapatkan sebuah artikel dalam masalah shalat di antara para tawanan yang bertentangan dengan pendapat saya, sebab saya telah mentashih sebuah hadits tentang larangan berdampingan dengan para tawanan. Meskipun ia tahu bahwa hadits ini diriwayatkan lewat dua jalan yang paling tidak ia berkomentar tentang dua jalan tersebut, bahwa salah satunya memperkuat riwayat yang lain. Hadits Anas sendiri yang diriwayatkan oleh keduanya telah ditashih oleh mayoritas imam dan hafidz seperti Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Hakim, Adz-Dzahabi dan Al Asqalani. Perawinya pun telah diperkuat oleh Abdul Hamid bin Mahmud Al Mi'lawi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, Daruqutni, Adz-Dzahabi dan Al Asqalani. Padahal hal itu –maksud saya adalah tanda akhir zaman- adalah berani mendha'ifkan hadits dan mendha'ifkan perawinya sekaligus.

Seluruh perselisihan dan kebodohan ini timbul disebabkan karena percekcokan di antara ahli hadits Amman yang dijuluki sebagai orang-orang Albania, yang disebabkan karena rasa dengki dan tidak mengindahkan etika Qur`ani sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya, "*Janganlah kalian saling memberi gelar yang buruk*" Jika tidak demikian, jiwanya tidak akan mengantarkannya kepada keberanian untuk menyandang gelar "Para pemimpin gunung" –sesuai dangan sebutannya- untuk melanggar hadits-hadits yang telah ditashih dan disahkan oleh para ahli hadits, sejauh pengamatan saya, dan mereka tidak termasuk ke dalam kelompok manapun. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk.

Keterangan:
Nomer sebelah kanan, untuk nomer urut pada kitab hadits terjemahan *Dha'if Adabul Mufrad.*
Nomer sebelah kiri, untuk nomer urut hadits pada kitab *Adabul Mufrad*

METODOLOGI PENULISAN YANG DI GUNAKAN KITAB DHA'IF INI

Pertama, tidak sedikit terdapat dalam kitab "*Al Adab*" Hadits-hadits yang isnadnya *dha'if* yang tidak dapat saya paparkan di sini, karena saya juga mendapatkan dalil-dalil yang memperkuat hadits tersebut setelah melakukan pembahasan dan analisa serius selama bertahun-tahun. Berbeda dengan kebanyakan pemula yang banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk populer di kalangan pengarang kitab dalam disiplin ilmu ini. Dalam mendha'ifkan hadits mereka merasa cukup hanya dengan satu atau lebih jalur periwayatan saja, itu pun yang mereka temui dalam kitab-kitab lain. Kemudian mereka menjelaskan *illat-illat*-nya yang padahal *illat* tersebut hanya kutipan dari kitab-kitab lain tadi, seolah-olah hal itu merupakan usaha dan karya mereka tanpa mengindahkan kaidah para ulama dalam menguatkan suatu hadits lewat dalil-dalil dan *thuruq* (jalur-jalur periwayatan hadits). Maka mereka terjerumus dalam dua kesalahan; melanggar cara kaum Mukminin dan merasa cukup dengan bukan hasil karya sendiri. Kedua-duanya tidak diperkenankan bagi seorang mukmin.

Kedua, saya berlakukan dalam kitab ini penyebutan *illat* hadits dengan redaksi sesingkat mungkin. Tidak cukup dengan hanya menyebutkan kedha'ifannya saja seperti yang saya lakukan dalam kitab "*Dha'if Al Jami Ash-Shagir wa Ziyadatuhu*" kecuali bila hadits tersebut telah ditakhrij dalam karya-karya atau *ta'liq* yang saya miliki. Dalam hal ini saya cukupkan hanya dengan memberikan keterangan.

Ketiga, jika *illat*-nya terdapat pada tabiin yang disebabkan karena *majhul, dha'if* atau *tadlis*, maka isnadnya akan saya mulai dari tabi'in tersebut,

sebagaimana akan anda dapati pada hadits pertama dan hadits lainnya. Kalau tidak demikian, maka dapat dimulai dari sahabat seperti dalam hadits ketiga. Saya mulai dengan tabi'in, sebab mereka memiliki hubungan dengan apa yang diriwayatkan dari sahabat seperti pada hadits kedua.

Keempat, demi kesempurnaan nasihat. Jika saya melihat sebuah hadits atau sepotong hadits yang meskipun diriwayatkan oleh seorang sahabat yang lain dan hadits itu adalah hadits *shahih*, maka saya akan tetap berwaspada dengan memberikan catatan, baik di belakang hadits atau ketika memberikan komentar tentang hadits tersebut. Seperti dalam hadits (4,6,13,15,24,26,30,36) dan lainnya.

Kelima, jika seorang sahabat tidak dinasabkan kepada bapaknya, atau diberikan *kunyah* (nama panggilan) namun tidak diberikan nama, maka saya akan menasabkannya atau saya akan berikan nama kepadanya dan saya akan tuliskan dalam dua tanda kurung [], seperti dalam hadits (3,5,65) dan yang lainnya. Demikian juga yang saya lakukan dalam kitab "*Ash- Shahih.*" Terkadang namanya terhapus dari penghalang isnad, maka akan saya cari dan saya tetapkan nama tersebut seperti dalam hadits (132). Terkadang beberapa tambahan redaksi terdapat dalam teks asli hadits (163).

Keenam, saya sebutkan di dalamnya *takhrij-takhrij* hadits karya Ibnu Abdul Baqi sebagaimana saya lakukan dalam sebagian kitab "*Shahih Al Adab*". Namun di sini hanya saya sebutkan sedikit saja, karena sebagian besar belum tertakhrij disebabkan di dalamnya terdapat hadits-hadits yang *gharib* (yang aneh) yang tidak tertakhrij oleh pengarang *Kutubus-Sittah*. Ibnu Abdul Baqi pun berpegang kepada karya mereka dalam mentakhrij. Oleh sebab itu, banyak ditemui perkataan semacam ini: *"Tidak terdapat dalam Kutubus-Sittah"*. Terkadang saya berikan tambahan sebagiannya, seperti hadits (5/35,48/308,105/670), Ibnu Abdul Baqi terkadang berujar pada sebagiannya: "Tidak aku temui" padahal ia telah keliru, seperti hadits (152/972) dan hal-hal lain yang terkadang ditemui pembaca.

Ketujuh, Ibnu Abdul Baqi terkadang men-*ta'lil* beberapa hadits karena kemajhulan (tidak dikenalnya) sahabat. Maka saya jelaskan bahwa hal ini bukan merupakan sebuah *Illat* (alasan) bagi Ahli Sunnah, karena sahabat pada dasarnya seluruhnya adalah adil (tidak cacat). *Illat* hanya berlaku bagi generasi setelah mereka. Lihat -jika berkenan- nomor (35,141, 193), ia pernah melakukan kesalahan lain yang dapat saya perhatikan semampu saya, seperti hadits (95,146,148,193) Yang paling parah adalah hadits (202); sebab hadits ini ditashih oleh Bukhari dan Muslim. Yang ia sebutkan redaksinya berbeda dengan redaksi Bukhari dan Muslim. Demikian juga hadits (211).

Kedelapan, turut dipaparkan hadits *shahih* dalam kitab "*Dha'if*" ini, karena adanya tambahan redaksi yang menyimpang atau ucapan yang tidak diakui yang terjadi di dalamnya, di mana seorang yang dipercayai dan jujur menyalahkan hadits yang diriwayatkan oleh orang yang lebih terpercaya dan hapal darinya, seperti hadits (38/196, 145/916, 174/1111, 202/1257, 212/1263). Lihat poin ketujuh dari metode saya dalam "*Shahih Al Adabul Mufrad*" dalam mukaddimah (hal.30).

Kesembilan, lihat kembali Mukaddimah kitab milik saya yang pertama yaitu "*Shahih Al Adabul Mufrad*" khususnya metodologi yang saya gunakan di dalamnya, Di situ terdapat faidah-faidah yang biasa disebutkan yang sulit untuk dipaparkan di sini.

Saya memohon kepada Allah SWT agar meluruskan langkah kita dan menjaga kita dari berkata tentang Nabi-Nya SAW yang beliau sendiri belum mengatakannya, atau menolak hal yang *shahih* dari ucapannya atau Sunnahnya, dan memberikan petunjuk dalam mengamalkannya sehingga mampu untuk meraih cinta-kasih Allah sesuai dengan firman-Nya "*Katakanlah, jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu.*" Itulah kebaikan yang diharapkan.

Maha Suci Engkau ya Allah, kami memuji-Mu, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu sekaligus bertaubat.

Amman, 16 Rabiul Akhir 1414 H

Muhammad Nashiruddin Al Albani.

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MESKIPUN SELALU MENGANIAYA SANG ANAK

Diriwayatkan dari Said Al Qaisy dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda,

٧/١

عَنْ سَعِيْدِ الْقَيْسِي عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَالِدَانِ مُسْلِمَانِ، يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا مُحْتَسِباً، إِلاَّ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَيْنِ- يَعْنِي مِنَ الْجَنَّةِ-، وَإِنْ كَانَ وَاحِداً، فَوَاحِدٌ، وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدُهُمَا لَمْ يَرْضَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى يُرْضَى عَنْهُ، قِيْلَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ ؟ قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ.

"Tidak seorang pun dari seorang muslim yang masih memiliki kedua orang tua, lalu berbakti kepada keduanya dan mengharap ridha Allah, kecuali Allah bukakan baginya dua buah pintu dari surga meskipun jika masih tersisa hanya satu orang saja. Maka berbaktilah kepadanya. Jika membuat marah salah seorang dari kedua orang tua, Allah tidak akan meridhai hingga orang tua tadi meridhainya. Kemudian ditanya, 'Meskipun kedua orang tua tadi berlaku zhalim terhadap si anak?' Nabi bersabda, 'Meskipun mereka menzhalimi si anak'."

Sanad hadits ini *dha'if*; Said (perawi hadits) ini tidak diketahui (*majhul*).

MEMBALAS JASA KEDUA ORANG TUA

١٢/٢

عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى عُقَيْلٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانُ، وَكَانَ يَكُوْنُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَكَانَتْ أُمُّهُ فِي بَيْتٍ وَهُوَ فِي آخَرَ، قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ وَقَفَ عَلَى بَابِهَا فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ يَا أُمَّتَاهُ! وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَتَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ يَا بُنَيَّ! وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَيَقُوْلُ رَحِمَكِ اللهُ كَمَا رَبَّيْتِنِي صَغِيْرًا، فَتَقُوْلُ: رَحِمَكَ اللهُ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْرًا. ثُمَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ صَنَعَ مِثْلَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Murrah (budak Aqil) bahwa Abu Hurairah diperintahkan oleh Marwan menjadi khalifah di Dzul Khulaifah. Ia tinggal di sebuah rumah dan ibunya tinggal di rumah yang lain. Ia berkata, *"Jika hendak keluar rumah ia berhenti di depan pintu rumah ibunya sambil berkata, 'Semoga keselamatan, rahmat dan limpahan berkah Allah bagimu wahai ibuku.' Ibunya lalu menjawab, 'Bagimu juga wahai anakku, keselamatan, rahmat dan limpahan berkah dari Allah SWT.' Ia lalu berkata, 'Semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau menyayangiku di waktu kecil.' Ibunya menyahut lagi, 'Semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu besar.' Kemudian apabila ia hendak kembali ke rumah, ia melakukan hal yang sama saat keluar rumah."*

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat Said bin Abi Hilal yang riwayat haditsnya campur aduk.

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MAKA ALLAH AKAN MENAMBAHKAN UMURNYA

٢٢/٣

عَنْ مُعَاذ بْنِ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوْبَى لَـهُ، زَادَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي عُمْرِهِ.

Diriwayatkan dari Muadz [bin Anas], ia berkata, *"Nabi bersabda, 'Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, beruntunglah ia. Allah SWT akan menambahkan umurnya.'"*

Hadits ini *dha'if*, (*Adh-Dha'ifah* 4568). [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUA

٣٠/٤

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا تَقُولُونَ فِي الزِّنَا وَشُرْبِ الْخَمْرِ وَالسَّرَقَةِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هُنَّ الْفَوَاحِشُ وَفِيْهِنَّ الْعُقُوبَةُ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الشِّرْكُ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَّكِئاً فَاحْتَفَزَ قَالَ: وَالزُّوْرُ.

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata, "*Rasul SAW bersabda, 'Apa pendapat kalian mengenai zina, minum khamer dan mencuri?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Lalu Nabi melanjutkan, 'Ketiga hal itu semua adalah perbuatan keji dan ada hukumannya. Maukah kalian kuberitahukan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar? Syirik kepada Allah SWT dan durhaka kepada kedua orang tua.' Tadinya Nabi dalam kondisi bersandar lalu tiba-tiba terlihat seolah ingin meloncat,*[1] *lalu bersabda, 'serta berkata dusta.*'"

Sanad hadits ini *dha'if*; di dalamnya terdapat *'an'anah* pada Hasan Al Bashri, Al Hakam bin Abdul Malik: [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*][2]

---

[1] Meloncat di sini maksudnya adalah duduk tegak bersandar dengan bertumpu pada dengkulnya atau pangkal pahanya atau menyingsingkan baju dan berdiri tegak.

[2] Namun semua bentuk dosa besar terdapat dalam kitab *shahih Bukhari dan Muslim* dan lainnya dari hadits Abu Bakrah dan lainnya. Lihat kitab *Ghayatul Maram* hal 277.

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA SETELAH MEREKA WAFAT

٣٥/٥

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ (مَالِكُ بْنُ رَبِيْعَةَ) قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبَرُّهُمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لاَ رَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا.

Diriwayatkan dari Abu Usaid [Malik bin Rabiah], ia berkata, *"Kami sedang bersama Nabi SAW lalu berkata seorang pria, 'Wahai Rasul, Apakah saya dapat berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka wafat?' Nabi menjawab, 'Ya, dengan 4 macam; berdoa untuk mereka berdua, memohon ampun bagi keduanya, melaksanakan segala perintahnya, memuliakan sahabat mereka, dengan melanjutkan silaturrahim yang pernah mereka jalin.'"*

Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah,* hal. 597): [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*][1]

[1] Demikian penuturannya. Dia tidak melihat *Kitabus-Sunnah Abu Daud dan Ibnu Majah.*

BERLAKU BAIK KEPADA KERABAT ORANGTUA

٤٠/٦

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: مَرَّ أَعْرَابِيٌّ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ أَبُو الأَعْرَابِيِّ صَدِيْقاً لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ الأَعْرَابِيُّ: أَلَسْتَ ابْنَ فُلاَنٍ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَمَرَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ بِحِمَارٍ كَانَ يَسْتَعْقِبُ، وَنَزَعَ عِمَامَتَهُ عَنْ رَأْسِهِ فَأَعْطَاهُ، فَقَالَ بَعْضُ مَنْ مَعَهُ: أَمَّا يَكْفِيْهِ دِرْهَمَانِ؟ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: احْفَظْ وُدَّ أَبِيْكَ لاَ تَقْطَعْهُ، فَيُطْفِيءُ اللهُ نُوْرَكَ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa seorang Arab Badui melakukan perjalanan. Orangtuanya adalah sahabat Umar RA. Orang Arab pedalaman ini berkata, "*Bukankah kau anaknya fulan?" Lalu Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ibnu Umar lalu menyuruh orang Arab Badui tadi untuk mengambil keledai yang mengiringinya,*[1] *lalu ia melepas sorban yang melilit di kepalanya lalu diberikan kepada Arab Badui tadi, maka orang yang ikut dengan Ibnu Umar berkata, "Apakah tidak cukup bila diberikan kepadanya dua dirham saja?" Lalu Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW telah bersabda, 'Jagalah kecintaan kedua orangtuamu dan janganlah sampai terputus, karena Allah SWT akan memadamkan cahayamu karenanya'.*"

Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah* 2089) [M: 45. *Kitabul Bir wash-Shillah.* Hadits ke: 11-13][2]

---

[1] Artinya: Ibnu Umar menyertakan seekor keledai untuk mengiringi perjalanannya bila ia bosan naik unta.

[2] Ini kesalahan fatal, sebab meski Muslim meriwayatkan cerita ini (8/6) dengan isnad lain, namun tidak terdapat di dalamnya perkataan "Jagalah kecintaan......" hingga seterusnya.

JANGAN MEMUTUSKAN HUBUNGAN ORANG YANG PERNAH BERSILATURRAHIM DENGAN KEDUA ORANGTUA KARENA AKAN MEMADAMKAN CAHAYA HATI

٤٢/٧

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَدَةَ الزُّرَقِي أَنَّ أَبَاهُ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا فِي مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ مَعَ عَمْرُو وبْنُ عُثْمَانَ، فَمَرَّ بِنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ مُتَّكِئًا عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ، فَنَفَذَ عَنِ الْمَجْلِسِ، ثُمَّ عَطَفَ عَلَيْهِ فَرَجَعَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ : مَا شِئْتَ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ؟ (مَرَّتَيْنِ أَوْثَلاَثًا)، فَوَالَّذِى بَعَثَ مُحَمَّداً ﷺ بِالْحَقِّ! إِنَّهُ لَفِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (مَرَّتَيْنِ) لاَ تَقْطَعْ مَنْ كَانَ يَصِلُ أَبَاكَ، فَيَطْفَأُ بِذَلِكَ نُوْرَكَ.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah Az-Zuraqi bahwa bapaknya berkata, *"Saya sedang duduk di masjid Al Madinah bersama Amr bin Utsman, lalu lewat di hadapan kami Abdullah bin Salam seraya bersandar kepada keponakannya. Lalu ia melewati majelis kami dan berpaling dari majelis itu, kemudian ia kembali lagi kepada mereka seraya berkata, 'Apa yang kau mau Amr bin Utsman? (ia mengucapkannya dua atau tiga kali). Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, Sesungguhnya ada suatu hal yang terdapat*

dalam kitab Allah SWT (ia mengucapkannya dua kali). Jangan kau putuskan hubungan orang yang pernah bersilaturrahim dengan bapakmu, karena hal itu akan memadamkan sinar hatimu'."

Sanad hadits ini *dha'if*, Said Az-Zuraqi tidak diketahui.

CINTA YANG BERKELANJUTAN

٤٣/٨

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَفَيْتُكَ أَنَّ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ الْوُدَّ يَتَوَارَثُ)

Diriwayatkan dari seorang sahabat Nabi SAW, ia berkata, "*Cukuplah aku memberitahukan kepadamu bahwa Nabi SAW pernah bersabda, 'Cinta itu berkelanjutan.'*"

Hadits ini *dha'if. (Adh-Dha'ifah* hal 3161)

APAKAH DIPERBOLEHKAN MEMBERI KUNYAH (GELAR ATAU JULUKAN) KEPADA KEDUA ORANGTUA?

٩/٤٥

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: خَرَجْنَ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فَقَالَ لَهُ سَالِمٌ: (الصَّلاَةُ! يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ)

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "*Kami sedang keluar bersama Ibnu Umar, lalu Salim berkata kepadanya (kepada Ibnu Umar), 'Lakukanlah shalat, wahai Abu Abdurrahman'.*"

Sanad hadits ini *dha'if* disebabkan kelemahan Syahr dalam menghafal suatu hadits.

KEWAJIBAN BERSILATURRAHIM

٤٧/١٠

عَنْ كُلَيْبِ بْنِ مَنْفَعَةَ قَالَ: قَالَ جَدِّي: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمُّكَ وَأَبُوكَ، وَأُخْتُكَ وَأَخُوكَ، وَمَوْلَاكَ الَّذِي يَلِي ذَاكَ، حَقٌّ وَاجِبٌ وَرَحِمٌ مَوْصُوْلَةٌ.

Diriwayatkan dari Kulaib bin Manfa'ah, ia berkata, "*Kakekku berkata, 'Wahai Rasulullah! Kepada siapakah aku berbakti?' Nabi menjawab, 'Ibumu, Bapakmu, saudara laki atau perempuan, majikan atau tuanmu. Mereka mempunyai hak yang wajib kita penuhi dan hendaklah bersilaturrahim (kepada mereka) secara berkelanjutan.*'"

Hadits ini *dha'if.* (*Al Irwa,* 837, 2163)

SILATURRAHIM

٥١/١١

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ أَبِي مُوْسَى عَنِ ابْنِ عَبَاسٍ قَالَ: (وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ) (الإسراء :٢٦) قَالَ : بَدَأَ فَأَمَرَ بِأَوْجَبِ الْحُقُوْقِ وَدَلَّهُ عَلَى أَفْضَلِ الأَعْمَالِ إِذَا كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَقَالَ: (وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ) وَعَلَّمَهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ شَيْءٌ كَيْفَ يَقُوْلُ فَقَالَ: (وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلاً مَيسُوْراً) (الإسراء: ٢٨) عِدَّةٌ حَسَنَةٌ. كَأَنَّهُ قَدْ كَانَ، وَلَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ (وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَي عُنُقِكَ) لاَ تَعْنِي شَيْئاً (وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبُسْطِ) تُعْطِي مَا عِنْدَكَ (فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا) يَلُوْمُكَ مَنْ يَأْتِيْكَ بَعْد وَلاَ يَجِدْ عِنْدَكَ شَيْئاً (مَحْسُوْراً) (الإسراء : ٢٩) قَالَ: قَدْ حَسَرَكَ مَنْ قَدْ أَعْطَيْتَهُ.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abi Musa dari Ibnu Abbas, ia membacakan ayat, "*Berikanlah kerabat dekat haknya dan juga para*

miskin dan ibnu sabil" (Qs. Al Israa`(17): 26) Kemudian ia berkata, "*Ia (Rasulullah) memulai perkataannya dengan memerintahkan (dengan perintah kewajiban) menunaikan hak-hak orang lain. Kemudian beliau memberitahukan amal perbuatan yang paling afdhal, yaitu dengan memberikan sesuatu kepada orang lain apabila ia memiliki sesuatu. Kemudian beliau mengutip ayat, [Berikanlah kerabat dekat haknya dan juga orang-orang miskin dan ibnu sabil]. Selanjutnya mengajari orang lain apabila ia tidak memiliki pengetahuan apa pun untuk diucapkannya, kemudian beliau mengutip ayat, 'Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas'* (Qs. Al Israa`(17): 28) *yaitu janji yang baik (berupa rezeki yang akan datang kepada mereka), seolah-olah hal itu memang telah mereka raih dan semoga akan tercapai -insya Allah-. Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelunggu pada lehermu, yaitu tidak mau memberi apa pun, [Dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya] yaitu engkau berikan semua yang engkau miliki, [hingga engkau menjadi tercela] yaitu orang yang datang kepadamu akan mencelamu sedangkan engkau tidak memiliki apa pun, [Menyesal]* (Qs. Al Israa`(17): 29) *kemudian beliau berkata, 'Kadang-kadang orang yang telah engkau beri (kebikan) bersikap dengan sikap yang menyakitimu'.*"

Isnad hadits ini *dha'if*, Muhammad bin Abi Musa merupakan orang yang tidak ma'ruf, perawi hadits ini adalah Abu Sa'ad –nama sebenarnya adalah Said bin Al Marzaban –ia merupakan sosok yang masih samar ketsiqahannya (*mudallas*).

BERBUAT KEBAJIKAN KEPADA KELUARGA TERDEKAT

٦١/١٢

عَنْ أَبِي أَيُّوْب سُلَيْمَانَ -مَوْلَي عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ- قَالَ: جَاءَ نَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ، عَشِيَّةَ الْخَمِيْسِ، لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ فَقَالَ: أُحَرِّجُ عَلَى كُلِّ قَاطِعِ رَحِمٍ لَمَّا قَامَ مِنْ عِنْدِنَا، فَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ، حَتَّى قَالَ ثَلاَثًا، فَأَتَي فَتَى عَمَّةً لَهُ قَدْ صَرَمَهَا مُنْذُ سَنَتَيْنِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: يَا ابْنَ أَخِي! مَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ كَذَا، قَالَتْ: إِرْجِعْ إِلَيْهِ فَسَلْهُ لِمَ قَالَ ذَاكَ؟ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ تُعْرَضُ عَلَى اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَشِيَّةَ كُلِّ خَمِيْسٍ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَلاَ يَقْبَلُ عَمَلَ قَاطِعِ رَحِمٍ.

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Sulaiman –pelayan Utsman bin Affan– ia berkata, "Abu Hurairah datang kepada kami pada Kamis sore, malam Jum'at lalu berkata, 'Aku akan mendesak[1] setiap orang yang memutuskan silaturrahim jika ia berdiri di antara kita'. Maka tidak seorang pun yang

---

[1] Artinya, terposisikan dalam keadaan yang sulit dan berdosa

berdiri, hingga Abu Hurairah mengulanginya sebanyak tiga kali. Lalu datanglah seorang pemuda yang sudah dua tahun tidak berbicara kepada bibinya. Lalu ia datang kepada bibinya, dan sang bibi pun berkata, 'Wahai anak saudaraku! Apa yang membuatmu datang ke sini?' Pemuda itu berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata begini dan begitu'. Si Bibi membalas, 'Kembalilah kepada Abu Hurairah dan tanyakan mengapa ia berkata demikian?' *Abu Hurairah berkata, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya seluruh amal bani Adam dihadapkan kepada Allah SWT setiap Kamis sore malam Jum'at. Namun tidak akan diterima suatu amal perbuatan orang yang memutuskan tali silaturrahim'."*

Hadits ini *dha'if.* (*Irwa Al ghalil,* 949): [Tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*]

٦٢/١٣

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: مَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِيْهَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، فَإِنْ كَانَ فَضْلاً فَالأَقْرَبَ الأَقْرَبَ، وَإِنْ كَانَ فَضْلاً فَنَاوِلْ.

Dari Ibnu Umar, "*Tidak seorangpun yang berinfak kepada diri dan keluarganya kecuali akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Mulailah berinfak dari orang yang menjadi tanggunganmu, jika berlebih infakkanlah kepada keluarga terdekat dan yang dekat. Jika masih tersisa maka berikanlah.*"[2]

Sanad hadits ini *dha'if.* Di dalam sanad hadits ini terdapat pengarang, yaitu Muhammad bin Imran bin Abi Laila dari Ayyub bin Jabir Al Ja'fi, keduanya lemah. Hadits sejenis ini ada yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah secara *marfu.* (*Al Irwa,* 833)

[2] Artinya, berikan kepada siapa saja yang dikehendaki

RAHMAT TIDAK AKAN TURUN KEPADA KAUM YANG DI DALAMNYA TERDAPAT PEMUTUS SILATURRAHIM

٦٣/١٤

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، يَقُوْلُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ قَاطِعُ رَحِمٍ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya rahmat tak akan turun pada kaum yang di dalamnya terdapat seorang pemutus tali silaturrahim."*

Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah*, hal 1456)

DOSA PEMUTUS SILATURRAHIM

٦٦/١٥

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ وَالسُّفَهَاءِ. فَقَالَ سَعِيْدُ بْنُ سَمْعَانَ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَسَنَةَ الْجُهَنِي، أَنَّهُ قَالَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: مَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تَقْطَعَ الْأَرْحَامَ، وَيُطَاعُ الْمَغْوِي، وَيَعْصِي الْمُرْشِدُ.

Diriwayatkan dari Said bin Sam'an, ia berkata, "*Aku mendengar Abu Hurairah berlindung dari kepemimpinan anak kecil dan orang-orang bodoh." Said bin Sam'an lalu berkata, "Ibnu Hasanah Al Juhani*[1] *memberitahukanku bahwa ia bertanya kepada Abu Hurairah, Apakah tanda-tandanya?" Abu Hurairah menjawab, "Tali silaturrahim terputus, orang yang sesat ditaati, orang yang benar diingkari.*"

Hadits ini *dha'if* kecuali kata *ta'awudz* (berlindung). (*Ash- Shahihah* 3191)

---

[1] Demikian terdapat dalam riwayat ini dan tidak disebutkan namanya. Ia tidak diketahui identitas lengkapnya, karena ia tidak dikenal kecuali lewat riwayat Said ini. Al Hafidz memberi komentar mengenai dirinya: *Mastur* (terisolir) dan hal itu berlawanan dengan perkataannya dalam mukaddimah kitab *At-Taqrib* ketika menyebutkan susunan tokoh-tokoh penerjemah. Yang dimaksud dengan kata "*As-sabi'ah*" adalah orang yang meriwayatkan lebih dari satu riwayat dan ia bukan merupakan orang yang dapat dapat dipercaya, maka ia mendapatkan gelar *Mastur* atau *Majhulul Hal.*" Oleh karena itu Adz-Dzahabi berkomentar, "*Tidak Dikenal.*"

BOLEHKAH SEORANG BUDAK BERKATA, "AKU BERASAL DARI KETURUNAN SI FULAN"

٧٤/١٦

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِيْبٍ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ تَيْمِ تَمِيْمٍ، قَالَ: مِنْ أَنْفُسِهِمْ أَوْمِنْ مَوَالِيْهِمْ؟ قُلْتُ: مِنْ مَوَالِيْهِمْ، قَالَ: فَهَلاَّ قُلْتَ: مِنْ مَوَالِيْهِمْ إِذًا؟

Dari Abdurrahman bin Habib, ia berkata, "*Abdullah bin Umar bertanya kepadaku, 'Dari suku mana anda?' Aku menjawab, 'Dari suku Taim Tamim,' Ia bertanya lagi, 'Dari keturunan suku tersebut atau dari keturunan budak-budak mereka?' Aku menjawab, 'Dari keturunan budak-budak mereka'. Ia berujar, 'Bukankah anda katakan, bahwa anda dari keturunan budak-budak mereka?'*"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ibnu Habib tidak di ketahui (*majhul*).

KEUTAMAAN MEMBERI NAFKAH KEPADA ANAK PEREMPUAN YANG DIKEMBALIKAN

٨٠/١٧

عَنْ عَلِيِّ بْنِ رُبَاحٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِسُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَعْظَمِ الصَّدَقَةِ، أَوْ مِنْ أَعْظَمِ الصَّدَقَةِ، قَالَ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: ابْنَتُكَ مَرْدُوْدَةٌ إِلَيْكَ، لَيْسَ لَهَا كَاسِبٌ غَيْرَكَ.

Diriwayatkan dari Ulay [bin Rabah], bahwa Nabi bersabda kepada Suraqah bin Ju'syum, "*Maukah kau kuberitahukan shadaqah yang paling agung?*" *Suraqah menjawab, "Tentu Ya Rasul!" Nabi meneruskan, "Anak perempuanmu yang dikembalikan kepada kamu, ia tidak bisa mencari nafkah kecuali dengan menggantungkan diri kepadamu.*"

Hadits ini *dha'if.* (*Takhrij Al Misykat,* hal 5002)

٨١/١٨

عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ (يَا سُرَاقَةَ) مِثْلُهُ

Dari Suraqah bin Ju'syum, bahwa Rasul SAW bersabda, "*Wahai Suraqah.....*" seperti di atas. Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah, hal* 4822)

ORANG YANG BENCI TERHADAP ORANG YANG MENGHARAPKAN KEMATIAN ANAK-ANAK PEREMPUAN

٨٣/١٩

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْحَارِثِ أَبِي الرَّوَّاعِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَجُلاً كَـــــانَ عِنْدَهُ؟ وَلَهُ بَنَاتٌ فَتَمَنَّيَ مَوْتَهُنَّ، فَغَضِبَ ابْنُ عُمَــــرَ فَقَـــالَ: أَنْـــتَ تَرْزُقُهُنَّ؟!

Diriwayatkan dari Utsman bin Harits Abi Ar-Ruwwa' dari Ibnu Umar, *"Ada seorang lelaki berdiri di dekatnya; dan lelaki tersebut memiliki beberapa anak perempuan. Ia berharap anak-anak perempuan itu mati semua. Mengetahui hal itu, marahlah Ibnu Umar sambil berkata, 'Apakah kamu yang memberikan rezeki untuk mereka?'"*

Sanad hadits ini *dha'if*; Abu Ar-Ruwwa' tidak dikenal sebagaimana penuturan Adz-Dzahabi.

ETIKA ORANG TUA TERHADAP ANAK

٩٢/٢٠

عَنْ نُمَيْرِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: الصَّلاَحُ مِنَ اللهِ، وَالأَدَبُ مِنَ الآبَاءِ.

Diriwayatkan dari Numair bin Aus, ia berkata, "*Para sahabat sering berkata, 'Perbaikan itu dari Allah, sedang adab dan etika berasal dari orang tua'.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat Al Walid bin Muslim seorang yang *mudallas* dan Al Walid bin Numair *majhulul hal.*

BAKTI BAPAK KEPADA ANAK

٩٤/٢١

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّمَا سَمَّاهُمُ اللهُ أَبْرَارًا لأَنَّهُمْ بَرُّوا الآبَاءَ وَالأَبْنَاءَ، كَمَا أَنَّ لِوَالِدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، كَذَلِكَ لِوَلَدِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Allah menamakan kamu muslim sebagai Abrar (orang-orang yang baik) sebab mereka berbakti kepada bapak maupun anak. Sebagaimana engkau mempunyai kewajiban hormat kepada bapak, demikian juga engkau mempunyai kewajiban untuk menghormati anak.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat *Al Washafi*. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Al Walid, *dia seorang yang lemah (dha'if)*

MEMULAI DARI TETANGGA YANG TERDEKAT

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ بَجَالَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: وَلاَ يَبْـــدَأُ بِجَارِهِ الأَقْصَى قَبْلَ الأَدْنَى، وَلَكِنْ يَبْدَأُ بِالأَدْنَى قَبْلَ الأَقْصَى.

Diriwayatkan dari Alqamah bin Bahalah bin Zaid, ia berkata, "*Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Jangan memulai dari tetangga yang jauh sebelum yang dekat. Akan tetapi, mulailah dari yang dekat sebelum yang jauh'.*"

Sanad hadits ini *dha'if*. Alqamah adalah orang yang *majhul* dan tidak dikenal menurut Adz-Dzahabi.

LARANGAN MENYAKITI TETANGGA

١٢٠/٢٣

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غُرَابٍ أَنَّ عَمَّةً لَهُ حَدَّثَتْهُ: أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: إِنَّ زَوْجَ أَحْدَانَا يُرِيْدُهَا فَتَمْنَعُهُ نَفْسُهَا، إِمَّا أَنْ تَكُوْنَ غَضَبِي أَوْلَمْ تَكُنْ نَشِيْطَةً، فَهَلْ عَلَيْنَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَرَجٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، إِنَّ مِنْ حَقِّهِ عَلَيْكَ أَنْ لَوْ أَرَادَكِ؟ وَأَنْتَ عَلَى قُتُبٍ، لِمَ تَمْنَعِيْهِ قَالَتْ: قَالَتْ لَهَا: إِحْدَانَا تَحِيْضُ، وَلَيْسَ لَهَا وَلِزَوْجِهَا إِلاَّ فِرَاشٌ وَاحِدٌ أَوْلِحَافٌ وَاحِدٌ، فَكَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَتْ: لِتَشُدَّ عَلَيْهَا إِزَارُهَا ثُمَّ تَنَامُ مَعَهُ، فَلَهُ مَا فَوْقَ ذَلِكَ، مَعَ أَنِّي سَوْفَ أُخْبِرُكَ مَا صَنَعَ النَّبِيُّ كَانَ لَيْلَتِي مِنْهُ، فَطَحَنْتُ شَيْئًا مِنْ شَعِيْرٍ، فَجَعَلْتُ لَهُ قُرْصًا، فَدَخَلَ فَرَدَّ الْبَابَ، وَدَخَلَ الْمَسْجِدَ وَكَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ أَغْلَقَ الْبَابَ، وَأَوْكَأَ الْقِرْبَةَ، وَاكْفَأَ الْقَدَحَ، وَأَطْفَأَ الْمِصْبَاحَ، فَانْتَظَرْتُهُ أَنْ يَنْصَرِفَ فَأَطْعَمَهُ الْقُرْصَ، فَلَمْ يَنْصَرِفْ، حَتَّى غَلَبَنِي النَّوْمَ، وَأَوْجَعَهُ الْبَرْدُ، فَأَتَانِي فَأَقَامَنِي، ثُمَّ قَالَ : أَدْفِئِيْنِي أَدْفِئِيْنِي

فَقَالَتْ لَهُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: وَإِنْ، اكْشِفِي عَنْ فَخِذَيْكِ فَكَشَفْتُ لَهُ عَنْ فَخِذَيَّ، فَوَضَعَ خَدَّهُ وَرَأْسَهُ عَلَى فَخِذَيَّ، حَتَّى دُفِئَ. فَأَقْبَلَتْ شَاةٌ لِجَارِنَا دَاجِنَةٌ، فَدَخَلَتْ، ثُمَّ عَمِدَتْ إِلَى الْقُرْصِ فَأَخَذَتْهُ، ثُمَّ أَدْبَرَتْ بِهِ، قَالَتْ: وَقَلِقْتُ عَنْهُ، وَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ فَبَادَرْتُهَا إِلَى الْبَابِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: خُذِي مَا أَدْرَكْتِ مِنْ قُرْصِكِ، وَلاَ تُؤْذِي جَارَكِ فِي شَاتِهِ.

Diriwayatkan dari Umarah bin Ghurab, Bibinya bercerita kepadanya bahwa ia bertanya kepada Aisyah -Ummul Mukminin-, "*Jika seorang suami menginginkan istrinya namun istri menolak, baik itu karena marah atau ia tidak berkeinginan apakah hal tersebut berdosa?" Aisyah menjawab, "Ya, suami mempunyai hak dari dirimu meskipun engkau sedang berada di atas pelana,*[1] *apa yang membuatmu menolaknya?" Si bibi bertanya lagi kepada Aisyah, "Jika si istri sedang haid, sedang suami-istri tadi hanya memiliki sebuah kamar atau sebuah selimut saja, lalu apa yang meski diperbuat?" Aisyah menjawab, "Si istri harus mengencangkan kainnya dan tidur saja bersama suami. Suami berhak menikmati apa yang berada di atas kain tadi. Aku akan memberitahukanmu apa yang diperbuat Nabi SAW Malam itu adalah giliranku, maka aku tumbukkan untuknya gandum dan aku buatkan untuknya sebuah roti. Masuklah beliau ke dalam rumah dan kemudian menutup pintu. Beliau masuk ke dalam ruangn shalat. Apabila hendak tidur ia mengunci pintu lalu bersandar di kantong air, kemudian membalikkan gelas dan menyalakan lampu. Aku menunggu beliau kembali dan akan ku berikan roti. Namun beliau tidak kembali, sehingga aku tertidur. Beliau kedinginan, maka beliau datang dan membangunkanku. Lalu beliau berkata, 'Hangatkanlah aku, hangatkanlah aku'. Aku berkata kepadanya, 'Aku sedang haid,' Lalu beliau berkata, "kalau begitu, buka saja kedua pahamu.*"

---

[1] Seperti pelana (sadel unta), makna hadits ini adalah anjuran bagi para wanita untuk selalu taat dan memberi kepuasan kepada suami meskipun dalam kondisi seperti ini, apalagi kalau ia tidak dalam keadaan demikian.

Maka aku singkap kedua pahaku, lalu beliau menempelkan pipi dan kepalanya di atas dua pahaku sehingga ia merasa hangat. Lalu masuklah kambing jinak milik tetangga, kemudian ia menuju roti lalu mengambilnya sambil berlalu pergi." Aisyah meneruskan ceritanya, "Aku lalu merasa resah. Saat Nabi SAW terbangun, aku sedang mengejarnya ke arah pintu. Lalu Nabi berkata, 'Ambillah apa yang tersisa dari roti tersebut dan janganlah engkau sakiti domba milik tetanggamu'."

Sanad hadits ini *dha'if.* Umarah adalah seorang yang *majhul* dan bibinya juga tidak dikenal. Perawi hadits ini yaitu Abdurrahman bin Ziyad -orang Afrika- adalah orang yang *dha'if.* [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*].

KELUHAN TETANGGA

١٢٦/٢٤

عَنْ فَضْلِ بْنِ مُبَشِّرٍ قَالَ : سَمِعْتُ جَابِراً يَقُوْلُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَعْدِيْهِ عَلَى جَارِه فَبَيْنَمَا هُوَ قَاعِدٌ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ إِذْ أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ، وَرَآهُ الرَّجُلُ وَهُوَ مُقَاوِمُ رَجُلاً عَلَيْهِ ثِيَابُ بَيَاضٍ عِنْدَ الْمَقَامِ ، حَيْثُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْجَنَائِزِ ، فَأَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ : بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ! مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي رَأَيتُ مَعَكَ مُقَاوِمُكَ، عَلَيْهِ ثِيَابُ بَيَاضٍ ؟ قَالَ أَقَدْ رَأَيْتَهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ: رَأَيْتَ خَيْراً كَثِيْراً ، ذَلِكَ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلُ رَبِّي ، مَازَالَ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ جَاعِلٌ لَهُ مِيْرَاثًا.

Diriwayatkan dari Al Fadl bin Mubasyir, ia berkata, "*Aku mendengar Jabir berkata, 'Datang seorang pria kepada Nabi SAW hendak mengadukan perlakuan tetangganya'.*[1] *Tatkala ia sedang duduk*

[1] Perlakuan dan permusuhan tetangganya.

di antara salah satu sudut makam dan makam lainnya, datanglah Nabi SAW. Ia juga melihat di sisi Nabi SAW ada seorang pria berbaju putih di tempat pemakaman saat kaum muslimin melakukan shalat jenazah. Datanglah pria tadi menghampiri Nabi SAW sambil berkata, 'Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah! Siapakah orang di sisimu yang mengenakan baju putih.' Nabi balik bertanya, 'Apakah engkau melihatnya?' Pria itu menjawab, 'Ya'. Nabi bersabda, 'Engkau telah melihat banyak hal. Dia itu adalah Jibril utusan Tuhanku. Ia selalu berwasiat kepadaku mengenai tetangga sehingga aku menyangka bahwa Jibril akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.'"

Sanad hadits *dha'if*, Al Fadl *karena orang yang lemah*. Namun kalimat wasiat mengenai tetangga dan sebagian kisahnya itu benar adanya. Kalimat seperti itu terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* (hal, 74, 77, 78) dari Aisyah dan lain-lain *(Al Irwa*, 891)

KEUTAMAAN ORANG YANG MEMBERI MAKAN ANAK YATIM

١٣٤/٢٥

عَنِ الْحَسَنِ: أَنَّ يَتِيْمًا كَانَ يَحْضُرُ طَعَامَ ابْنَ عُمَرَ، فَدَعَا بِطَعَامٍ ذَاتَ يَوْمٍ، فَطَلَبَ يَتِيْمَهُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَجَاءَ بَعْدَ مَا فَرِغَ ابْنُ عُمَرَ بِطَعَامٍ، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ، فَجَاءَهُ بِسُوَيْقٍ وَعَسَلٍ، فَقَالَ: دُوْنَكَ هَذَا، فَوَاللهِ! مَا غَبَنْتَ. يَقُوْلُ الْحَسَنُ: وَابْنَ عُمَرَ وَاللهِ! مَا غُبِنَ.

Diriwayatkan dari Al Hasan, " *Suatuhari ada seorang anak yatim makan bersama Ibnu Umar. Pada hari lain Ibnu Umar mau mengundang anak yatim itu lagi, tapi ia tidak menjumpainya. Namun saat Ibnu Umar telah selesai makan, anak yatim itu muncul.Ibnu Umar lalu memesan makanan untuk anak yatim tersebut, namun sayangnya persediaan telah habis, yang tersisa hanya tepung yang enak dan madu. Ibnu Umar berkata, 'Makanlah ini, demi Allah! Engkau tidak akan dizhalimi'. Al Hasan berkata, 'Demi Ibnu Umar, demi Allah! Tidak dizhalimi'.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, Al Hasan –orang Basrah- *mudallas*

RUMAH TERBAIK ADALAH RUMAH YANG TERDAPAT ANAK YATIM DI DALAMNYA YANG DIRAWAT DENGAN BAIK

١٣٧/٢٦

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ ، أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ يُشِيْرُ بِأُصْبُعَيْهِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Rasul SAW bersabda, 'Rumah kaum muslimin terbaik adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dirawat dengan bai, dan rumah kaum muslimin terburuk adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang teraniaya. Saya dan pemelihara anak yatim seperti dua ini, sambil menunjukkan kedua jarinya'.*"

Hadits ini *dha'if* kecuali kalimat "*Pemelihara anak yatim.*" "*Adh-Dha'ifah*" (1637), "*Ash-Shahihah*" (800) dan lihat bab sebelumnya dalam *Ash-Shahih*: [Kitab Al Adab 6. Bab: *Haqul Yatim*, *Hasyiyah* 367]

JADILAH BAPAK PENYAYANG BAGI ANAK YATIM

١٣٩/٢٧

عَنْ حَمْزَةَ بْنِ نُجَيْحٍ أَبِي عُمَارَةَ قَالَ : سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ : لَقَدْ عَهِدْتُ الْمُسْلِمِيْنَ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ يُصْبِحُ فَيَقُوْلُ : يَا أَهْلِيَه ! يَا أَهْلِيَه ! يَتِيْمَكُمْ يَتِيْمَكُمْ، يَا أَهْلِيَه ! يَا أَهْلِيَه مِسْكِيْنَكُمْ مِسْكِيْنَكُمْ، يَا أَهْلِيَه ! يَا أَهْلِيَه !جَارَكُمْ جَارَكُمْ، وَأُسْرِعَ بِخِيَارِكُمْ وَأَنْتُمْ كُلَّ يَوْمٍ تَرْذُلُوْنَ. وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ : وَإِنْ شِئْتَ رَأَيْتَهُ مُضِيْعًا مُرْبَدًا فِي سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ، لاَ وَاعِظَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَلاَ مِنَ النَّاسِ.

Diriwayatkan dari Hamzah bin Nujaih Abi Umarah, ia berkata, "*Aku mendengar Al Hasan berkata, 'Aku pernah hidup bersama kaum muslimin.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai keluargaku! Wahai keluargaku! Anak yatim, anak yatim yang ada di tengahmu! Wahai keluargaku! wahai keluargaku! Orang miskin, orang miskin di antara kamu. Wahai keluargaku, wahai keluargaku! Tetanggamu! tetanggamu! Segeralah menuju orang yang terbaik*[1] *di antaramu*

[1]. Waktu dengan cepat akan mencabut nyawa orang yang terbaik di antara kamu.

sedang kalian selalu dalam keadaan melarat.' Aku juga mendengarnya berkata, 'Kalau kau ingin melihat si fasik berkubang[2] *di api neraka selama 30 ribu tahun. Apa dayanya bila Allah telah memerangi dirinya? Ia telah menjual dirinya kepada Allah dengan harga yang amat murah.'*[3] *Jika engkau ingin memperhatikannya menyia-nyiakan diri dan masuk ke dalam jalan syetan, tidak ada nasihat untuknya baik dari dalam dirinya apalagi dari orang lain.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, Hamzah di sini *dha'if*. Hasan di sini maksudnya adalah Al Bashri.

[2] Berkubang di sini adalah hiperbola dari hal yang amat dijauhkan.

[3] Dengan harga yang amat murah.

KEUTAMAAN PEREMPUAN YANG SABAR DALAM MEMBESARKAN ANAK DAN TIDAK MENIKAH LAGI

١٤١/٢٨

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ. إِمْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا، فَصَبَرَتْ عَلَى وَلَدِهَا، كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

Dari Auf bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Saya dan perempuan berpipi merah kehitam-hitaman,*[1] *perempuan yang ditinggal mati*[2] *oleh suami dan bersabar dalam membesarkan anak, seperti dua (jari –penerj.) ini di surga.*"

Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah* 1122): [Kitab *Al Adab*, 121–Bab dalam keutamaan memberi nafkah anak yatim]

---

[1] Artinya: Berubah warna kulitnya sebab menanggung beban dan sulitnya kehidupan.

[2] Wanita yang di tinggal mati oleh suaminya – atau terbunuh- lalu tidak menikah lagi.

ORANG YANG MATI KEGUGURAN

١٥٢/٢٩

عَنْ سَهَلِ بْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ -وَكَانَ لاَ يُوْلَدُ لَهُ- فَقَالَ : لأَنْ يُوْلَدَ لِي فِي الإِسْلاَمِ وَلَدٌ سَقَطَ فَأَحْتَسِبُهُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لِي الدُّنْيَا جَمِيْعًا وَمَا فِيْهَا. وَكَانَ ابْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

Dari Sahl bin Al Hanzhaliyah -ia tidak berketurunan- berkata, "*Jika aku diberi anugerah keturunan dalam Islam seorang anak yang keguguran dan dapat kujadikan anak bagiku, adalah lebih baik bagiku ketimbang seluruh dunia dan apa yang berada di dalamnya". Ibnu Al Hanzhaliyah ini termasuk orang-orang yang berbaiat kepada Nabi SAW di bawah pohon.*

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat Yazid bin Abi Maryam dan Ibunya yang keduanya *majhul*.

BERBUAT BAIK TERHADAP PARA BUDAK

١٥٦/٣٠

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ يَزِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا ثَقُلَ قَالَ: يَا عَلِيُّ! إِئْتِنِي بِطَبَقٍ أَكْتُبُ فِيْهِ مَا لاَ تَضِلُّ أُمَّتِي (بَعْدِي) فَخَشِيْتُ أَنْ يَسْبِقَنِي فَقُلْتُ: إِنِّي لَأَحْفَظُ مِنْ ذِرَاعِي الصَّحِيْفَةَ، وَكَانَ رَأْسُهُ بَيْنَ ذِرَاعِي وَعَضُدِي، (فَجَعَلَ) يُوْصِي بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، وَقَالَ كَذَلِكَ حَتَّى فَاضَتْ نَفْسُهُ، وَأَمَرَ بِشَهَادَةِ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، (وَقَالَ) مَنْ شَهِدَ بِهِمَا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ.

Dari Nu'aim bin Yazid berkata, Ali RA bercerita kepada kami bahwa Nabi SAW saat sakit berat bersabda, "*Wahai Ali, berikanlah aku sebuah buku, aku akan menulis di dalamnya pesan agar umatku tidak sesat (setelahku). Saya khawatir umurku tidak akan panjang lagi" Ali berkata, "Aku menyimpan sebuah sisipan di tanganku saat kepala beliau berada di haribaanku, [ia terus] berwasiat tentang shalat, zakat dan para budak. Beliau berpesan seperti itu terus sampai meregang nyawanya. Beliau memerintahkan bersaksi bahwa*

tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Juga dalam pesannya, bahwa barangsiapa yang bersaksi atas dua hal tersebut haram baginya neraka."

Sanad hadits ini *dha'if*, Naim bin Yazid *majhul*, Namun sabdanya, "*Barangsiapa bersaksi.....*" adalah *shahih* setelah di-*marfu'* dari Mu'azd dan lainnya. (*At-Ta'liq Ar-Raghib* 2/237): [tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah]*.

١٦٠/٣١

عَنْ أَبِي إِمَامَةَ قَالَ: الْكَنُوْدُ. الَّذِي يَمْنَعُ رِفْدَهُ، وَيَنْزِلُ وَحْدَهُ وَيَضْرِبُ عَبْدَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "*Al Kanud*[1] *yang menolak nikmat, turun sendiri dan memukuli hambanya.*"

Hadits ini *dha'if mauquf*, diriwayatkan dari abu Umamah sebagai hadits *marfu'* dengan seorang sanad yang pelupa sekali. "*Adh-Dha'ifah*" (5833)

١٦١/٣٢

عَنِ الْحَسَنِ: أَنَّ رَجُلاً أَمَرَ غُلاَمًا لَهُ أَنْ يَسْنُوَ. عَلَى بَعِيْرٍ لَهُ، فَنَامَ الْغُلاَمُ، فَجَاءَ بِشَعْلَةٍ مِنْ نَارٍ فَأَلْقَاهَا فِي وَجْهِهِ، فَتَرَدَّى الْغُلاَمُ فِي بِئْرٍ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَرَأَى الَّذِي فِي وَجْهِهِ فَأَعْتَقَهُ.

Dari Hasan, "*Ada seorang pria yang menyuruh budaknya untuk memberikan minum*[2] *kepada untanya, namun si budak malah tidur. Si majikan lalu membawa api dan menjatuhkannya di wajah si budak. Si budak kepanasan dan menjatuhkan diri ke dalam sumur. Esok paginya, datanglah Umar bin Khaththab RA, beliau melihat wajah si budak lalu memerdekakannya.*"

Isnadnya *dha'if*. Al Hasan –dari Bashrah- tidak pernah bertemu dengan Umar.

---

[1] Kafir terhadap nikmat Allah.

[2] Mengambil air dari sumur untuk minum.

JIKA SEORANG BUDAK MENCURI

١٦٥/٣٣

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَرَقَ الْمَمْلُوْكُ بِعْهُ وَلَــــوْ بِنَشٍّ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Jika seorang budak mencuri maka juallah barang curiannya meskipun hanya seharga 1 nasy'.*"[1]

---

[1] 20 dirham.

QISHAS BUDAK

١٨٤/٣٤

عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي بَيْتِهَا، فَدَعَا وَصِيْفَةً لَهُ-أَوْلَهَا- فَأَبْطَأَتْ، فَاسْتَبَانَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَتْ أُمُّ سَلْمَةَ إِلَى الحِجَابِ فَوَجَدَتْ الوَصِيْفَةَ تَلْعَبُ (بِبَهِيْمَةٍ، قَالَتْ: فَلَمَّا أَتَيْتُ بِهَا النَّبِيَّ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا لَتَحْلِفُ مَا سَمِعْتُكِ، قَالَتْ: وَمَعَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ:وَفِي يَدِهِ) سِوَاكٌ، فَقَالَ: لَوْلاَ خَشْيَةَ القَوْدِ يَوْمَ القِيَامَةِ، لَأَوْجَعْتُكِ بِهَذَا السِّوَاكِ.

Dari Ummu Salmah, bahwa Nabi SAW sedang berada di rumahnya. Ia memanggil budak perempuannya –atau budak milik Ummu Salmah- namun budak tersebut lamban menjawab panggilan Nabi SAW. Terlihat amarah di wajah beliau. Ummu Salmah bangkit menuju hijab dan ia dapati budak perempuan tersebut sedang bermain (dengan hewan). Ummu Salmah berujar, "Saat aku membawanya ke hadapan Nabi SAW, aku berkata, 'Ya Rasul, Dia bersumpah tidak mendengarmu.' Ummu Salmah meneruskan, 'Bersamanya (dalam riwayat lain: di tangannya) ada sebuah kayu siwak.' Rasul bersabda, 'Kalau saja aku tidak khawatir akan pembalasan (qishas) di hari kiamat, akan kupukul kamu dengan kayu siwak ini'."

Hadits ini dha'if. ["*Ghayatul Maram*" (249), "*Adh-Dha'ifah*" (4363), "*Takhrijut Targhib*" (3/164)]

APAKAH BUDAK PERLU DITOLONG?

١٩٠/٣٥

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ : أَرِقَّاؤُكُمْ إِخْوَانُكُمْ، فَأَحْسِنُوا إِلَيْهِمْ، إِسْتَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غَلَبَكُمْ، وَأَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غُلِبُوا.

Dari seorang pria sahabat Rasul SAW berkata, Nabi SAW bersabda, "*Budak-budakmu adalah saudaramu, maka berlaku baiklah kepada mereka. Mintalah tolong kepada mereka atas kesulitan yang terjadi padamu dan tolonglah mereka saat mereka kesulitan.*"

Dha'if, (*Ádh-Dha'ifah*, hal 1641): [Hadits ini dari seorang yang berpredikat *majhul* yaitu seorang pria dari sahabat Rasul SAW][1]

[1] Menurutku: Kemajhulan perawi tidak masalah. Sebenarnya yang *majhul* adalah perawi sebelumnya, yaitu Salam bin Amr. Akan di dapati kemudian penjelasan tentang kecacatan perawi ini. Lihat Hadits berikutnya (141/888)

NAFKAH SESEORANG KEPADA BUDAK ATAU PEMBANTU MERUPAKAN SEDEKAH

١٩٦/٣٦

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَـيْرُ الصَّدَقَـةِ...تَقُـوْلُ إِمْرَأَتُكَ: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْطَلِّقْنِي، وَيَقُوْلُ مَمْلُوكُكَ: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْبِعْنِـي، وَيَقُوْلُ وَلَدُكَ: إِلَى مَنْ تَكِلُنَا.

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul SAW bersabda, "Sebaik-baiknya sedekah......bila istrimu berkata, 'Berikanlah aku nafkah atau ceraikan saja diriku.' Bila budakmu berkata, 'Berikanlah aku nafkah atau jual saja aku." Bila anakmu berkata, 'Hendak dibuang kemana diriku?'"

Dha'if dengan adanya tambahan redaksi "Bila istrimu berkata..." karena hal itu adalah *mudaraj* (834) Terdapat dalam "*Ash-Shahih*" [Kitab *An-Nafaqat*, Bab 'Kewajiban Memberikan Nafkah kepada Keluarga'][1)]

[1)] Menurutku: Tambahan redaksi tersebut telah dijelaskan oleh Abu Hurairah, yaitu bahwa hal tersebut adalah akibat kelicikannya. Padahal status yang sebenarnya adalah *mauquf,* sebab itu hadits ini disebutkan di sini. Adapun aslinya terdapat dalam kitab "*Ash-Shahih*" No 143/196.

BUDAK YANG PATUH

٢٠٧/٣٧

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ مَوْلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: العَبْدُ إِذَا أَطَاعَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَ عَصَى سَيِّدَهُ، فَقَدْ عَصَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Abdullah bin Sa'ad -budak Aisyah istri Nabi SAW- berkata, "*Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Apabila seorang budak taat terhadap tuannya, maka ia telah taat kepada Allah SWT. Jika melawan kepada tuannya, maka ia telah melawan Allah SWT.'*"

Isnadnya *dha'if*, Abdullah bin Sa'ad *majhul*.

ORANG YANG BIASA BERLAKU MA'RUF DI DUNIA AKAN BERLAKU MA'RUF PULA DI AKHIRAT

٢٢٢/٣٨

عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّهُ خَرَجَ حَتَّى أَتَى النَّبِيُّ ، فَكَانَ عِنْدَهُ، حَتَّى عَرَفَهُ النَّبِيُّ، فَلَمَّا إِرْتَحَلَ قُلْتُ فِي نَفْسِي: وَاللهِ لآتِيَنَّ النَّبِيُّ حَتَّ أَزْدَادَ مِنَ العِلْمِ، فَجِئْتُ أَمْشِي، حَتَّى قُمْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِي أَعْمَلُ؟ قَالَ يَاحَرْمَلَةَ! أَئتِ الْمَعْرُوْفَ، وَاجْتَنب الْمُنْكَرَ. ثُمَّ رَجَعْتُ حَتَّى جِئْتُ الرَّاحِلَةَ، ثُمَّ أَقْبَلْتُ حَتَّى قُمْتُ مَقَامِي قَرِيْبًا مِنْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا تَأْمُرُنِي أَعْمَلُ؟ قَالَ: يَا حَرْمَلَةَ! أَئْتِ الْمَعْرُوْفَ، وَاجْتَنِب الْمُنْكَرَ، وَانْظُرْ مَا يُعْجِبُ أُذُنَكَ، أَنْ يَقُولَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ، فَأْتِهِ، وَانْظُرِ الَّذِيْنَ تُكْرِهُهُ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ، فَاجْتَنِبْهُ. فَلَمَّا رَجَعْتُ تَفَكَّرْتُ فَإِذَا هُمَا لَمْ يَدَعَا شَيْئًا.

Dari Harmalah bin Abdullah, dia keluar rumah untuk menemui Nabi SAW. Dia berada di sampingnya, hingga Nabi SAW mengenalinya. Saat Nabi SAW berlalu, aku berbisik dalam hati, "Demi Allah aku akan menemui Nabi SAW agar ilmuku bertambah." Maka aku datang untuk menemuinya dan berdiri di hadapannya. Aku berkata kepada beliau, "Apa yang kau perintahkan akan aku lakukan." Nabi SAW bersabda, "Wahai Harmalah, Lakukan yang ma'ruf dan jauhi yang munkar." Kemudian aku kembali pulang. Aku datang lagi kepadanya sehingga aku berdiri dekat darinya. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasul, apa yang kau perintahkan akan aku lakukan." Nabi SAW bersabda, "Wahai Harmalah, kerjakan yang ma'ruf dan jauhi yang munkar. Perhatikan apa yang membuat telingamu takjub, hingga suatu kaum mengatakan (yang ma'ruf) kepadamu apabila engkau pergi meninggalkan mereka, maka kerjakanlah hal tersebut (yang ma'ruf). Perhatikanlah apa-apa yang engkau benci, hingga suatu kaum mengatakan (yang munkar) kepadamu apabila engkau pergi meninggalkan mereka, maka jauhilah (yang munkar) itu. Saat aku kembali, aku renungi bahwa keduanya tak lengah dari apa pun."

Dha'if, (*Adh-Dha'ifah, hal* 1489): [Harmalah tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*]

KELUAR MENUJU LADANG SAMBIL MEMBAWA HASIL UNTUK KELUARGA DENGAN MENGGUNAKAN ZABIL[1]

٢٣٥/٣٩

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَخْرِجُوْا إِلَى أَرْضِ قَوْمِنَا. فَخَرَجْنَا، فَكُنْتُ أَنَا وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فِي مُؤَخِّرِ النَّاسِ، فَهَاجَتْ سَحَابَةٌ، فَقَالَ أُبَيٌّ: اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا أَذَاهَا. فَلَحِقْنَاهُمْ وَقَدِ ابْتَلَّتْ رِحَالُهُمْ، فَقَالُو: مَا أَصَابَكُمُ الَّذِي أَصَابَنَا، قُلْتُ: إِنَّهُ دَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَصْرُفَ عَنَّا أَذَاهَا، فَقَالَ عُمَرُ: أَلاَ دَعَوْتُمْ لَنَا مَعَكُمْ؟

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Umar RA berkata, "*Mari pulang menuju keluarga kita." Maka, pulanglah kami. Aku dan Ubay bin Ka'ab berada di barisan belakang. Langit pun mendung. Lalu Ubay berdoa, "Ya Allah, jauhilah kami dari keburukannya." Kami, kemudian, dapat meyusul rombongan mereka yang terhambat perjalanannya. Mereka berkata, "Kalian tidak mengalami apa yang*

---

[1] Yaitu alas kaki yang terbuat dari daun kurma.

kami alami." Aku berkata, "Ubay telah berdoa kepada Allah SWT supaya menjauhkan kami dari keburukkan langit yang bakal terjadi." Lalu Umar RA bertanya, "Apakah kamu tidak mendoakan kami juga?"

Isnadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat *An'anah* Al A'masy dan Habib -anak Abu Tsabit-; Keduanya *Mudallas,* dan Yahya bin Isa yang berstatus *dha'if.*

BERBUAT BAIK KEPADA MANUSIA

٢٤٩/٤٠

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعَ أُذُنَايَ هَاتَانِ وَبَصَرَ عَيْنَانِ هَاتَانِ رَسُولَ اللهِ، أَخَذَ بِيَدَيْهِ جَمِيعًا، بِكَفَّي الْحَسَنِ أَوِ الْحُسَيْنِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا، وَقَدَمَيْهِ عَلَى قَدَمِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: أَرْقَهُ (وَفِي لَفْظٍ: تَرَقَّ ٢٧٠)، قَالَ: فَرَقِيَ الْغُلَامُ، حَتَّى وَضَعَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِفْتَحْ فَاكَ ثُمَّ قَبَّلَهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ! أَحِبَّهُ فَإِنِّي أُحِبُّهُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Kedua telingaku ini pernah mendengar dan kedua mataku ini pernah melihat Rasul SAW mengambil telapak tangan Hasan dan Husein RA dengan kedua tangannya. Kedua kaki mereka berada di atas kaki Rasul SAW. Rasul SAW bersabda, 'Naiklah! Abu Hurairah berkata, "Lalu naiklah kedua anak itu, hingga kaki mereka berada di atas dada Rasul SAW. Kemudian Nabi SAW bersabda, 'Buka mulutmu'. Kemudian beliau menciumny, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah! Cintailah ia, sebab aku mencintainya'.*"

Dha'if. (*Adh-Dha'ifah, hal* 3486): [Aku tidak pernah menemukannya dalam *Kutubus-Sittah].*[1]

[1] Menurutku doa Rasul SAW di atas adalah shahih dalam kisah lain dengan redaksi yang berbeda dalam kitab *Shahih Bukhari Muslim* dan akan dijelaskan dalam kitab lain dengan nomor (879/1152).

DOSA ORANG YANG MENASIHATI SAUDARANYA TANPA PERTIMBANGAN

٢٥٩/٤١

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ...مَنِ اسْتَشَارَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمُ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ، فَقَدْ خَانَهُ، وَمَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ ثَبَتٍ فَإِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "....*Barangsiapa yang dimintai pendapat atau nasihat oleh saudaranya, lalu ia memberikannya dengan tanpa pertimbangan yang benar, maka sebenarnya ia telah berkhianat. Barangsiapa yang berfatwa tanpa dalil yang kokoh, maka ia akan menanggung dosa orang yang melaksanakan fatwa tersebut.*"

Dha'if, dan awalnya, orang yang diberi nasiha. Terdapat beberapa poin catatan dinukilkan kepada "*Ash-Shahih*" (196/259), "*Ash-Shahihah*" (3100): [hadits pertama dalam mukadimah, bab Dosa Besar karena sengaja berbohong atas Nama Rasul SAW." *(Hasiyah, hal:* 34), kedua tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah,* ketiga dalam mukadimah, bab "Menghindari Penggunaan Logika dan Analogi", *(Hasiyah, hal:* 53)

KECINTAAN

٢٦١/٤٢

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ العَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ رُوْحَي الْمُؤْمِنِيْنَ لَيَلْتَقِيَانِ فِي مَسِيْرَةِ يَوْمٍ، وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi SAW bersabda, "*Ruh dua orang muslim bertemu sepanjang hari. Mereka tidak dapat melihatnya satu sama lain.*"

Dha'if, (Adh-Dha'ifah, hal: 1947): [tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

٢٦٣/٤٣

عَنْ عُمَيْرَ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الأُلْفَةِ

Dari Umair bin Ishak, ia berkata, "*Kami berbincang-bincang membicarakan bahwa hal pertama yang diangkat Allah dari manusia adalah kecintaan.*"

Isnadnya *dha'if*, Umar terpercaya namun Al Qasim bin Malik sedikit diragukan.

BERGURAU

٢٦٧/٤٤

عَنِ ابْنِ أَبِى مُلَيْكَةَ قَالَ: مَزَحَتْ عَائِشَةُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ أُمُّـهَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بَعْضُ دُعَابَاتِ هَذَا الْحَيِّ مِنْ كِنَانَةَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَـلْ بَعْدَ مَزْحِنَا هَذَا الْحَيَّ.

Dari Abi Mulaikah, ia berkata, "*Aisyah bercanda di dekat Nabi SAW. Ibunya berkata, 'Wahai Rasul, bercanda seperti ini banyak muncul dari negeri Kinanah.' Nabi SAW bersabda, 'Malah sebagian canda seperti ini berkembang.'*"

Isnadnya *dha'if*, Ibnu Abi Mulaikah seorang tabi'i dan statusnya *mursal*: [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

KIKIR

٢٨٢/٤٥

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خِصْلَتَان لاَ يَجْتَمِعَان فِي مُؤْمِنٍ: الْبُخْلُ وَسُوءُ الْخُلُق.

Dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Dua sifat yang tak terdapat dalam diri seorang mukmin sejati; kikir dan buruk pekerti.*"

Dha'if, (*Adh-Dha'ifah*, hal :1119): [Pembahasan tentang Kebaikan dan Hubungan, bab "Akibat Kekikiran"]

BUDI PEKERTI YANG BAIK JIKA MEREKA MENGERTI

٢٩٠/٤٦

عَنْ شَهْرٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ: قَامَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْلَةً يُصَلِّي، فَجَعَلَ يَبْكِي وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ! أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي، حَتَّى أَصْبَحَ فَقُلْتُ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ! مَا كَانَ دُعَاؤُكَ مُنْذُ اللَّيْلَةِ إِلاَّ فِي حُسْنِ الْخُلُقِ؟ فَقَالَ: يَا أُمَّ الدَّرْدَاءِ! إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ يَحْسُنُ خُلُقُهُ حَتَّى يَدْخُلَهُ حُسْنَ خُلُقِهِ الْجَنَّةَ، وَيُسِيءُ خُلُقُهُ حَتَّى يَدْخُلَهُ سُوءَ خُلُقِهِ النَّارَ، وَالعَبْدُ الْمُسْلِمُ يُغْفَرُ لَهُ وَهُوَ نَائِمٌ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ! كَيْفَ يُغْفَرُ لَهُ وَهُوَ نَائِمٌ؟ قَالَ: يَقُومُ أَخُوهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَجْتَهِدُ فَيَدْعُو اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَسْتَجِيبُ لَهُ، وَيَدْعُو لأَخِيهِ فَيَسْتَجِيبُ لَهُ فِيهِ.

Dari Syahr dari Ummu Darda', ia berkata, *"Pada suatu malam Abu Darda' bangun dari tidur untuk menunaikan shalat malam, kemudian ia menangis sambil berdoa, 'Ya Allah, telah kau baguskan penciptaanku, maka perbaguslah pula budi pekertiku.' hingga pagi. Maka aku bertanya, 'Wahai Abu Darda', mengapa doamu sepanjang*

malam hanya mengenai budi pekerti saja?' Ia menjawab, 'Wahai Ummu Darda', seorang hamba yang muslim akan baik penciptaan-nya bila budi pekertinya baik yang dapat memasukannya ke dalam surga. Penciptaan hamba tadi akan buruk penciptaannya sehingga akhlaknya buruk dan memasukkannya ke dalam neraka. Hamba yang muslim akan diampuni dosanya meskipun kala tertidur.' Aku bertanya, 'Wahai Abu Darda', bagaimana ia bisa diampuni dosanya sedang ia tertidur?' Ia menjawab, 'Bila seorang sahabatnya bangun malam untuk bertahajud dan berdoa kepada Allah kemudian diperkenankan doa tersebut, dan ia juga berdoa untuk sahabatnya dan doa itupun dikabulkan.'"

Isnadnya *dha'if* sebab kedha'ifan Syahr, namun doa sebab memperbaiki budi pekerti adalah *shahih, (Al Irwa', hal:* 74).

ORANG YANG BERDOA KEPADA ALLAH AGAR AKHLAKNYA DIPERBAIKI

٣٠٧/٤٧

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ: كَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصِّحَّةَ، وَالْعِفَّةَ، وَالأَمَانَةَ، وَحُسْنَ الْخُلُقِ، وَالرِّضَاءَ بِالْقَدَرِ.

Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasul SAW sering mengucapkan doa, "*Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kesehatan, harga diri, amanah, budi pekerti yang baik dan menerima qadar.*"

Dha'if, (Takhrijul Misykat, hal: 2500/*tahqiq* kedua): [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

٣٠٧/٤٨

عَنْ يَزِيْدِ بْنِ بَابَنُوسٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! مَا كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ، تَقْرَؤُونَ سُوْرَةَ (الْمُؤْمِنِيْنَ)؟ قَالَتْ: اِقْرَأْ (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ) قَالَ يَزِيْدُ:

فَقَرَأْتُ (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ) إِلَى (لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُوْنَ) الْمُؤْمِنُـــــونَ
:١-٥)، قَالَتْ هَكَذَا كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللهِ ﷺ

Dari Yazid bin Babanus, ia berkata, "*Kami datang menemui Aisyah dan bertanya kepadanya, 'Wahai Ummul Mukminin, Bagaimanakah budi pekerti Rasulullah SAW?' Ia menjawab, 'Akhlaknya adalah Al Qur`an, apakah kalian pernah membaca surah (Al Mukminun)?' Ia meneruskan, 'Bacalah!' Telah beruntung orang-orang mukmin.' Yazid berkisah, 'Aku baca, 'Telah beruntung orang-orang mukmin'. hingga, 'Yang menjaga kemaluan mereka*'. (Qs. Al Mu'minun (23): 1-5). *Aisyah berujar, '[Demikianlah][1] akhlak Rasul SAW.*'"

Isnadnya *dha'if*, Yazid statusnya *majhul:* [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

---

[1] Tambahan dari "*Sunan An-Nasa`i Al Kubra*" (6/412/11350) dan *Al Hakim* (2/392)

SEORANG MUKMIN BUKANLAH TUKANG FITNAH

٣١٠/٤٩

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ?: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ، وَلاَ الصَّيَّاحَ فِي الأَسْوَاقِ.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Allah tidak menyukai orang yang suka berbuat keji dan yang suka teriak di pasar.*'"

Dha'if, (*Al Irwa'*, hal: 2133): [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

٣١٥/٥٠

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ الْكِنْدِي الْكُوفِي عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ: لُعِنَ اللَّعَّانُونَ قَالَ مَرْوَانُ: الَّذِيْنَ يَلْعَنُونَ النَّاسَ.

Dari Muhammad bin Abid Al Kindi Al Kufi dari Ayahnya berkata, "*Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, 'Orang yang suka melaknat akan dilaknat.' Marwan menjelaskan, 'Orang yang suka melaknat orang lain.*'"

Isnadnya *dha'if*, Muhammad di sini statusnya *majhul*.

SALING MELAKNAT DENGAN UCAPAN LAKNATULLAH, MURKA ALLAH DAN NERAKA

٣٢٠/٥١

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَتَلاَعَنُوا بِلُعْنَةِ اللهِ، وَلاَ بِغَضَبِ اللهِ، وَلاَ بِالنَّارِ.

Dari Samurah, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, "*Jangan saling melaknat dengan ucapan laknatullah. Juga dengan ucapan murka Allah, apalagi dengan neraka.*"

Dha'if, (*At-Targhib*, hal: 3/287): [Kitab *Al Adab*, bab "Laknat". Juga pada pembahasan, *Al Bir wa Ash-Shilah*, bab "Akibat Laknat"].

ORANG YANG SUKA MEMBUKA AIB

٣٢٨/٥٢

عَنْ أَبِي يَحْيَ عَنْ مُجَاهِدٍ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَذْكُرَ عُيُوْبَ صَاحِبِكَ، فَاذْكُرْ عُيُوبَ نَفْسِكَ.

Dari Abu Yahya dari Mujahid bin Abbas, ia berkata, "*Jika engkau hendak membuka aib saudaramu, ingatlah akan aib dirimu.*"

Isnadnya *dha'if*, Abu Yahya ini tukang fitnah dan seorang yang lemah *dha'if.*

٣٢٩/٥٣

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) (٤٩- ١١)، قَالَ: لَا يَطْعَنْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ.

Dari Ibnu Abbas, tafsirnya mengenai firman Allah SWT, "*Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri*", (Qs. Al Hujurat (49): 11) *ia berkata, "Janganlah kalian saling menuduh.*"

Isnadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat Abu Mardud dari Yazid (budak Qais Al Hidza), keduanya berstatus *majhul.*

ORANG YANG MENYENANGI SAHABATNYA BILA MERASA AMAN DI DEKATNYA

٣٣٨/٥٤

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بِئْسَ ابْنَ الْعَشِيْرَةِ فَلَمَّا دَخَلَ هَشَّ لَهُ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا خَرَجَ اسْتَأْذَنَ آخَرٌ، قَالَ: نَعَمْ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ فَلَمَّا دَخَلَ لَمْ يَنْبَسِطْ إِلَيْهِ كَمَا انْبَسَطَ إِلَى الآخَرِ، وَلَمْ يَهُشَّ لَهُ كَمَا هَشَّ لِلآخَرِ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! قُلْتَ لِفُلاَنٍ (مَا قُلْتَ) ثُمَّ هَشَشْتَ إِلَيْهِ، وَقُلْتَ لِفُلاَنٍ (مَا قُلْتَ) وَلَمْ أَرَكَ صَنَعْتَ مِثْلَهُ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةَ! إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنِ اتُّقِيَ لِفُحْشِهِ.

Dari Aisyah, ia berkata, "*Ada seorang pria ingin menjumpai Rasul SAW, dan Rasul pun bersabda, 'Alangkah buruknya Ibnu Al Asyirah. Saat orang tersebut masuk, Rasul mengusirnya. Setelah keluar datang lagi yang lain. Nabi SAW bersabda, 'Alangkah baiknya Ibnu Al Asyirah.' Saat yang kedua ini masuk, Rasul SAW tidak mengusirnya sebagaimana beliau mengusir orang yang pertama.*

Saat yang kedua ini telah keluar, aku berkata kepada Rasul SAW, 'Wahai Rasulullah, engkau telah berkata kepada yang pertama [demikian][1] *kemudian kau usir dia dan kepada yang kedua kau berkata [demikian].*[2] *Aku tak pernah melihatmu seperti ini sebelumnya'. Rasul bersabda, 'Wahai Aisyah, orang yang paling buruk adalah orang yang dijauhi karena takut akan kekejian dan keburukannya'.*"

Dha'if selain kisah orang yang pertama sebab kisah tersebut *shahih* sesuai sabdanya, "Wahai Aisyah..." Akan dijelaskan dalam kitab "*Ash-Shahih*" No: 984/1311): [Al Bukhari dalam kitab *Al Adab*. "Nabi tidak pernah berbuat keji. Muslim dalam kitab *Al Bir wa Ash-Shilah wa Al Adab*][3]

---

[1] Tambahan ini dari kitab "*Al Musnad*" (6/158), sesuai dengan struktur kalimat.

[2] *Ibid.*

[3] Menurutku ini adalah dugaan fatal yang diikuti oleh pensyarah (1/431) dan menisbatkannya kepada Bukhari dan Muslim, sedang dalam kitab keduanya tidak terdapat kecuali kisah orang yang pertama sebagaimana yang akan dijelaskan di sana. Dalam isnadnya terdapat Falih (Ayah Muhammad), dia adalah orang yang jujur namun sering salah. Ada lagi kisah lainnya.

ORANG YANG MEMUJI LEWAT SYAIR

٣٤٢/٥٥

عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! قَدْ مَدَحْتُ اللهَ بِمَحَامِدَ وَمِدَحٍ، وَإِيَّاكَ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْمَدْحَ. فَجَعَلْتُ أُنْشِدُهُ، فَاسْتَأْذَنَ رَجُلٌ طِوَالٌ أَصْلَعُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: (أَسْكُتْ) فَدَخَلَ فَتَكَلَّمَ سَاعَةً ثُمَّ خَرَجَ، فَأَنْشَدْتُهُ، ثُمَّ جَاءَ فَسَكَّتَنِي، ثُمَّ خَرَجَ، فَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا الَّذِي سَكَّتَّنِي لَهُ؟ قَالَ: هَذَا رَجُلٌ لاَ يُحِبُّ الْبَاطِلَ.

Dari Aswad bin Sari, ia berkata, "*Aku datang menghadap Nabi SAW sambil berucap, 'Wahai Rasulullah SAW, aku telah memuji Allah dengan macam-macam pujian dan aku pun memujimu dengan hal itu.' Rasul menjawab, 'Sungguh, Tuhanmu menyukai pujian.' Maka aku buat sebuah nasyid.Datang seorang yang berpostur tinggi dan berkepala botak, lalu Nabi berkata kepadaku, "Diam". Orang tadi menghadap Nabi dan berbicara dengan beliau beberapa lama kemudian setelah itu keluar, maka aku meneruskan nasyid tadi. Kemudian orang tadi datang lagi dan Rasul pun memintaku untuk diam dan berhenti. Kemudian orang itu berlalu. Rasul melakukan hal itu 2 atau 3 kali. Aku bertanya kepada Rasul SAW, 'Siapakah*

orang tadi hingga engkau harus menyuruhku untuk diam?' Sabda Nabi, 'Orang tersebut tidak suka kebathilan'."

Dha'if dengan redaksi yang sempurna, (*Adh-Dha'ifah, hal:* 2922). Sebenarnya hadits ini *shahih* bila redaksinya singkat. Lihat "*Ash-Shahih*" (659/859).

MEMBERIKAN UPAH KEPADA PENYAIR KARENA DIKHAWATIRKAN AKAN KEJAHATANNYA

٣٤٣/٥٦

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُجَيْدِ بْنِ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنِ الْخُزَاعِي (عَنْ أَبِيْهِ) قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، نُجَيْدٌ: إِنَّ شَاعِراً جَاءَ إِلَى عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فَأَعْطَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ: تُعْطِي شَاعِرًا؟! فَقَالَ: أُبْقِيَ عَلَى عِرْضِي.

Dari Abdullah bin Nujaid bin Imran bin Husein Al Khuza'i [dari ayahnya] berkata, "*Bapak (yaitu Nujaid) bercerita kepadaku, seorang penyair datang kepada Imran bin Hushain kemudian beliau memberikan upah kepada si penyair. Ada yang bertanya kepadanya, 'Apa kau memberi upah kepada penyair?' Ia menjawab, 'Aku hanya sekedar menjaga harga diriku saja'.*"

Isnadnya *dha'if*, Nujaid bin Imran tidak dikenal.

BURUNG DALAM SANGKAR

٣٨٣/٥٧

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ وَأَصْحَابُ النَّبِيِّ يَحْمِلُوْنَ الطَّيْرَ فِي الأَقْفَاصِ.

Dari Hisyam bin Urwah berkata, "*Suatu ketika Ibnu Zubair berada di Makkah dan beberapa sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar.*"

Isnadnya *dha'if* sebab *inqitha'* (terputus), Hisyam tidak pernah bertemu dengan kakeknya yang bernama Ibnu Zubair.

JIKA ENGKAU BERBOHONG KEPADA SESEORANG MAKA IA BERSEDEKAH KEPADAMU

٣٩٣/٥٨

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أَسِيْدِ الْحَضْرَمِيِّ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ، وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ.

Dari Sufyan bin Asid Al Hadhrami, ia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Alangkah besarnya pengkhianatan, bila engkau berbohong kepada saudaramu maka ia sebenarnya bersedekah kepadamu dan engkau adalah pembohong untuknya.*"

Dha'if, (*Adh-Dha'ifah*, hal: 1251): [Kitab *Al Adab*, bab *fil Ma'aridh*].

LARANGAN MENGINGKARI PERJANJIAN

٥٩/٣٩٤

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ تُمَارِ أَخَاكَ وَلاَ تُمَازِحْهُ، وَلاَ تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

Dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan engkau benci saudaramu dan jangan kau mengoloknya. Juga jangan kau janjikan ia sesuatu lalu kau ingkari.*"

Dha'if, (*Takhrijul Misykat,* hal: 4892): [pembahasan tentang *Al Bir wa Ash-Shilah*, pada bab "Akibat Riya"].

KECINTAAN SESEORANG TERHADAP KAUMNYA

٣٩٦/٦٠

عَنِ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: فُسَيْلَةُ، قَالَتْ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَمِنَ الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يُعِينَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى ظُلْمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Dari seorang perempuan yang biasa disebut Fusailah, ia berkata, "*Aku mendengar ayahku berkata (sesuatu). Saya berujar, 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk hal yang sulit bila seseorang menolong kaumnya untuk keluar dari kezhaliman?' Rasul menjawab, 'Ya'.*"

Dha'if, (*Ghayatul Maram*, hal: 305): [Pembahasan tentang *Al Fitan*, bab *"Al Ashibah"*, 3949].

KEDENGKIAN

٤١٣/٦١

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ يَكُنَّ فِيْهِ، غُفِرَ لَهُ مَا سِوَاهُ لِمَنْ شَاءَ: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، وَلَمْ يَكُنْ سَاحِرًا يَتْبَعُ السَّحَرَةَ، وَلَمْ يَحْقِدْ عَلَى أَخِيهِ.

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tiga golongan bila terdapat dalam diri seseorang akan diampuni baginya dosa; orang yang mati tanpa berbuat syirik kepada Allah, tidak menjadi ahli sihir dan tidak pernah dengki kepada saudaranya.*"

Dha'if, (*At-Ta'liq Ar-Raghib*, hal: 4/52): [Tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*]

SALAM MENGHILANGKAN RASA PERMUSUHAN

٦٢/٤١٤

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَإِذَا مَرَّتْ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ فَلْيَلْقِهِ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَدْ إِشْتَرَكَا فِي الأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَرِءَ الْمُسْلِمُ مِنَ الْهِجْرَةِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang mendiamkan seorang mukmin lebih dari tiga hari. Jika telah lebih dari tiga hari dan ia menjumpainya maka sampaikanlah salam. Kalau ia mau menjawab, maka ia akan bersama-sama mendapatkan pahala. Namun bila tidak mau membalas salam tersebut, orang yang mengucapkan salam tidak terkena dosa akibat sikap diam tadi.*"

Dha'if (Al Irwa', hal: 7/94): [Pembahasan tentang *Al Adab*, bab tentang "Orang yang Memboikot Saudaranya Sesama Muslim"].[1]

---

[1] Menurutku bahwa kalimat pertama darinya adalah *shahih* lewat jalur periwayatan yang lain dari Abu Hurairah. Terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari Muslim* dari hadits Abu Ayyub Al Anshari dengan sebuah tambahan. Tercatat dalam "*Ash-Shahih*" (308/399).

BERPENCAR

٤١٥/٦٣

عَنْ عَبْدِ اللهِ: كَانَ عُمَرُ يَقُولُ لِبَنِيْهِ: إِذَا أَصْبَحْتُمْ فَتَبَدَّدُوا، وَلاَ تَجْتَمِعُوا فِي دَارٍ وَاحِدَةٍ، فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَقَاطَعُوا، أَوْ يَكُونُ بَيْنَكُمْ شَرٌّ.

Dari Abdullah, Umar pernah berkata kepada anak-anaknya, "*Jika kalian dewasa, berpencarlah! Jangan berkumpul pada tempat yang sama! Aku khawatir bila kalian akan berselisih atau terjadi keburukan yang menimpa kalian.*"

Isnadnya *dha'if,* di dalamnya terdapat Al Fadl bin Mubasyir yang diketahui kedha'ifannya.

CACI MAKI

٦٤/٤١٩

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إسْتَبَّ رَجُلاَنِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَسَبَّ أَحَدُهُمَا؛ وَالأَخرُ سَاكِتٌ -وَالنَّبِيُّ ﷺ جَالِسٌ- ثُمَّ رَدَّ الأَخرُ، فَنَهضَ النَّبِيُّ ﷺ، فقِيْلَ: نَهضْتَ؟ قَالَ: نَهضَتِ المَلاَئِكَةُ فَنَهَضْتُ مَعَهُمْ، إنَّ هَذَا، مَا كَانَ سَاكِتًا رَدَّتِ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى الَّذِي سَبَّهُ، فَلَمَّا رَدَّ نَهضَتِ الْمَلاَئِكَةُ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ada dua orang terlibat caci maki pada masa Rasul SAW. Salah seorang mencaci lawannya. Orang yang kedua ini diam saja –sedang Nabi SAW duduk memperhatikan. Lalu orang yang kedua membalas cacian, maka bangkitlah Nabi SAW dari duduknya. Ada seseorang yang bertanya kepada beliau, 'Mengapa engkau bangun dari dudukmu'. Nabi SAW menjawab, 'Para malaikat bangkit dari duduknya, maka aku pun turut bangkit. Orang yang kedua ini selagi ia diam tak membalas, maka malaikatlah yang membalas cacian kepada orang yang pertama. Namun saat dia membalas, bangkitlah para malaikat'.*"

Isnadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat Abdullah bin Kisan yang diketahui *dha'if*. [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*].

CACIAN KEPADA SESAMA MUSLIM ADALAH PERBUATAN FASIK

٤٣٥/٦٥

عَنْ عَبْدِ اللهِ، [بْنِ مَسْعُودٍ] قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ إِلاَّ بَيْنَهُمَا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سِتْرٌ، فَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ كَلِمَةَ هُجْرٍ، فَقَدْ خَرَقَ سِتْرَ اللهِ، وَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ: أَنْتَ كَافِرٌ، فَقَدْ كَفَرَ أَحَدُهُمَا.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "*Allah menaruh hijab di antara dua orang muslim. Bila salah seorang berkata kepada saudaranya dengan ucapan yang menyakitkan hati, maka ia telah merobek hijab Allah. Bila salah seorang di antara mereka berucap kepada saudaranya 'Kamu kafir', maka ia telah menjadi kafir.*"

Isnadnya *dha'if*, di dalamnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad dan ia berstatus *dha'if*. Namun kalimat terakhir dalam hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh banyak sahabat, salah satunya adalah Abu Dzar. Lihat dalam kitab "*Ash-Shahih*" dalam bab ini.

ORANG YANG TIDAK PERNAH MEMERINTAH ORANG DENGAN UCAPANNYA

٤٣٧/٦٦

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ مَا يُوَاجِهُ الرَّجُلَ بِشَيْءٍ يُكْرِهُهُ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ يَوْمًا رَجُلٌ وَعَلَيْهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ، لَوْ غَيَّرَ-أَوْنَزَعَ-هَذِهِ الصُّفْرَةَ.

Dari Anas, ia berkata, "*Nabi SAW jarang memerintah orang lain dengan sesuatu yang tidak disenangi. Pada suatu hari datang seorang pria kepadanya, dan pada pria itu terdapat bekas Sufrah (bermuka masam). Saat Nabi telah selesai, beliau bersabda kepada para sahabatnya, 'Jika saja ia merubah atau mengganti sikap masamnya itu (sufrahnya)'.*"

Dha'if, (*Mukhtasor Syamail*, hal: 297): [D; 32. Kitab *At-Tarajul*, 8. Bab *Fil Khuluf lir-Rajul*].

BANGUNAN YANG MENJULANG

٤٥٢/٦٧

عَنْ عَبْدِ اللهِ الرُّومِي قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ طَلْقٍ فَقُلْتُ: مَا أَقْصَرُ سَقْفَ بَيْتِكَ هَذَا ! قَالَتْ: يَا بُنَيَّ ! إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ: أَنْ لاَ تُطِيْلُوا بِنَاءَكُمْ، فَإِنَّهُ مِنْ شَرِّ أَيَّامِكُمْ.

Dari Abdullah Ar-Rumi berkata, "*Aku menghampiri Ummu Talaq sambil berkata, 'Rendah sekali langit-langit rumahmu ini.' Ia berkata, 'Wahai anakku, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab memerintahkan kepada para buruhnya agar jangan membuat bangunan rumah yang menjulang. Sebab bila itu terjadi, maka itulah zaman yang paling buruk'.*"

Isnadnya *dha'if*, Abdullah dan Ummu Talaq tidak dikenal.

ORANG YANG SEDANG MEMBANGUN

٤٥٣/٦٨

عَنْ حَبَّةَ بْنِ خَالِدٍ وَسَوَاءِ بْنِ خَالِدٍ: أَنَّهُمَا أَتَيَا النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يُعَالِجُ حَائِطًا أَوْ بِنَاءً لَهُ، فَأَعَانَاهُ.

"Dari Habbah bin Khalid dan Sawa bin Khalid, mereka berdua datang menghadap Nabi SAW. Beliau sedang memperbaiki dinding dan membangunnya kembali, lalu mereka berdua menolong beliau."

Dha'if, (*Adh-Dha'ifah*, hal: 4798)

ORANG YANG MEMBUAT KAMAR

٤٥٨/٦٩

عَنْ ثَابِتٍ: أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَنَسٍ بِ (الزَّاوِيَةِ) فَوْقَ غُرْفَةٍ لَهُ، فَسَمِعَ الأَذَانَ، فَنَزَلَ وَنَزَلْتُ، فَقَارَبَ فِي الْخُطَا، فَقَالَ: كُنْتُ مَعَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ فَمَشَى بِي هَذِهِ الْمَشْيَةَ، وَقَالَ: أَتَدْرِي لِمَ مَشَيْتُ بِكَ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: لِيَكْثُرَ عَدَدَ خُطَانَا فِي طَلَبِ الصَّلاَةِ.

Dari Tsabit, ketika ia sedang bersama Anas di Zawiyah[1] di atas kamarnya. Lalu Anas mendengar suara adzan, maka turunlah ia dan aku mengikutinya. Ia berhemat dalam melangkah, dan berkata, "*Aku pernah bersama Zaid bin Tsabit dan ia melakukan cara yang sama dalam berjalan.*" *Anas bertanya, "Tahukah kamu mengapa aku melakukan hal yang sama kepadamu? Sebab Nabi SAW melakukan cara yang sama kepadaku saat berjalan dan bersabda, 'Tahukah kamu mengapa aku mengajakmu jalan seperti ini?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau melanjutkan, 'Perbanyaklah jumlah langkah kita saat menuju shalat'.*"

Dha'if, (*At-Ta'liq Ar-Raghib*, 1/127): [Tidak terdapat dalam *kutubus-Sittah*]

---

[1] *Zawiyah* di sini adalah sebuah tempat dekat Madinah, di situlah terletak kediaman Anas bin Malik RA yang jaraknya dua farsakh dari madinah. "*Mu'jam Al Buldan*".

KERAMAHAN

٤٦٨/٧٠

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْهَدْىُ الصَّالِحُ، وَالسَّمْتُ، وَالإِقْتِصَادُ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

Dari Ibnu Abbas, Nabi SAW bersabda, "*Petunjuk yang baik, watak yang baik dan hemat adalah sebagian dari 70 bagian kenabian.*"

Dha'if, (*At-Ta'liq*, 3/7): [D: 40. Pembahasan tentang *Al Adab*, 2. Bab "*Fir-Riqab*"].[1]

[1] Aku katakan mengenai watak yang baik, juga terdapat hadits lain dengan redaksi, "Sebagian dari 24 bagian kenabian."

MENCIPTAKAN KETENANGAN

٤٧٤/٧١

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو قَالَ: نَزَلَ ضَيْفٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ، وَفِي الدَّارِ كَلْبَةٌ لَهُمْ، فَقَالُوْا: يَا كَلْبَةُ! لاَ تَنْبَحِي عَلَى ضَيْفِنَا فَصَحِنَ الْجَرَّاءُ فِي بَطْنِهَا، فَذَكَرُوا لِنَبِيٍّ لَهُمْ فَقَالَ: إِنَّ مَثَلَ هَذَا كَمَثَلِ أُمَّةٍ تَكُوْنُ بَعْدَكُمْ، يَغْلِبُ سُفَهَاؤُهَا عُلَمَاءَهَا.

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "*Datang seorang tamu kepada bani Israil, dalam rumah mereka terdapat seekor anjing. Bani Israil berkata sambil mendera anjing tersebut pada perutnya, 'Hai Anjing, jangan menyalak pada tamu kami.' Lalu mereka ingat pesan nabi mereka yang berkata, 'Ini seperti perumpamaan ummat setelah kalian, orang-orang bodohnya mengalahkan ulamanya'.*"

Dha'if mauquf, diriwayatkan secara *marfu'*, (*Adh-Dha'ifah*, hal: 3812).

KEBODOHAN

٤٧٦/٧٢

عَنْ جَابِرٍ أَوْ جُوَيْبَرَ قَالَ: طَلَبْتُ حَاجَةً إِلَى عُمَرَ فِي خِلاَفَتِهِ، فَانْتَهَيْتُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيْلاً، فَغَدَوتُ عَلَيْهِ، وَقَدْ أُعْطِيْتُ فِطْنَةً وَلِسَانًا (أَوْ قَالَ مَنْطِقًا) فَأَخَذْتُ فِي الدُّنْيَا فَصَغَّرْتُهَا فَتَرَكْتُهَا لاَ تُسَوِّى شَيْئًا، وَإِلَى جَنْبِهِ رَجُلٌ أَبْيَضُ الشَّعْرِ أَبْيَضُ الثِّيَابِ، فَقَالَ لِمَا فَرَغْتَ: كُلُّ قَوْلِكَ كَانَ مُقَارِبًا، إِلاَّ وُقُوعُكَ فِي الدُّنْيَا، وَهَلْ تَدْرِي مَا الدُّنْيَا ؟ إِنَّ الدُّنْيَا فِيْهَا بَلاَغُنَا (أَوْ قَالَ: زَادُنَا) إِلَى الآخِرَةِ ، وَ فِيْهَا أَعْمَالُنَا الَّتِي نَجْزِى بِهَا فِي الآخِرَةِ ؟ قَالَ: فَأَخَذَ فِي الدُّنْيَا رَجُلٌ هُوَ أَعْلَمُ بِهَا مِنِّي، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ! مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي إِلَى جَنْبِكَ ؟ قَالَ: سَيِّدُ الْمُسْلِمِيْنَ ،أُبَي بْنُ كَعْبٍ.

Dari Jabir atau Juwaibar, ia berkata, "*Aku mengadukan suatu hajat/ keperluan kepada Umar saat beliau menjadi Khalifah. Aku tiba di Madinah pada malam hari, pada pagi harinya aku mendatanginya. Ia memberikanku kecerdasan dan ungkapan (atau mengatakan sebuah logika), lalu kubawa dunia dengan kekurangannya dan aku tinggalkan dunia yang tidak memiliki nilai sama sekali. Di sisi*

Umar terdapat seorang pria yang berambut putih dan berpakaian putih. Dia bertanya, 'Mengapa engkau diam saja? Semua ucapanmu sudah hampir mengena, kecuali dirimu saja yang masih menyukai dunia, apakah engkau tidak mengerti arti dunia? Dunia hanyalah pengantar kita (atau: bekal kita) menuju akhirat. Di dunialah kita musti beramal agar mendapatkan ganjaran di akhirat'. Ia melanjutkan, 'Ada orang yang lebih mengerti dariku lebih mementingkan dunia'. Aku bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah orang yang berada di sisimu itu?' Beliau menjawab, 'Tuannya kaum muslimin, Ubay bin Ka'ab'."

Isnadnya *dha'if*, sebab Jabir atau Juwaibar adalah seorang yang *majhul*, Namun ucapan Umar "Tuannya kaum muslimin......" diakui oleh para salaf dan merupakan ucapan yang telah masyhur. Lihat Ibnu Sa'ad (3/501) dan "*Al Mustadrak*" (3/304-305).

BERUSAHA MENCARI HARTA

٤٨٠/٧٣

ـنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ: إِنْ سَـــمِعْتَ الدَّجَّالِ قَدْ خَرَجَ ، وَأَنْتَ عَلَى وُدِّيَّةٍ تُغْرِسُهَا ، فَـــلاَ تُعَجِّـــلْ أَنْ ـصْلِحَهَا، فَإِنَّ لِلنَّاسِ بَعْدَ ذَلِكَ عَيْشًا.

Dari Daud bin Abi Daud, ia berkata, Abdullah bin Salim berkata kepadaku "*Jika kau mendengar bahwa Dajjal telah keluar sedang engkau baru saja akan menanam kurma, janganlah engkau tergesa-gesa menunggu hasilnya, sebab manusia masih akan tetap hidup setelah itu (setelah keluarnya Dajjal* –penerj)."

Isnadnya *dha'if*, Daud di sini *majhul*. Sebelumnya dalam bab yang sama terdapat hadits *marfu'*. Lihat dalam "*Ash-Shahih*"

HAMBA YANG MEMINTA REZEKI DARI ALLAH DENGAN DOANYA: BERILAH KAMI REZEKI SEBAB ENGKAU SEBAIK-BAIK PEMBERI REZEKI

٤٨٢/٧٤

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ، نَظَرَ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ ! أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ. وَنَظَرَ نَحْوَ الْعِرَاقِ وَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَنَظَرَ نَحْوَ أُفُقٍ مِثْلَ ذَلِكَ ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا مِنْ تُرَاثِ الأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا وَصَاعِنَا.

Dari Abu Zubair dari Jabir, ia mendengar Nabi berkhutbah di atas mimbar dan beliau melihat ke arah Yaman sambil berdoa, "*Ya Allah, hadapkanlah hati mereka." Beliau menatap ke arah Irak sambil mengucapkan doa yang sama. Beliau menatap ke segala penjuru sambil membaca doa yang sama. Beliau bermunajat, "Ya Allah, Berikanlah kami rezeki dari hasil bumi. Berkahilah kota-kota dan pekerja kami.*"

Isnadnya *dha'if*, sebab ketidakjelasan Abu Zubair [tidak terdapat dalam *utubus-Sittah*].[1]

---

[1] Menurutku, kalimat "Rasul SAW menatap ke arah Yaman sambil berdoa dan memohon berkah", ah ditashih oleh Tirmidzi dari Hadits Anas. Telah ditakhrij dalam kitab "*Al Misykat*" (6263/ *hqiq* kedua). Lihat dalam "*Al Irwa*" (4/176).

GELAPNYA KEZHALIMAN

٧٥/٤٨٤

ن جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَكُونُ فِي أَخِرِ أُمَّتِي مَسْخٌ وَقَذْفٌ
خَسَفٌ، وَيَبْدَأُ بِأَهْلِ الْمَظَالِمِ.

Dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Di akhir umatk terdapat pencemaran, penuduhan dan pelecehan. Akan dimulai dar orang yang biasa berbuat zhalim.*"

Dha'if, (*Ash-Shahih*, hadits 1787) dan tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah.*[1]

---

[1] Menurutku kalimat awal hadits ini *shahih*, sebab banyak memiliki bukti dan ditashih sebagiann oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban dan telah ditakhrij dalam sumber yang telah disebutkan sebelumny

TEBUSAN DOSA BAGI ORANG SAKIT

٧٦/٤٩١

عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِث: أَنَّ رَجُلاً أَتَى أَبَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَاحِ وَهُوَ وَجِعٌ فَقَالَ: كَيْفَ أَمْسَى أَجْرُ الأَمِيرِ ؟ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ فِيْمَا تُؤَجِّرُونَ بِهِ ؟ فَقَالَ: بِمَا يُصِيْبُنَا فِيْمَا نَكْرَهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا تُؤَجِّرُونَ فِيْمَا أَنْفَقْتُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَاسْتَنْفَقَ لَكُمْ -ثُمَّ عَدَّ أَدَاةَ الرَّحْلِ كُلَّهَا، حَتَّى بَلَغَ عَذَارَ الْبِرْذُونَ -وَلَكِنْ هَذَا الْوَصْبَ الَّذِي يُصِيْبُكُمْ فِي أَجْسَادِكُمْ يُكَفِّرُ اللهُ مِنْ خَطَايَاكُمْ.

Dari Udha'if bin Harits, seorang pria menghampiri Abu Ubaidah bin Jarah yang sedang menderita sakit. Pria tadi bertanya, "*Bagaimana ganjaran yang diberikan Allah?*" *Abu Ubaidah berkata,* "*Tahukah kamu dengan apa Allah memberikan ganjaran kepada kalian?*" *Pria tadi menjawab,* "*Dengan menimpakan suatu hal yang kami benci.*" *Abu Ubaidah berkata,* "*Kalian akan diberi ganjaran sesuai dengan apa yang kalian berikan di jalan Allah dan apa yang diminta darimu.*" *Kemudian Abu Ubaidah merapikan perlengkapan safar, hingga ia memegang tali pengekang pipi kuda. Namun dengan cobaan yang ditimpakan pada diri kalian, Allah akan menebus dosa-dosa kalian.*"

Isnadnya *dha'if.* Terdapat dalam hadits ini Ishak bin Al 'Ala -dia adalah anak Ibrahim bin Al 'Ala, guru pengarang kitab– statusnya *dha'if.*
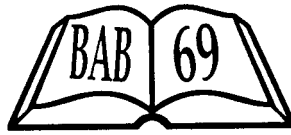
MENJENGUK ORANG SAKIT PADA TENGAH MALAM

٤٩٦/٧٧

عَنْ خالِدِ بْنِ الرَّبِيْعِ قَالَ: لَمَّا ثَقَلَ حُذَيْفَةُ سَمِعَ بِذَلِكَ رَهْطُهُ وَالأَنْصَارُ، فَأَتَوهُ فِي جَوْفِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بَعْضُ) اللَّيْلِ أَوْ عِنْدَ الصُّبْحِ، قَالَ: أَيُّ سَاعَةٍ هَذِهِ ؟ قُلْنَا: جَوْفُ اللَّيْلِ أَوْ عِنْدَ الصُّبْحِ، قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ صَبَاحِ النَّارِ، قَالَ: جِئْتُمْ بِمَا أُكَفَّنُ بِهِ ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: لاَ تَغْلُوا بِالأَكْفَانِ ؟ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُنْ لِي عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ بَدَلَتْ بِهِ خَيْرًا مِنْهُ وَإِنْ كَانَتْ الأُخْرَى سَلَبَتْ سَلْبًا سَرِيْعًا.

Dari Khalid bin Rabi, ia berkata, "*Saat Hudzaifah menderita sakit, para sahabat dan kaumnya mendengar hal itu lalu mendatanginya di tengah malam (dalam sebuah riwayat: sisa malam) atau tatkala subuh. Ia berkata, 'Jam berapa sekarang?' Kami menjawab, 'Tengah malam bahkan hampir shubuh.' Ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari paginya api, apakah kalian datang untuk mengkafaniku?' Kami berkata, 'Ya'. Ia berkata, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam kafan (menjenguk orang sakit –ed.) sebab bila aku mendapatkan kebaikan dari Allah, maka dengan kebaikan itu aku akan menggantinya dengan kebaikan yang lebih baik. Akan tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, maka (jiwaku) akan terampas dengan cepat.*" [Isnadnya *dha'if*, Khalid bin Rabi *majhul*].

UCAPAN BAGI ORANG SAKIT

٥٢٧/٧٨

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الْقُرَشِيِّ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيْضٍ ؟ يَسْأَلُهُ: كَيْفَ هُوَ ؟ فَإِذَا قَامَ مِنْ عِنْدِهِ قَالَ: خَارَ اللهُ لَكَ. وَلَمْ يَزِدْ عَلَيْهِ.

Dari Muhammad bin Ali Al Qurasy dari Nafi, ia berkata, *"Ibnu Umar jika datang menjenguk orang yang sakit selalu menananyakan **bagaimana** kondisinya? Jika pergi meninggalkan orang sakit **tersebut**, ia berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberikan kamu **kebaikan**'.[1] Ia tidak menambahkan kalimat apapun.*

Isnadnya *dha'if*, sebab Al Qurasy ini *majhul.*

[1] Atau memberikan kesehatan bagimu.

MENJENGUK ORANG FASIK

٥٢٩/٧٩

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنُ العَاصِ قَالَ: لاَ تَعُودُوا شَرَّابَ الْخَمْــرِ إِذَا مَرِضُوا.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata, "*Jangan kalian jenguk para peminum khamer jika mereka sakit.*"

Isnadnya *dha'if*, dalam hadits ini terdapat Ubaidillah bin Zahr yang statusnya *dha'if*.

PEREMPUAN MENJENGUK PRIA YANG SAKIT

٥٣٠/٨٠

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عُبَيدِ اللهِ الأَنْصَارِ قَالَ: رَأَيْتُ أُمَّ الـــدَّرْدَاءِ، عَلَـــى رَحَالِهَا أَعْوَادٌ لَيْسَ عَلَيْهِ غِشَاءٌ، عَائِدَةٌ لِرَجُلٍ أَهْلِ الْمَسْـــجِدِ مِـــنْ الأَنْصَارِ

Dari Al Harits bin Ubaidillah Al Anshari, ia berkata, *"Aku melihat Ummu Darda' sedang berada di atas kendaraannya tanpa mengenakan hijab, ia baru saja kembali dari menjenguk seorang pria ahli masjid dari suku Anshar."*

Isnadya *dha'if*, Al Harits statusnya *majhul.*

MENJENGUK ORANG YANG TERBAKAR

٥٣٢/٨١

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: رَمِدَتْ عَيْنِي، فَعَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: يَا زَيْدُ! لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا كَيْفَ كُنْتَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصْبِرُ وَأَحْتَسِبُ، قَالَ: لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا، ثُمَّ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ كَانَ ثَوَابُكَ الْجَنَّةَ.

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "*Mataku terbakar, lalu Rasulullah SAW menjengukku sambil bersabda, 'Wahai Zaid, kalau matamu seperti ini apa yang akan kau lakukan?' Zaid menjawab, 'Aku akan bersabar dan mengharap ganjaran (kesembuhan) dari Allah.' Nabi meneruskan, 'Kalau matamu seperti ini dan engkau sabar dan mengharap ganjaran dari Allah, maka ganjaranmu adalah surga'.*"

Dha'if, dengan redaksi penuh seperti hadits di atas–(*Shahih Abu Daud*, hal: 2716): [Sebagian redaksi berasal dari Abu Daud: 20. *Al Janaiz*, 5. Bab *"Fil Iyadah min Ar-Ramad"*].[1]

٥٣٣/٨٢

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ: أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ذَهَبَ بَصَرُهُ

[1] Menurutku, bagian yang dimaksud oleh Abu Daud adalah Rasul SAW menjenguk Zaid, dan perkataan ini *shahih*. Sebab itu aku menyimpannya dalam kitab lain, "*Shahih Al Adabul Mufrad*".

فَعَادُوهُ، فَقَالَ: كُنْتُ أُرِيْدُهُمَا لأَنْظُرَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَمَّا إِذْ قَبَضَ النَّبِيُّ فَوَاللهِ ! مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَا بِهِمَا بِظَبْيٍ مِنْ ظِبَاءِ تَبَالَة.

Dari Qasim bin Muhammad, "*Salah seorang sahabat Nabi SAW hilang penglihatannya, maka para sahabatnya datang untuk menjenguk. Si sakit berkata, 'Aku menginginkan kedua mataku dapat melihat Nabi SAW.' Maka tatkala Nabi SAW memegang tangannya, ia berkata, 'Demi Allah! Alangkah senangnya aku, karena penyakit yang menimpa pada kedua mataku hanyalah seperti layaknya penyakit yang menimpa kijang yang bisa sembuh hanya dengan sesuatu yang sederhana.*"

Isnadnya *dha'if*, terdapat di dalamnya Ali bin Zaid –Ibnu Jud'an- yang statusnya *dha'if*.

JIKA MENCINTAI SESEORANG MAKA JANGAN MEMBANTAH DAN MENANYAKANNYA

٥٤٦/٨٣

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَخًا لِلَّهِ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ لِلَّهِ، فَدَخَلَ جَمِيْعًا الْجَنَّةَ، كَانَ الَّذِي أَحَبَّ فِي اللهِ أَرْفَعُ دَرَجَةً لِحُبِّهِ، عَلَى الَّذِي أَحَبَّهُ لَهُ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, dari Nabi SAW berkata, *"Barangsiapa mencintai saudaranya karena Allah, dalam agama Allah dan dia berkata, 'Saya mencintaimu karena Allah', maka keduanya akan masuk surga. Orang yang mencintainya dalam agama Allah lebih tinggi derajat kecintaannya daripada mencintai-Nya karena seseorang"*.

Sanad hadits ini lemah karena Abdurrahman, yaitu Abdurrahman Ibnu Ziyad bin An'am Al Afriki, lemah.

TAKABBUR

٥٥١/٨٤

عَنْ صَالِحٍ بَيَّاعِ الأَكْسِيَةِ عَنْ جَدَّتِهِ قَالَتْ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اِشْتَرَى تَمْرًا بِدِرْهَمٍ، فَحَمَلَهُ فِي مِلْحَفَتِهِ، فَقَالَتْ لَهُ (أَوْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ): أَحْمِلُ عَنْكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: لاَ، أَبُو الْعِيَالِ أَحَقُّ أَنْ يَحْمِلَ.

Diriwayatkan dari Shalih Baya' Al Aksiyah, dari neneknya, ia berkata, *"Saya pernah melihat Ali RA membeli kurma dengan dirham, lalu dia memasukannya ke dalam jubahnya, maka saya berkata kepadanya (atau seseorang berkata kepadanya), 'Wahai Amirul Mukminin, maukah aku bawakan (kurmamu?)' Dia berkata, 'Tidak, Abu 'Ayyal lebih berhak untuk membawanya'."*

Sanad hadits ini lemah karena Shalih dan neneknya, kedua-duanya *majhul*. Namun secara maknawi hadits ini *marfu'*, akan tetapi hadits ini adalah hadits *maudhu'*. (*Adh-Dha'ifah*, hal: 89)

BERLAPANG DADA DALAM MENGHADAPI MUSIM KEMARAU DAN KELAPARAN

٥٦٠/٨٥

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: يَكُونُ فِي أَخِرِ الزَّمَانِ مَجَاعَةٌ، مَنْ أَدْرَكَتْهُ فَــلاَ يَعْدِلَنَّ بِالأَكْبَادِ الْجَائِعَةِ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Pada akhir zaman nanti akan terjadi kelaparan, maka barangsiapa merasa lapar, janganlah memutuskan suatu hukum di saat merasa lapar.*"

Sanad hadits ini lemah, karena Himad bin Basyir Al Jahdhami *majhul*.

PENTINGNYA SEBUAH PENGALAMAN

١٥٦٥/٨٦

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: لاَ حَلِيْمَ إِلاَّ ذُو عَثْرَةٍ، وَلاَ حَكِيْمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ.

Diriwayatkan dari Abi Said, "*Tidak ada orang yang penyayang kecuali orang yang pernah merasa susah, dan tidak ada orang yang bijaksana kecuali orang yang mempunyai pengalaman.*"

Sanad hadits ini lemah karena Ibnu Zuhr (Abdulah) adalah seorang yang lemah. Dalam bab ini terdapat riwayat dari Mu'awiyah pada bagian kedua dari kitab terakhir.

٢-٥٦٥/٨٧

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ . . . مِثْلَهُ

Diriwayatkan dari Abu Said, dari Nabi SAW.....(isi hadits serupa dengan hadits di atas).

Hadits ini *dha'if*, (*Al Misykah*, hal: 5056).

ORANG YANG MEMBERI MAKANAN KEPADA SAUDARANYA KARENA ALLAH

٥٦٦/٨٨

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لأَنْ أَجْمَعَ نَفَرًا مِنْ إِخْوَانِي عَلَى صَاعٍ أَوْ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى سُوقِكُمْ فَأَعْتَقَ رَقَبَةً.

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, *"Memberi makanan sesuap atau dua suap kepada sekelompok dari saudara-saudaraku lebih saya sukai daripada saya pergi ke pasar untuk memerdekahkan budak."*

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat Laits (Ibnu Abi Sulaim) dan dia merupakan orang yang *dha'if* periwayatannya.

KAMBING MEMBAWA BERKAH

٨٩/٥٧٣

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الشَّاةُ فِي الْبَيْتِ بَرَكَةٌ، وَالشَّاتَانِ بَرَكَتَانِ، وَالثَّلاثُ بَرَكَاتٌ.

Diriwayatkan dari Ali RA bahwa Nabi pernah bersabda, "*Seekor kambing di rumah merupakan suatu berkah, dua kambing berarti dua keberkahan dan tiga kambing berarti seperti halnya beberapa berkah.*"

Hadits ini *dha'ifjiddan*, (*Ad-Dha'ifah*, hal: 3751), tidak ada satu kalimat pun dari redaksi hadits ini terdapat dalam *Kutubus-Sittah*.[1]

---

[1] Saya pun berpendapat sama, akan tetapi hadits di atas cukup mewakili hadits yang diriwajatkan oleh Ibnu Majah dari Ummi Hani secara *marfu'* yang berbunyi, "Peliharalah kambing karena sesungguhnya kambing itu merupakan suatu berkah." Hadits ini diambil dalam kitab "*Shahihah*" (773).

ORANG BADUI YANG SEDANG BEPERGIAN

٥٨١/٩٠

عَنْ عَمْرُو بْنِ وَهْبٍ قَالَ: رَأَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُسَيْدٍ إِذَا رَكِبَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، وَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذَيْهِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا ! قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا (يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ).

Diriwayatkan dari Amru bin Wahab, ia berkata, "*Saya pernah melihat Muhammad bin Abdullah bin Asid apabila menaiki kuda, sedangkan ia sedang mengenakan pakaian ihram. Ia meletakkan pakaiannya di atas kedua bahunya dan juga kadang-kadang meletakkannya di atas kedua pahanya, maka saya bertanya, 'Apa yang kamu perbuat'. Dia menjawab, 'Saya pernah melihat Abdullah mengerjakan seperti ini'.*" (yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud).

Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ibnu Asid itu *majhul* (tidak diketahui).

ORANG YANG GEMAR MENYEMBUNYIKAN RAHASIA DAN GEMAR BERGAUL DENGAN SETIAP KAUM

٥٨٢/٩١

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَرَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ كَانَ جَالِسَيْنِ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَبْدِ الْقَارِي فَجَلَسَ إِلَيْهِمَا، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّا لاَ نُحِبُّ مَنْ يَرْفَعُ حَدِيْثَنَا. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَسْتُ أُجَالِسُ أُولَئِكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! قَالَ عُمَرُ: بَلَى، فَجَالِسْ هَذَا وَهَذَا، وَلاَ تَرْفَعْ حَدِيْثَنَا ثُمَّ قَالَ لِلأَنْصَارِي: مَنْ تَرَى النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ يَكُوْنُ الْخَلِيْفَةَ بَعْدِي؟ فَعَدَّدَ الأَنْصَرِيُّ رَجُلاً مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ؟ لَمْ يُسَمِّ عَلِيًّا، فَقَالَ عُمَرُ: فَمَا لَهُمْ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ؟ فَوَاللهِ! إِنَّهُ لأَحْرَاهُمْ -إِنْ كَانَ عَلَيْهِم- أَنْ يُقِيْمَهُمْ عَلَى طَرِيْقَةٍ مِنَ الْحَقِّ.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdul Qari, dari bapaknya, "*Sesungguhnya Umar bin Khaththab dan seorang dari sahabat Anshar pernah duduk bersamu. Abdurrahman bin Abdul Qari datang dan duduk bersama dengan keduanya, lalu Umar berkata, 'Sesungguhnya kami tidak menyukai orang yang*

gemar menceritakan perkataan kami (kepada orang lain)'. Maka Abdurrahman berkata, 'Saya tidak bergaul dengan mereka wahai Amirul mukminin'. Umar berkata lagi, 'Betul, akan tetapi kamu bergaul dengan orang yang di sini dan sini, tapi janganlah engkau mengungkap-ungkap perkataan kami'. Kemudian dia berkata kepada orang Anshar, 'Apa pendapatmu tentang orang-orang yang membicarakan tentang orang yang akan menjadi khalifah sesudahku?' Lalu orang anshar itu menyebut beberapa sahabat dari kelompok Muhajirin, tetapi dia tidak menyebut Ali, maka Umar pun berkata, 'Apa yang dikatakan mereka tentang abu Hasan? Demi Allah, sesungguhnya dialah yang paling baik di antara mereka -jika ada pada mereka kebaikan- untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.'"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Muhammad dan dia itu *majhul* (tidak diketahui kehidupannya).

AKHLAK YANG MULIA

٥٨٧/٩٢

عَنْ مَزْيَدَةَ الْعَبَدِيَّةِ قَالَ: جَاءَ الأَشَجُّ يَمْشِي حَتَّى أَخَذَ بِيَـــدِ النَّبِـــيِّ فَقَبلَهَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَّا إِنْ فِيْكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُـــوْلُهُ قَالَ: جَبَلاً جَبَلْتُ عَلَيْهِ، أَوْ خَلَقًا مَعِي؟ قَالَ: لاَ، بَلْ جَبَلاً جَبَلْـــتَ عَلَيْهِ قَالَ: الحَمْدُ للهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى مَا يُحِبُّ اللهُ وَ رَسُوْلُهُ.

Diriwayatkan dari Mazidah Al Abdi, ia berkata, "*Pernah datang seorang yang luka kepalanya (kepada Nabi SAW), lalu ia menggapai tangan Nabi SAW dan menciumnya, Maka Nabi berkata kepada orang itu, 'Sesungguhnya padamu terdapat dua akhlak yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya'. Ia bertanya, 'Sifat yang terpatri pada diriku karena usahaku ataukah dua akhlak yang (Allah) ciptakan untukku?' Nabi menjawab, 'Tidak, akan tetapi sifat yang merupakan usahamu sendiri'. Dia berkata, 'Puji syukur kepada Allah yang menganugerahkan kepadaku sifat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.'*"

Sanad hadits ini *dha'if*[1]. Tidak ada satu pun yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*)

---

[1] Saya berpendapat bahwa isnadnya *majhul* dan matan haditsnya *munkar*. Keterangan telah dijelaskan dalam kitab *"Ash-Shahih"*.

PERKATAAN YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU SHUBUH

٦٠٤/٩٣

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلَكُ للهِ، وَ) الْحَمْدُ كُلُّهُ للهِ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلَكُ للهِ، وَالْحَمْدُ كُلُّهُ للهِ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Nabi SAW apabila masuk waktu shubuh berdoa, 'Kita berada pada waktu shubuh dan waktu shubuh itu milik Allah, puji syukur semuanya untuk Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada tuhan selain Allah dan kepada-Nya kita kembali'. Apabila masuk waktu sore beliau berdoa, 'Kita berada pada waktu sore dan sore itu milik Allah. Puji syukur semuanya untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada tuhan selain Allah dan kepada-Nya kita kembali'.*"

Hadits ini *dha'if* karena lafazhnya. Di dalamnya terdapat Umar yaitu Ibnu Abu Salmah Az-Zuhri Al Qadhi dan ia merupakan orang yang dikategorikan *dha'if*.

MENGANGKAT TANGAN PADA WAKTU BERDOA

٦٠٩/٩٤

عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ -وَهُوَ وَهَبٌ- قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ وَابْنَ الزُّبَيْرِ يَدْعُوَانِ، يُدِيْرَانِ بِالرَّاحَتَيْنِ عَلَى الوَجْهِ.

Diriwayatkan dari Abu Naim, yaitu Wahab, ia berkata, "*Saya pernah melihat Umar dan Ibnu Zubair berdoa, keduanya mengusap wajahnya dengan telapak tangán.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Muhammad bin falah dan bapaknya yang keduanya dikategorikan *dha'if.*

٦١٤/٩٥

عَنْ جَابِرِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: هَلْ لَكَ فِي حِصْنٍ وَمَنْعَةٍ، حِصْنِ دَوْسٍ؟ قَالَ: فَأَبَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، لِمَا ذَخَرَ اللهُ لِلأَنْصَارِ، فَهَاجَرَ الطُّفَيْلُ وَهَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَمَرِضَ الرَّجُلُ فَضَجِرَ (أَوْ كَلِمَةٌ شَبِيْهَةٌ بِهَا) فَحَبَا إِلَى قَرْنٍ فَأَخَذَ مُشْقَصًا فَقَطَعَ وَدَجَيْهِ فَمَاتَ، فَرَآهُ الطُّفَيْلُ فِي الْمَنَامِ، قَالَ: مَا فَعَلَ بِكَ؟ قَالَ: غَفَرَ لِي بِهِجْرَتِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: مَا شَأْنُ يَدَيْكَ؟ قَالَ: فَقِيْلَ: إِنَّا لاَ

نُصْلِحُ مِنْكَ مَا أَفْسَدْتَ مِنْ يَدَيْكَ، قَالَ: فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: اللَّهُمَّ وَ لِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ وَ رَفَعَ يَدَيْهِ.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, "*Sesungguhnya Ath-Thufail bin Amru bertanya kepada Nabi SAW, 'Apakah engkau memiliki senjata dan kekuatan?' Nabi mengatakan, 'Tidak dan ketika Allah memberi rahmat kepada kaum Anshar, maka Thufail pun hijrah bersama dengan seseorang dari kaumnya. Temannya itu (dalam perjalanan) sakit dan sudah merasa putus asa (atau kalimat yang senada dengan itu), maka dia merangkak naik ke bukit lalu mengambil anak panah dan memotong urat nadinya hingga mati. Thufail memimpikannya dan bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Dia menjawab, 'Allah mengampuniku karena hijrahku ke Madinah'. Dia bertanya lagi, 'Bagaimana dengan tanganmu?" Dia menjawab, 'Kami tidak memperbaiki apa yang kamu sudah rusak dari tanganmu'. Maka Thufail menceritakan hal itu kepada Nabi SAW, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, demi kedua tangannya, ampunilah dia,' lalu dia mengakat kedua tangannya.*"

Hadits ini *dha'if,* ini merupakan *ta'liq* dari kitab "*Mukhtashar Muslim* oleh Al Mundir" (hal 35): (m: 1- kitab Imam, hadits ke 184).[1]

[1] Saya berpendapat bahwa dalam *Shahih Muslim* tidak (1/76) ada tambahan "Dan mengangkat kedua tangannya". Tambahan itu didapatkan dari jalur khafidhini dari Sulaiman bin Harb dan Himad bin Zaid dari Hujjaj Ash-Shawab dari Abu Zubair dari Jabir. Demikian pula dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/370–371), Ath-Thahawi dalam "*Al Misykal*" (1/74), Abu 'Awanah (1/47), Abu Na'im dalam "*Al Haliyah*" (1/626), Baihaqi dalam "*As-Sunan*" (8/17) dan dalam "*Ad-Dalail*" (5/264) dari jalur periwayatan Sulaiman, akan tetapi tanpa tambahan. Redaksi hadits tersebut berlainan dengan Arim dalam kitabnya "*Al Mustadrak*" juga (4/76), lalu ia berkata, "Himad bin Zaid meriwayatkan dengan tambahan. Arim –yang bernama lengkap Muhammad bin Al Fadl– sekalipun dia *tsiqah* tetap dia mengubah akhir hadits tersebut sebagaimana terdapat dalam "*At-Taqrib*", maka tambahannya tidak diterima seperti Sulaiman bin Harb. Dia merupakan orang kepercayaan Imam Hafizh, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh, apalagi ia menyepakati riwayat hadits tanpa tambahan Ismail bin Ibrahim –yaitu anaknya– yang juga orang kepercayaan Hafizh, Abu Ya'la meriwayatkannya dalam "*Musnadnya*" (4/126/2175), dan tambahan yang disebutkannya menjadi berkedudukan *syadz* dalam hadits sekalipun *shahih*. Abdul Haq Al Isbali dan Ibnu Qaththan melemahkannya dengan mengatakan bahwa hadits tersebut *mu'an'an* dari Abu Zubair sebagaiamana kami telah sebutkan dalam "*Mukhtashar Muslim*". Kita tidak menemukan bagi hadits tersebut redaksi yang serupa dengannya dan *syawahid* yang memperkuatnya, berlainan dengan yang dipergunakan oleh sebagian orang bodoh dalam perbincangan mereka. Adapun Al Hafizh Ibnu Hajar dalam "*Al Fath*" (11/142) mengatakan bahwa sanadnya *shahih* dan dia sangat mempermudah, atau lupa dengan apa yang telah disebutkan. Syaikh Jaelani mengikutinya (2/71). Akan tetapi pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam hadits Muslim tidak ada ketentuan mengangkat kedua tangan.

ORANG YANG BERDOA UNTUK SAUDARA YANG BERJAUHAN

٦٢٣/٩٦

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دُعَـــاءُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Doa yang paling cepat diterima oleh Allah adalah doa orang ghaib kepada orang yang gaib (artinya doa seorang muslim manakala sedang berada dalam jarak yang berjauhan –ed)."*

Hadits ini *dha'if*, (*Takhriju Al Misykah*, hal: 2347), dilemahkan oleh Abu Daud (9269): [D: 8-k *Al Witri*, 29- bab "Berdoa kepada orang yang ghaib"]

BERDOA DAN BERDZIKIR

٦٢٨/٩٧

عَنْ أَبِي عُمَرَ قَالَ: إِنِّي لأَدْعُوَ فِي كُلِّ شَيئٍ مِنْ أَمْرِي، حَتَّى أَنْ يَفْسَحَ اللهُ فِي مَشْيِي دَابَّتِي حَتَّى أَرَى مِنْ ذَلِكَ مَا يَسُرُّنِي.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Sesungguhnya aku selalu berdoa di setiap persoalanku dan dalam segala urusanku sampai Allah melapangkan dalam perjalanan kendaraanku, sampai aku mendapatkan apa yang mempermudahku.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat *'An'anah* dari ibnu Ishak.

٦٥٣/٩٨

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَتَت إِمْرَأَةُ النَّبِيَّ ﷺ تَشْكُو إِلَيْهِ الْحُجَّةَ -أَوْ بَعْضَ الْحُجَّةِ- فَقَالَ: أَلاَ إِذْ لَكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ تُهَلِّلِيْنَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ عِنْدَ مَنَامِكَ، وَ تُسَبِّحِيْنَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتُحَمِّدِيْنَ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ فَتِلْكَ مِائَةٌ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "*Seorang wanita datang kepada Nabi SAW mengadukan tentang kebutuhannya –atau sebagain dari kebutuhannya– lalu Nabi bersabda, 'Maukah kamu saya tunjukan yang lebih baik dari itu? Yaitu kamu bertahlil sebanyak 33 kali,*

bertasbih sebanyak 33 kali dan bertahmid sebanyak 34 kali untuk menyempurnakan 100 kali setiap mau tidur, yang demikian itu lebih baik daripada dunia beserta isinya."

Sanad hadits ini *dha'if,* karena terdapat salmah –yaitu Ibnu Wardan– yang juga *dha'if*: (dalam *Kutubus-Sittah* tidak terdapat sesuatu pun dari lafazh hadits di atas).[1]

٦٣٦/٩٩

وَعَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ هَلَّلَ مِائَةً، وَسَبَّحَ مِائَةً، وَكَبَّرَ مِائَةً، خَيْرٌ لَـهُ مِنْ عَشْرِ رِقَابٍ يَعْتِقُهَا، وَسَبعِ بَدَنَاتٍ يَنْحَرُهَا.

Diriwayatkan darinya juga, Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang bertahlil sebanyak seratus kali, bertasbih sebanyak seratus kali dan bertakbir sebanyak seratus kali, hal itu lebih baik baginya daripada memerdekakan sepuluh budak dan menyembelih tujuh ekor binatang sembelihan.*"

Hadits ini *dha'if,* dalam kitab (*At-Ta'liq Ar-Raqib*, 2/245): [Tidak ditemukan lafazh seperti itu dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[1] saya berpendapat bahwa hadits ini *shahih* pada selain riwayat ini dari hadits yang diriwayatkan oleh Ali RA dalam kitab *Shahih Al Muallaf* (3113), *Shahih Muslim* (8/84), *Shahih Imam Tirmidzi* (4005) dan *Shahih Ahmad* menshahihkannya (1/136) dan hadits Ibnu Amru yang akan disebutkan dalam kitab terakhir (922/1216).

BERSHALAWAT KEPADA NABI SAW

٦٤٠/١٠٠

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ، فَلْيَقُلْ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، وَصَلِّ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ. فَإِنَّهَا لَهُ زَكَاةٌ.

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Adapun seorang muslim yang tidak dapat menunaikan zakat, maka hendaklah dia menyebutkan dalam doanya 'Ya Allah, berilah keselamatan kepada Muhammad, Nabi dan Rasul-Mu. Berikanlah keselamatan kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan orang-orang Islam laki-laki dan perempuan, karena ucapan itu merupakan zakat baginya.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Abu Samah yang merupakan seorang tukang fitnah dan dia termasuk dalam kategori orang yang *dha'if*; (tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*).

٦٤١/١٠١

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَتَرْحَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، شَهِدْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالشَّهَادَةِ، وَشَفَعْتُ لَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau pernah bersabda, "*Barangsiapa yang berkata, 'Ya Allah berilah keselamatan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberikan keselamatan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, berikanlah berkah/kebaikan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaiamana Engkau memberikan berkah kepada nabi Ibrahim dan keluarganya, dan berikanlah kasih sayang kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engaku menyayangi Ibrahim dan keluarganya, aku bersaksi untuknya pada hari kiamat nanti dan memberikan syafaat/ampunan kepadanya.*"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Said bin Abdurrahman -pembantu Said bin Ash- dan dia itu *majhul*, (Tidak terdapat *Kutubus Sittah*).

ORANG YANG BERDOA MINTA DIPANJANGKAN UMUR

٦٥٢/١٠٢

عَنْ أَبِي الْحَسَنِ مَوْلَى أُمِّ قَيْسٍ إِبْنَةِ مِحْصَنٍ عَنْ أُمِّ قَيْسٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: مَا قَالَتْ طَالَ عُمْرُهَا؟ وَلاَ نَعْلَمُ إِمْرَأَةً عُمِّرَتْ مَا عُمِّرَتْ.

Diriwayatkan dari Abu Hasan, pembantu Ummu Qais binti Mihshan, dari Ummu Qais, sesungguhnya Nabi pernah berkata, "*Apa doa yang diucapkan wanita itu untuk dipanjangkan umurnya?" Kami tidak pernah menemukan wanita yang dipanjangkan umurnya seperti panjangnya umur wanita itu.*

Sanad hadits ini *dha'if*, karena Abu Hasan *majhul*: (N: 21- Kitab *Al Janaiz*, 29- Bab memandikan mayat dengan sutra).

TENTANG DOA-DOA NABI SAW

٦٦٢/١٠٣

عَنْ أَبِي صِرْمَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَغِنَى مَوْلاَيَ.

Diriwayatkan dari Abu Sharmah, ia berkata, "*Nabi pernah berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kecukupan/kekayan dan kecukupan kepada tuanku.*'"[1]

Hadits ini *dha'if* (92912).

٦٦٧/١٠٤

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: إِنَّ أَوْثَقَ الدُّعَاءِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، لاَيَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ رَبِّ اغْفِرْلِي.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, ia bersabda, "*Sesungguhnya doa yang maqbul adalah: 'Ya Allah, Engkau adalah tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku dan mengakui dosa-dosaku. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku kecuali Engkau, Tuhanku ampunilah aku.*'"

[1] Lafazh sebenarnya dari hadits itu: "*Ghina wa ghina maulaya*", dan dibenarkan dalam kitab *musnad* dan kitab lainnya.

Hadits ini *dha'if*(3339)

٦٧٠/١٠٥

عَنْ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْخَمْسِ: مِنَ الْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ، وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

Diriwayatkan dari Umar, ia berkata, "*Nabi pernah meminta dijauhkan dari lima hal; sifat malas, kikir, takabur, fitnah dan siksa kubur.*"

Hadits ini *dha'if* (*Takhrij Al Misykah*, 2466 dan *Dha'if Abu Daud*, 271): (Tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*).[1]

٦٧٩/١٠٦

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَدَعَا بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لاَ نَحْفَظُهُ، فَقُلْنَا: دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ لاَ نَحْفَظُهُ فَقَالَ: سَأُنَبِّئُكُمْ بِشَيْءٍ يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ لَكُمْ: اللَّهُمَّ! إِنَّا نَسْئَلُكَ مِمَّا سَأَلَكَ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، اللَّهُمَّ! أَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. أَوْ كَمَا قَالَ.

Diriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "*Kami pernah bersama Nabi SAW, dan dia berdoa dengan doa yang panjang sampai kami tidak menghafalnya. Maka kami berkata, 'Engkau berdoa dengan doa yang tidak bisa kami hafal.' Maka beliau bersabda, 'Aku akan memberitahukan kepada kalian doa yang mencakup semuanya tadi yaitu, 'Ya Allah! Kami meminta pertolongan kepadamu dengan apa yang diminta oleh Nabi-Mu Muhammad SAW. Ya Allah! Engkau Maha Penolong dan hanya kepada-Mulah aku sampaikan doaku. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.*'"

Hadits ini *dha'if*, (3356) "*Ar-Rawdah An-Nadhir*" (1119).

---

[1] Demikian apa yang dikatakan, dan hadits ini ditakhrij oleh semua *Ashabus-Sunan* kecuali Imam Tirmidzi.

٦٨١/١٠٧

عَنْ سَعِيْدٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ قَنِّعْنِي بِمَـــا رَزَقْتَنِـــي، وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ بِخَيْرٍ.

Diriwayatkan dari Said, Ibnu Abbas pernah berkata, "*Ya Allah! Cukuplah bagiku apa yang Engkau rezekikan kepadaku dan berikanlah berkah di dalamnya, berilah ganti kepadaku apa yang telah hilang dariku dengan kebaikan.*"

Hadits ini *dha'if mauquf* (6042).

TAKUT PADA PENGUASA

٧٠٩/١٠٨

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بِنْ قَيسٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ قَالَ: مَنْ نَزَلَ بِهِ هَمٌّ أَوْ غَمٌّ أَوْ كَرْبٌ أَوْ خَافَ مِنْ سُلْطَانٍ، فَدَعَا بِهَؤُلاَءِ أُسْتُجِيْبَ لَهُ: أَسْأَلُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَأَسْأَلُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبعِ وَالأَرَضِيْنَ السَّبْعَ وَمَا فِيْهِنَّ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، ثُمَّ سَلِ اللهَ حَاجَتَكَ.

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Qais, Ibnu Abbas pernah bercerita, "*Barangsiapa yang dilanda kesusahan, kepayahan, berduka cita atau takut kepada penguasa lalu dia berdoa, maka doanya itu akan dikabulkan. Doanya yaitu, 'Aku memohon kepadamu dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau, penguasa langit tujuh dan penguasa 'Arsy yang agung. Aku memohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau, penguasa tujuh langit dan 'Arsy yang mulia. Aku memohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau, penguasa tujuh langit dan tujuh bumi serta segala isinya, sesungguhnya Engkau Maha berkuasa atas segala sesuatu.' Kemudian barulah mohon kebutuhanmu kepada Allah.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ibnu Qais *majhul*.

TENTANG KEUTAMAAN BERDOA

٧١٣/١٠٩

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَشْرَفُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Semulia-mulia ibadah itu adalah berdoa.*"

Hadits ini *dha'if Takhrij Al Misykah,* 2232): [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]).

٧١٥/١١٠

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata bahwa, Nabi SAW pernah ditanya, "*Ibadah mana yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Doa seseorang kepada dirinya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat Al Mubarak bin Hisam yang *dha'if*: [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*].

BERDOA KETIKA ADA PETIR

٧٢١/١١١

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا سَمِعَ الرَّعْـــــدَ وَالصَّوَاعِقَ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِصَعِقِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

Diriwayatkan dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya, ia berkata, "*Nabi SAW ketika mendengar suara halilintar dan petir berdoa, 'Ya Allah! Janganlah kamu matikan kami dengan petirmu, dan janganlah kamu hancurkan kami dengan adzabmu. Ampunilah kami sebelum itu.*'"

Hadits ini *dhaif* (*Al Ahadits Ad-dhaifah,* 1042): [Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sitta*]).

DOA KETIKA MENDENGAR SUARA HALILINTAR

٧٢٢/١١٢

عَنْ مُوْسَى بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحْتَ لَهُ. قَالَ: إِنَّ الرَّعْدَ مَلَكٌ يَنْعِقُ بِالْغَيْثِ كَمَا يَنْعِقُ الرَّاعِي بِغَنَمِهِ.

Diriwayatkan dari Musa bin Abdul Aziz,[1] ia berkata, "*Al Hakam meriwayatkan kepadaku seraya berkata, 'Akramah meriwayatkan kepadaku bahwa sesungguhnya Ibnu Abbas ketika mendengar suara halilintar berdoa, 'Maha suci Allah yang kepada-Nya engkau bertasbih.*' Dia (Ibnu Abbas) berkata, '*Sesungguhnya halilintar itu adalah malaikat pembentak hujan sebagaimana penggembala membentak kambingnya.*'"

Sanad hadits ini *dhai'f mauquf* karena Musa merupakan orang yang buruk hafalannya, dan Al Hakam –yaitu Ibnu Aban– tidak termasuk orang yang *tsabit*, (*Ash-Shahihah,* 1872).

[1] Asalnya adalah Abdullah, dan ia telah keliru karena tidak mengingatkan pensyarah. Yang betul adalah apa yang terdapat dalam "*Tahdzibul Maziy*" (29/104), Adz-Dzahabi berkata, "Tidak seorangpun yang menyebutkannya dalam *Kutubud-Du'afa*, akan tetapi ia tidak dapat dijadikan *hujjah*.

ORANG YANG MEMOHON AMPUNAN KEPADA ALLAH

٧٢٥/١١٣

عَنْ مُعَاذ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَمَامَ النِّعْمَةِ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا تَمَامُ النِّعْمَةِ؟ تَمَامُ النِّعْمَةِ دُخُولُ الْجَنَّةِ، وَالْفَوْزُ مِنَ النَّارِ. ثُمَّ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ، قَالَ: قَدْ سَأَلْتَ رَبَّكَ الْبَلاَءَ، فَسَلْهُ الْعَافِيَةَ. وَمَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَقُولُ: يَاذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، قَالَ(سَلْ).

Diriwayatkan dari Mu'adz, ia berkata bahwa Nabi SAW pernah melewati seseorang yang berdoa, "*Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu kesempurnaan nikmat.*" *Nabi bertanya,* "*Apakah kamu tahu apa yang dimaksud dengan kesempurnaan nikmat? Kesempurnaan nikmah itu adalah masuk surga dan selamat dari api neraka.*" *Kemudian beliau melewati seseorang yang berdoa,* "*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu kesabaran.*" *Nabi bersabda,* "*Sesungguhnya kamu meminta bencana kepada Tuhanmu, maka mintalah kepada-Nya ampunan.*" *Kemudian beliau melewati lagi seseorang yang berdoa,* "*Wahai yang mempunyai kejayaan dan kemuliaan.*" *Lalu beliau bersabda,* "*Mintalah (sesuatu).*" Hadits ini dha'if (*Adh-Dha'ifah*, 2416): [T: 45– *Kitab dakwah*, 93- Bab *Haddatsana Muhammad bin Ghailan*)].

MENGUMPAT ORANG YANG MATI

٧٣٧/١١٤

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ الأَسْلَمِي فَرَجَّمَهُ النَّبِيُّ عِنْدَ الرَّابِعَةِ، فَمَرَّ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَجُلاَنِ مِنْهُمْ، إِنَّ هَذَا الْخَائِنَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ مِرَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يَرُدُّهُ، ثُمَّ قَتَلَ كَمَا يَقْتُلُ الْكَلْبَ! فَسَكَتَ عَنْهُمُ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى مَرَّ بِجِيْفَةِ حِمَارٍ شَائِلَ رِجْلِهِ، فَقَالَ: (كُلاَّ مِنْ هَذَا) قَالَ: مِنْ جِيْفَةِ حِمَارٍ؟ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ (فَالَّذِي نِلْتُمَا مِنْ عَرَضِ أَخِيْكُمَا أَنفًا أَكْثَرُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّهُ فِي نَهْرٍ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ يَتَغَمَّسُ).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Ma'iz bin Malik Al Aslami pernah datang, dan Nabi SAW memberi hukuman rajam kepadanya di kediaman Rabiah. Lalu Nabi SAW berjalan bersama sekelompok sahabat, kemudian dua orang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya pengkhianat ini sering datang kepada Nabi SAW, akan tetapi beliau selalu menolaknya, kemudian dia terbunuh sebagaimana anjing terbunuh.' Maka Nabi SAW meminta semuanya untuk diam sampai beliau melewati bangkai keledai yang diangkat*

kakinya, lalu beliau bersabda, 'Keduanya (ia dan kalian) berasal dari ini.' Keduanya bertanya, 'Dari bangkai keledai wahai Rasulullah?' beliau menjawab, 'Yang kita lukai dari tubuh saudaramu tadi lebih banyak. Demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya dia berada di sungai dari di beberapa sungai di surga sedang berenang.'"

Hadits ini *dha'if* "*Al Irwa'*" (8/24/2354), "*Adh-Dha'ifah*" (6318): (D: 38- *Kitab Hudud*, 23- bab tentang rajam, hadits ke 4428).

NAFKAH SEORANG SUAMI PADA KELUARGANYA

٧٥٠/١١٥

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، عِنْدِي دِيْنَارٌ، قَالَ: (أَنْفِقْــهُ نَفْسَكَ)، قَالَ: عِنْدِي أخَرٌ: قَالَ: (ضَعْهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَهُوَ أَخَسُّهَا)

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata bahwa seseorang ada yang berkata kepada Rasulullah, "*Wahai Rasulllah, saya mempunyai satu dinar.*" *Nabi bersabda, "Nafkahkan untuk dirimu." Dia berkata lagi, "Saya mempunyai yang lain." Beliau bersabda, "Belanjakanlah fisabillilah, dan hal itu lebih baik.*"

Hadits ini *dha'if* karena tambahan ucapan, "*Dha'hu* (belanjakanlah)....dst", dan itu tidak terdapat dalam *Shahih*, (Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*).

UCAPAN SESEORANG: SI FULAN ITU KERITING, HITAM, TINGGI ATAU PENDEK. DENGAN MAKSUD UNTUK MENYEBUTKAN SIFATNYA, BUKAN UNTUK FITNAH

٧٥٤/١١٦

عَنِ ابْنِ أَخِي أَبِي رُهْمٍ كُلْثُوْمِ بْنِ الْحُصَيْنِ الغِفَارِي أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا رُهْمٍ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ الَّذِيْنَ بَا يَعُوهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ- يَقُولُ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ غَزْوَةَ تَبُوكَ، فَنِمْتُ لَيْلَةً بِ (الأَخْضَرِ)، فَسِرْتُ قَرِيْبًا مِنْهُ، فَأُلْقِيَ عَلَيْنَا النُّعَاسُ، فَطَفِقْتُ أَسْتَيْقِظُ وَقَدْ دَانَتْ رَاحِلَتِي مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَيَفْزَعُنِي دُنُوُّهَا، خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَ رِجْلَهُ فِي الْغَرَازِ، فَطَفِقْتُ أُؤَخِّرُ رَاحِلَتِي ﷺ غَلَبَتْنِي بَعْضَ اللَّيْلِ، فَزَاحَمْتُ رَاحِلَتِي رَاحِلَةَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَرِجْلُهُ فِي الْغَرْزِ، فَأَصَبْتُ رِجْلَهُ، فَلَمْ أَسْتَيْقِظْ إِلاَّ بِقَوْلِهِ: حَسِّ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِسْتَغْفِرْ لِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : سِرْ، فَطَفِقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسْأَلُنِي عَنْ مَنْ تَخَلَّفَ مِنْ بَنِي غِفَارٍ فَأُخْبِرُهُ، فَقَالَ وَهُوَ يَسْأَلُنِي: مَا فِعْلُ النَّفَرِ الْحُمْرِ الطِّوَالِ الثِّطَاطِ؟ قَالَ: فَحَدَّثْتُهُ بِتَخَلُّفِهِمْ، قَالَ: مَا فِعْلُ السُّوْدِ

الجُعَاد القِصَّار الَّذِيْنَ لَهُمْ نَعَمٌ ب (شُبَكَةِ شَدْخٍ) ؟ فَتَذَكَّرْتُهُمْ فِي بَنِي غِفَارٍ، فَلَمْ أَذْكُرْهُمْ حَتَّى ذُكِرَتْ أَنَّهُمْ رَهْطٌ مِنْ أَسْلَمٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُولَئِكَ مِنْ أَسْلَمٍ، قَالَ: فَمَا يَمْنَعَا أَحَدٌ أُولَئِكَ، حِيْنَ يَتَخَلَّفُ، أَنْ يَحْمِلَ عَلَى بَعِيْرٍ مِنْ إِبِلِهِ امْرَأً نَشِيْطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَإِنَّ أَعَزَّ أَهْلِي عَلَيَّ أَنْ يَتَخَلَّفَ عَنِّي الْمُهَاجِرُوْنَ. مِنْ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ، وَغِفَارٍ وَأَسْلَمٍ.

Diriwayatkan dari anak saudaraku (keponakan) Abu Ruhmi Kultsum bin Hushain Al Ghifari, bahwasanya dia pernah mendengar Abu Ruhmi –ia adalah salah satu sahabat Rasulullah SAW yang ikut membai'at Nabi di bawah pohon– berkata, "*Aku ikut berperang bersama Nabi SAW dalam perang Tabuk, lalu aku tertidur*[1] *pada malan hari di (Al Akhdhar).*[2] *Kemudian aku berjalan-jalan dekat dari situ. Kami diserang rasa kantuk, lalu aku mulai terbangun dan untaku sudah mendekati untanya (unta Rasulullah). Kedekatannya menolongku, aku khawatir kakinya terkena tiang tanda di jalanan. Aku mulai memperlambat untaku sampai aku merasa ngantuk pada malam itu, dan untaku berdekatan dengan unta Rasulullah SAW sedangkan kakinya pada pelana kuda.*[3] *Kemudian aku menimpa kakinya, aku tidak terbangun kecuali setelah mendengar ucapannya, 'Huss'.*[4] *Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, aku minta maaf.' Maka Rasulullah bersabda, 'Jalanlah kamu.' Nabi mulai menanya-kanku tentang orang-orang yang terbelakang dari bani Ghiffar (maka aku memberitahukannya).*[5] *Beliau berkata dan menanyakan-ku, 'Apa yang dikerjakan sekelompok orang-orang hitam yang tinggi-tinggi dan yang 'Atsit-Thath' itu?'*[6] *Dia berkata seraya menyebutkan*

---

[1] Asal lafazhnya adalah "*Faqumtu* (saya terbangun)," lafazh ini yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* (4/350).

[2] Suatu tempat dekat dari Tabuk diantara Wadi Al Quray, demikianlah yang disebutkan dalam Mu'jam Al Buldan. Pensyarah *An-nuj'ah* menafsirkannya terlalu jauh, dia menafsirkan (3/223) bahwa ia merupakan suatu gunung yang terdapat di Tabuk.

[3] Al Garaz adalah perlengkapan untuk kaki. Ibnu Al Atsir berkata, "Al Garaz adalah pelana kuda yang terbuat dari kulit atau kayu."

[4] "Huss" adalah kalimat yang diucapkan orang jika ditimpa sesuatu yang menggigit dan menimbulkan rasa pedih seperti lemparan dan pukulan atau yang lainnya.

[5] tambahan dari "*Mushanaf Abdurrazak*" (11/50), dan "*Musnad*" (4/349) serta kitab lainnya.

[6] *Ats-Tsithath* jamak dari *tsaththu, yaitu ikan hiu yang wajahnya seperti rambut kecuali ikatan dari bawah tenggorokannya.*

kekurangan mereka. Lalu Rasulullah kembali berkata, 'Apa yang dikerjakan oleh orang-orang hitam, keriting, pendek yang diberikan kenikmatan dengan (Subkah Syadakh)'.[7] *Lalu aku ingat bahwa mereka adalah kaum bani ghiffar, aku tidak menyebut mereka sampai aku sebutkan bahwa sesungguhnya mereka adalah sekelompok orang yang akan masuk Islam. Kemudian aku katakan, 'Wahai Rasululllah SAW, mereka semua adalah orang-orang yang berasal dari kaum Aslam.' Beliau berkata, 'Apa yang menghalangi seseorang untuk membawa unta dari unta-unta miliknya, padahal hal itu merupakan suatu pekerjaan fisabilillah? Sesungguhnya semulia-mulia keluargaku adalah orang yang terbelakang dari kelompok Muhajirin*[8] *Quraisy dan Anshar, Ghiffar* dan *Aslam.*'"

Sanad hadits ini *dha'if*, karena keponakan Abu Ruhmi itu seorang yang *majhul*.

---

[7] Nama panggilan untuk Aslam dari bani Ghiffar nama panggilan itu merupakan sebuah julukan terdapat dalam *Al Mu'jam*, dan terdapat juga dalam *Al Mushanaf* dan *Syarakh* yang di*taqyid* oleh Ibnu Atsir ia berkata "Sebagian mereka mengatakan dengan huruf *Dal*", *wallahu a'lam*.

[8] Asal lafazhnya: "*'anil Muhajirin'* dan telah ditashih dalam *mushanaf* dan *Al mu'jam Al Kabir* karangan Thabrani (19/184,185,186), juga dalam *Al Mustadrak* (3/594).

MENUTUP AIB SEORANG MUSLIM

٧٥٨/١١٧

عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ قَالَ: جَاءَ قَوْمٌ إِلَى عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ فَقَالُوا: إِنَّ لَنَا جِيرَانًا يَشْرَبُونَ وَيَفْعَلُونَ، أَفَنَرْفَعُهُمْ إِلَى الإِمَامِ؟ قَالَ: لاَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْ مُسْلِمٍ عَوْرَةً فَسَتَرَهَا، كَانَ كَمَنْ أَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا.

Diriwayatkan dari Abu Haitsam, ia berkata, "*Sekelompok orang datang ke Aqabah bin Amir, kemudian mereka bertanya, 'Sesungguhnya tetanggga kami itu suka minum-minum, apakah kami harus melaporkannya kepada Imam?'*" *Ia menjawab, "Tidak, karena saya pernah mendengar Nabi bersabda, 'Barangsiapa melihat aib dari saudaranya yang muslim lalu dia menutupnya, maka dia bagaikan menghidupkan bayi-bayi perempuan yang dikuburkan hidup-hidup yang diambil dari kuburnya.*'"

Hadits ini *dha'if.* (*Adh-Dha'ifah* 1265): [D: 40- Kitab Al Adab, 38 pada bab *fissatri 'anil muslim*, hadits ke 4891].

PELANGI

٧٦٥/١١٨

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: الْمَجَرَّةُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ، وَأَمَّا قَوْسُ قَــزَحٍ فَأَمَانٌ مِنَ الْغَرَقِ بَعْدَ قَوْمِ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*Bintang galaxi merupakan pintu dari pintu langit, adapun pelangi itu alat perlindungan dari tenggelam oleh kaum nabi Nuh AS.*"

Sanadnya *dha'if* karena terdapat Ali bin Zaid –yaitu Ibnu Jad'an– yang dha'if.

LARANGAN MENATAP DENGAN PANDANGAN YANG TAJAM (BENCI) KEPADA SAUDARANYA JIKA DIA MEMIMPIN

٧٧١/١١٩

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: يَكْرَهُ أَنْ يُحِدَّ الرَّجُلُ إِلَى أَخِيْهِ النَّظَـــرَ، أَوْ يَتْبَعُــهُ بَصَرَهُ إِذَا وَلَّى (وَفِي رِوَايَةٍ: قَامَ مِنْ عِنْدِهِ)، أَوْ يَسْأَلُهُ: مِنْ أَيْنَ جِئْتَ، وَأَيْنَ تَذْهَبُ؟

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Dimakruhkan seseorang menatap tajam kepada saudaranya atau mengikuti pandangannya jika dia memimpin." Dalam riwayat lain, "Berdiri disampingnya (1157) atau menanyakannya, "Dari mana kamu datang, dan kemana kamu pergi?*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat Laits -yaitu Ibnu Abi Salim– yang *dha'if.*

UCAPAN SESEORANG YANG MENGATAKAN, "JANGAN BERI KESEMPATAN HIDUP BAGI ORANG YANG MEMERANGIMU"[1]

٧٨١/١٢٠

عَنْ أَبِي عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: أَمْسَى عِنْدَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، فَنَظَرَ إِلَى نَجْمٍ عَلَى حِيَالِهِ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ: لَيَوَدَّنَّ أَقْوَامٌ وَلُوا إِمَارَاتٍ فِي الدُّنْيَا وَأَعْمَالاً أَنَّهُمْ كَانُوا مُتَعَلِّقِيْنَ عِنْدَ ذَلِكَ النَّجْمِ، وَلَمْ يَلُوا تِلْكَ الإِمَارَاتِ وَلاَ تِلْكَ الأَعْمَالَ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: لاَ بَلْ شَانِئُكَ، أَكَلَ هَذَا سَاغَ لأَهْلِ الْمَشْرِقِ فِي مَشْرِقِهِمْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ وَاللهِ، (قَالَ): لَقَدْ قَبَّحَ اللهُ وَمَكَرَ، فَوَ الَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَيَسُوقَنَّهُمْ حُمْرًا غِضَابًا، كَأَنَّمَا وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ حَتَّى يُلْحِقُوا ذَا الزَّرْعِ بِزَرْعِهِ، وَذَا الضَّرْعِ بِضَرْعِهِ.

Diriwayatkan dari Abu Abdul Aziz, ia berkata, "*Abu Hurairah pernah*

---

[1] Pensyarah menjelaskan: kemungkinan lafadz "bulla" dari *Al Balal An-Nada'wah* yang berarti kahidupan. Lafadz "*sya'niuka*" dari kata *As-San'ana*, yaitu sebagian bersama dengan permusuhan dan sifat jelek. Jadi, kalimat itu bermakna permusuhanmu tidak dihidupkan.

berjalan bersama kami, lalu dia memandang bintang yang berada di hadapannya dan berkata, 'Demi jiwa Abu Hurairah yang berada di tangan-Nya, berlemah lembutlah wahai kaum yang menguasai kehidupan dunia dan berlemah lembutlah dalam beramal. Sesungguhnya mereka bergantungan pada bintang itu, akan tetapi mereka tidak dapat menguasai kehidupan dunia dan amal perbuatan itu.' Kemudian saya menghadap Ali dan berkata, 'Janganlah engkau beri kesempatan hidup orang yang memerangimu, apakah semua ini yang dilakukan oleh ahlul Masyriq (orang-orang yang berada di timur) di daerah mereka?' Saya menjawab, 'Betul, demi Allah,' (Dia berkata), 'Sungguh Allah SWT telah menjelekkan dan memperdayakannya. Maka demi jiwa Abu Hurairah yang berada di tangan-Nya, pasti wajah mereka akan memerah karena marah, seakan-akan di wajahnya terdapat perisai pemukul[2] *hingga para petani berangkat menuju ke persawahan miliknya dan peternak ke tempat peternakannya.*"

Sanad hadits ini *dhaif mauquf* karena Abu Abdul Aziz –yaitu Nasri bin 'Imran– yang *majhul*, dan sudah dihukumkan *marfu'* pada garis pertama. (*Ash-Shahihah*, 2620).

---

2) "*Al Majan*", bentuk jamak dari "*Mijnu*" yang berakti perisai. Sedangkan "*Al Mithraqah*" yang dimaksud adalah "*Mengabaikan yang tertinggal*". Menurut Al Hafidz Ibnu Hajar dalam "*Al Fathu*" (6/104) *Al Mithraqah* adalah alat yang dipergunakan oleh pemukul yang terbuat dari kulit, yang juga dapat dipergunakan sebagai penutup. Pada tempat lain ia berkata, (hal 608), "Imam Baidhawi berkata, 'Mereka menyamarkan wajah mereka dengan menggunakan penutup untuk meratakan dan membalut wajah mereka. Mereka menggunakan *Al Mithraqah* karena kerasnya wajah dan daging yang ada pada wajah mereka." Semua pernyataan di atas telah ada dalam hadits-hadits *shahih* yang bercerita tentang tanda-tanda hari kiamat, sebagiannya ditakhrij dari *Al Ahadits Ash-Shahihah* dengan nomor (2429).

LARANGAN BAGI SESEORANG UNTUK BERKATA, "ALLAH DAN SI FULAN."

٧٨٢/١٢١

عَنْ مُغِيْثٍ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَأَلَهُ مَنْ مَوْلاَهُ: فَقَالَ: اللهُ وَفُلاَنٌ؟ قَالَ ابْـنُ عُمَرَ: لاَ تَقُلْ كَذَلِكَ، لاَ تَجْعَلْ مَعَ اللهِ أَحَدًا، وَلَكِنْ قَالَ: فُلاَنٌ بَعْـدَ اللهِ.

Diriwayatkan dari Mugits, ia berkata, "*Sesungguhnya Ibnu Umar pernah bertanya kepadanya, 'Siapa tuannya?' Dia menjawab, 'Allah dan si fulan.' Ibnu Umar berkata, 'Jangan kamu berkata demikian, janganlah kamu menyamakan Allah dengan seseorang. Akan tetapi hendaklah kamu berkata, fulan sesudah Allah.*'"

Hadits ini *dha'if mauquf*, (*Ash-Shahihah*, sesudah nomor 138).

BERNYANYI DAN BERMAIN-MAIN

٧٨٥/١٢٢

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَسْتُ مَنْ دَدٍ، وَلاَ الدَّدُ مِنِّي بِشَيْءٍ. يَعْنِي: لَيْسَ الْبَاطِلُ مِنِّي بِشَيْءٍ.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "*Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Saya bukan orang yang suka bersenda gurau dan tidak ada sedikitpun senda gurau dari diriku,' artinya tidak ada sesuatupun yang batil dari saya.*"

Hadits ini *dha'if*, (*Adh-Dha'ifah*, 2453): [Tidak ada sedikitpun dari hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*]

٧٨٨/١٢٣

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ سُمَيْرٍ الأَلْهَانِي عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، وَكَانَ بِجَمْعٍ مِنَ الْمَجَامِعِ، فَبَلَغَهُ أَنَّ أَقْوَامًا يَلْعَبُونَ بِالْكُوْبَةِ، فَقَامَ غَضْبَانًا يَنْهَى عَنْهَا أَشَدَّ النَّهْيِ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ إِنَّ اللاَّعِبَ بِهَا لَيَأْكُلُ ثَمَرَهَا، كَآكِلِ لَحْمِ الْخِنْزِيرِ، وَمُتَوَضِّىءٌ بِالدَّمِّ (يَعْنِي بِالْكُوْبَةِ: النَّرْدُ).

Diriwayatkan dari Salman bin Samair Al Hani, dari Fadhalah bin Ubaid.

Ketika itu dia di suatu pertemuan. Kemudian ada orang yang memberitahukan kepadanya bahwa ada sekelompok orang yang sedang bermain dadu, maka ia berdiri marah dan sangat melarang untuk bermain dengan permainan seperti itu. Kemudian dia berkata, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya yang bermain seperti ini akan memetik buahnya (akan mendapatkan akibatnya) seperti seorang pemakan daging babi dan orang yang berwudhu dengan darah." (yang dimaksud *Al Kubah* adalah *An-Nardu* (dadu).

Sanad hadits ini *dha'if* karena Salman adalah seorang yang *majhul*.

DIBENCINYA SIFAT SELALU BERANGAN-ANGAN

٧٩٤/١٢٤

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَـــا يَتَمَنَّى، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا يُعْطَى.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda, "*Jika salah satu dari kalian berangan-angan, maka perhatikan apa yang diangankan karena sesungguhnya dia tidak mengetahui hakikat apa yang diberikan kepadanya.*"

Hadits ini *dha'if*, (*Adh-Dha'ifah* 2255): [Tidak ada satu lafazh pun dari hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus-Sittah*].

UCAPAN SESEORANG, "YA HANTAH"[1]

٧٩٧/١٢٥

عَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا هِيَ؟ يَا هَنْتَاه.

Diriwayatkan dari Hamnah binti Jahsy, ia berkata, "*Nabi pernah bersabda, 'Apakah dia, Ya Hantah?'*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat *Syarik;* –yaitu Ibnu Abdullah Al Qadhi yang *dha'if* karena buruk hafalannya. (Tidak ada satu lafazh pun dari hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus-Sittah*).

[1] "*Ya hantah*" seperti lafazh "*Ya hadzihi*" (wahai ini).

UCAPAN SESEORANG, "JIWAKU KUPERSEMBAHKAN UNTUKMU SEBAGAI TEBUSAN."

٨٠٢/١٢٦

عَنْ أَبِي جُدْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَيَنْشُرُ كِنَانَتَهُ وَيَقُولُ: وَجْهِي لِوَجْهِكَ الْوِقَاءُ، وَنَفْسِي لِنَفْسِكَ الْفِدَاءُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Jud'an, ia berkata, "*Saya mendengar Anas bin Malik berkata, bahwa 'Abu Thalhah pernah berlutut di antara kedua tangan Nabi SAW dan menggantungkan tempat anak panahnya dan berkata, 'Wajahku pada wajahmu sebagai perlindungan dan jiwaku pada jiwamu sebagai tebusan.*'"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ibnu Jad'ana merupakan seorang yang *dha'if*.

UCAPAN SESEORANG, "*YA BUNAYYA* KEPADA ORANG YANG BAPAKNYA BELUM MASUK ISLAM."

٨٠٦/١٢٧

عَنِ الصَّعْبِ بْنِ حَكِيْمٍ عَنْ أَبِي عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا ابْنَ أَخِي! ثُمَّ سَأَلَنِي فَانْتَسَبْتُ لَهُ، فَعَرَفَ أَنَّ أَبِي لَمْ يُدْرِكِ الإِسْلاَمُ، فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا بُنَيَّ، يَابُنَيَّ.

Diriwayatkan dari Ash-Sha'bu bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "*Saya pernah datang ke Umar bin Khaththab RA, Lalu dia memanggil, 'Wahai ibnu akhi (keponakanku).' Kemudian dia menanyakanku, maka aku menjelaskan nasabku kepadanya. Kemudian dia mengetahui bahwa sesungguhnya bapakku belum masuk Islam, maka dia memanggilku, 'Ya bunayya, Ya bunayya!*'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ash-Sha'bu bin Hakim dan bapaknya adalah seorang yang *majhul*.

NABI SAW SENANG DENGAN ORANG YANG MEMPUNYAI NAMA BAGUS

٨١٢/١٢٨

عَنْ أَبِي حَدْرَدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يَسُوقُ إِبِلَنَا هَذِهِ؟ أَوْ قَالَ: مَنْ يَبْلُغُ إِبِلَنَا هَذِهِ؟ قَالَ رَجُلٌ: أَنَا، فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلاَنٌ، قَالَ: اجْلِسْ، ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: نَاجِيَةٌ، قَالَ: أَنْتَ لَهَا، فَسُقْهَا.

Diriwayatkan dari Abu Hadrada, ia berkata, "*Nabi SAW pernah bersabda, 'Siapa yang akan menuntun unta kami ini?' Atau dia bersabda, 'Siapa yang akan membawa unta kami ini?' Seseorang menjawab, 'Saya.' Lalu beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Si fulan.' Beliau bersabda, 'Duduk.' Kemudian ada orang lain berdiri dan menjawabnya, lalu beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Fulan.' Maka beliau bersabda, 'Duduk.' Kemudian ada orang lain lagi yang menjawab, lalu beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Na'jiyah.' Maka beliau bersabda, 'Kamu yang lebih berhak, maka tuntunlah.*'"

Hadits ini *dha'if*, (*Adh-Dha'ifah*, 4804): [Tidak ada dari lafazh hadits di atas dalam *Kutubus-Sittah*].

BERJALAN DENGAN CEPAT

٨١٣/١٢٩

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مُسْرِعًا وَنَحْنُ قُعُودٌ؟ حَتَّى أَفْزَعَنَا سُرْعَتُهُ إِلَيْنَا، فَلَمَّا إِنْتَهَى إِلَيْنَا سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَقْبَلْتُ إِلَيْكُمْ مُسْرِعًا لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَنَسِيتُهَا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِى الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Pernah Rasulullah SAW datang cepat sewaktu kami duduk, sampai kami terkejut dengan cepatnya jalan beliau. Ketika beliau sudah sampai dan memberi salam beliau bersabda, 'Aku datang dengan cepat kepada kalian untuk memberitahukan tentang malam lailatul qadr, maka maafkanlah apa yang pernah terjadi di antaraku dengan kalian, dan bersungguh-sungguhlah dalam beribadah pada malam sepuluh terakhir.*'"

Hadits ini *dha'if* kecuali kalimat *Al Iltimas*, (6338).

NAMA-NAMA YANG PALING DICINTAI ALLAH

٨١٤/١٣٠

عَنْ أَبِي وَهْبٍ (الْجُشَمِي) وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ -عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:

تَسَمَّوا بِأَسْمَاءِ الأَنْبِيَاءِ.

Diriwayatkan dari Abu Wahab (Al Jusyami) –dan dia mempunyai sahabat– dari Nabi SAW, belia bersabda, "*Hendaklah kalian memberi nama dengan nama-nama Nabi, dan ....*"

Hadits ini *dha'if*, "*Al Irwa*" (4/408/1178). Secara keseluruhan hadits tersebut di atas adalah *shahih* karena banyak dalil yang menguatkannya, oleh karena itu saya mengangkatnya ke derajat *shahih*.

MEMANGGIL SESEORANG DENGAN NAMA YANG PALING DISUKAINYA

٨١٩/١٣١

عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ حِذْيَمٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ أَنْ يُدْعَى الرَّجُلُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ، وَأَحَبُّ كُنَاهُ.

Diriwayatkan dari Hanzhalah bin Hidzyam, ia berkata, "*Sesungguhnya Nabi SAW senang memanggil seseorang dengan nama-nama yang disukainya dan nama panggilan yang disukai.*"

Hadits ini *dhaif* (*Adh-Dha'ifah*, 4280) [Tidak ada satupun dari lafazh hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus-Sittah*].

ORANG YANG MEMPUNYAI NAMA ASH-SHARMU

٨٢٢/١٣٢

عَنْ [عُمَرَ] بْـــنِ [عُثْمَـــانَ بْـــنِ] عَبْـــدِ الرَّحْمَـــنِ بْـــنِ سَـــعِيْدٍ الْمَخْزُومِي [حَدَّثَنِي جَدِّي عَنْ أَبِيْهِ] - وَكَانَ إِسْمُهُ الصَّـــرْمُ فَسَـــمَّاهُ النَّبِيُّ ﷺ سَعِيْدًا - قَالَ: (رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ مُتَّكِئًـــا فِـــي الْمَسْجِدِ).

Diriwayatkan dari (Umar)[1] bin (Ustman bin) Abdurrahman bin Said Al Makhzumi (kakekku meriwayatkan kepadaku dan bapaknya)- namanya adalah Ash-Sharmu, maka Nabi SAW menamakannya *"Said". Ia (Ash-Sharmu) berkata,* "Saya melihat Ustman RA berbaring di dalam masjid."

Sanad hadits ini *dha'if* karena Umar merupakan seorang yang *majhul.* (Tidak ada satu lafazh pun dari hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*)

٨٢٣/١٣٣

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا وُلِدَ الْحَسَنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَـــمَّيْتُهُ

---

[1] Penambahan redaksi dari hadits di atas jauh dari aslinya dan dari naskah yang telah di*syarah*, saya mengetahuinya dari kitab "*Kasyful Astar*" (1993) dan kitab "*Tarikh Ibnu Abi Khaitsumah*" (2/115, *Ar-ribath*) dan "*Al Mu'jam Al Kabir*" (6/80/5528) Ada penambahan redafsi yang berbunyi, "Dia berkata, 'Ash-Sharmu sudah pergi.' Dari redaksi kedua hadits yang berbeda itu saya mencari keshahihan redaksi hadits yang asli. Kemudian juga yang harus diperhatikan adalah bahwasanya tidak ada pada keduanya perkataan, "Saya melihat Utsman....," dan tidak didapatkan dalam kitab *Tuhfatul Mawdudi* (hal 43).

حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: (أَرُونِي ابْنِي مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟)، قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ: بَلْ هُوَ حَسَنٌ). فَلَمَّا وُلِدَ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: (أَرُونِي ابْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟)، قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ ﷺ (بَلْ هُوَ حُسَيْنٌ). فَلَمَّا وُلِدَ الثَّالِثُ سَمَّيْتُهُ حَرْبًا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ (:أَرُونِي ابْنِي إِبْنِي، مَا سَمَّيْتُمُوهُ؟)، قُلْنَا: حَرْبًا، قَالَ: (بَلْ هُوَ مُحْسِنٌ)، ثُمَّ قَالَ: (إِنِّي سَمَّيْتُهُمْ بِأَسْمَاءِ وَلَدِ هَارُونَ: شَبَّرُ وَ شُبَيْرٌ وَمُشَبِّرٌ)

Diriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, "*Ketika Hasan RA dilahirkan dia diberi nama 'Harban', maka Nabi datang SAW dan menanyakan, 'Beri tahu apa nama yang kalian berikan padanya?' Kami menjawab, 'Harban.' Beliau bersabda, 'Bukan, akan tetapi dia bernama Hasan.' Ketika Husein dilahirkan, dia memberikan nama Harban. Lalu datang Rasulullah SAW dan bertanya, 'Wahai anakku, apa nama yang kamu berikan padanya?' Kami menjawab, 'Harban.' Beliau bersabda, 'Bukan, tetapi namanya Muhsin,' kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya saya memberikan nama mereka dengan nama-nama anak harun, yaitu Syabru, Syubair dan Musyabbir.*'"

Hadits ini *dha'if* (*Adh-Dha'ifah,* 6073).

ORANG YANG MEMPUNYAI NAMA "GHURAB"

٨٢٤/١٣٤

عَنْ رَائِطَةٍ بِنْتِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِيْهَا قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَنَيْنًا فَقَالَ لِي: (مَاسْمُكَ؟)، قُلْتُ: غُرَابٌ، قَالَ: (لاَ، بَلْ إِسْمُكَ مُسْلِمٌ).

Diriwayatkan dari Ra'ithah binti Muslim dari bapaknya, ia berkata, "*Saya melihat Nabi SAW bersama orang yang mempunyai sifat lemah lembut, lalu beliau menanyakanku, 'Siapa namamu?' Saya menjawab, 'Ghurab.' Beliau bersabda, 'Bukan, tetapi namamu adalah Muslim.'*"

Sanad hadist ini *dha'if* karena Ra'ithah tidak dikenal: (D. *Mu'aliq* : 4-Kitab *Al Adab*, 62, bab "*Mengubah nama jelek*", hadits 4956)[1]

[1] Saya berpendapat, "Abu daud menta'liq nama-nama, dia menyebutnya dari nama yang diubah oleh Nabi SAW. Lihat kitabku, *Mukhtashar Tuhfah Al Maududi fi Ahkami Al Maududi.* Ibnu Abi Khaitsamah meneruskannya dalam kitab "*At-Tarikh*" (2/193- *Ar-Ribath*) dengan sanad *mushanif* sendiri. Demikian pula pengarang dalam kitab "*At-Tarikh*" (4/1/252) dan Ar-Ruyani, menyambungkannya dalam Musnadnya (Q 208/2) dari dua syaikhnya (guru) secara berturut-turut kepada Syaikh pengarang dan Ibnu Abi Khaitsamah.

ORANG MEMANGGIL TEMANNYA DENGAN MERINGKAS DAN MENGURANGI NAMANYA

٨٢٨/١٣٥

عَنْ أُمِّ كُلْثُومِ بِنْتِ ثُمَامَةَ: أَنَّهَا قَدِمَتْ حَاجَةً، فَإِنَّ أَخَاهَا الْخَارِقُ بْنُ ثُمَامَةَ قَالَ: أُدْخُلِي عَلَى عَائِشَةَ وَسَلِيْهَا عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ أَكْثَرُوا فِيْهِ عِنْدَنَا، قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا، فَقُلْتُ: بَعْضُ بَنِيْكَ يُقْرِئُكَ الإِسْلاَمُ وَيَسْأَلُكَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ؟ قَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَتْ: أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَي أَنِّي رَأَيْتُ عُثْمَانَ فِي هَذَا الْبَيْتِ فِي لَيْلَةٍ قَائِظَةٍ، وَنَبِيُّ اللهِ ﷺ وَجِبْرِيْلُ يُوْصِيُّ إِلَيْهِ، وَالنَّبِيُّ يَضْرِبُ كَفَّ- أَوْ كَتِفَ- ابْنَ عَفَّانَ بِيَدِهِ: أُكْتُبْ، عُثْمَانُ! فَمَا كَانَ اللهُ يَنْزِلُ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ مِنْ نَبِيِّهِ ﷺ إِلاَّ رَجُلاً عَلَيْهِ كَرِيْماً، فَمَنْ سَبَّ ابْنَ عَفَّانَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

Diriwayatkan dari Ummu kultsum binti Tsumamah bahwasanya dia mempunyai suatu kebutuhan, maka pamannya -Al Khariq bin Tsumamah- berkata, "*Pergilah kepada Siti Aisyah dan tanyalah tentang Utsman bin Affan, karena orang telah banyak membicarakan dirinya.*" bercerita, "*Maka saya masuk ke kamarnya, dan saya bertanya,*

'Sebagian dari saudara-saudaramu mengirim salam dan menanyakanmu. Beliau menjawab, 'Semoga Allah memberi keselamatan dan rahmat kepadanya.' Dia berkata, 'Adapun saya, saya bersaksi bahwa sesungguhnya saya melihat Utsman dalam rumah ini pada suatu malam Qaizhah[1]*, sedangkan Nabi SAW dan malaikat Jibril mewasiatkan kepadanya.' Lalu Nabi SAW menepuk dengan tangannya ke bahu Ibnu Affan dan bersabda, 'Tulis wahai Utsman!' Allah tidak menurunkan kedudukan itu dari Nabi-Nya kecuali seseorang yang mempunyai kemuliaan. Barangsiapa yang membenci Utsman bin Affan, maka baginya kutukan Allah.'"*

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ummu Kultsum *majhul.*

---

[1] artinya sangat panas.

ORANG YANG MEMPUNYAI NAMA BARRAH

٨٣٢/١٣٦

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ إِسْمُ مَيْمُونَةَ بَرَّةٌ، فَسَمَّاهَا النَّبِيُّ ﷺ مَيْمُونَةً.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Dulu Maimunah bernama Barrah, lalu Nabi SAW menggantinya dengan nama Maimunah.*"

Hadits ini *syadz (Ash-Shahihah,* 211): [yang dalam, 38– kitab *Al Adab*, hadits 17. Sesungguhnya Zainab itu nama pertamanya adalah Barrah. Dalam riwayat yang *dha'if*, dia membersihkan dirinya lalu Nabi SAW menamakannya dengan Zainab]

SYAIR SEBAGIAN DARI HIKMAH

٨٥٦/١٣٧

عَنْ خَالِدِ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ إِيَاسُ بْنُ خَيْثَمَةَ قَالَ: أَلاَ أُنْشِدُكَ مِنْ شِعْرِي يَا ابْنَ الفَارُوقِ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ لاَ تُنْشِدُنِي إِلاَّ حَسَناً، فَأُنْشِدُهُ حَتَّى بَلَغَ شَيْئاً كَرِهَهُ ابْنُ عُمَرَ قَالَ لَهُ: أَمْسِكْ.

Diriwayatkan dari Khalid bin Kaysan RA, ia berkata, "*Saya pernah bersama Ibnu Umar, lalu Iyas bin Khaitsamah berhenti di hadapannya dan berkata, 'Apakah kamu mau aku membacakan sebagian dari syairku wahai Ibnu Al Faruq?' Dia menjawab, 'Baiklah, tetapi jangan bacakan syair kepadaku kecuali yang baik-baik saja.' Lalu dia membacakan syair hingga sampai pada sesuatu yang tidak disukai oleh Ibnu Umar. Lalu dia berkata, 'Cukup.'*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat Ayub bin Tsabit yang merupakan orang yang *dha'if*.

ORANG YANG BERKATA, "SESUNGGUHNYA BAYAN ADALAH BAGIAN DARI SIHIR."

٨٧٣/١٣٨

عَنْ عُمَرَ بْنِ سَلاَمٍ: أَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ دَفَعَ وَلَدَهُ إِلَى الشَّعْبِي يُؤَدِّبُهُمْ، فَقَالَ: عَلِّمْهُمُ الشِّعْرَ يُمَجِّدُوا، وَأَطْعِمْهُمُ اللَّحْمَ تَشْتَدُّ قُلُوْبُهُمْ، وَجُزَّ شُعُوْرَهُمْ تَشْتَدُّ، وَجَالِسْ بِهِمْ عِلْيَةَ الرِّجَالِ يُنَاقِضُوهُمُ الْكَلاَمَ.

Diriwayatkan dari Umar bin Salam, "*Sesungguhnya Abdul Malik bin Marwan mengirim anaknya kepada Asy-Sya'bi untuk dididik, dia berkata, 'Ajarkan mereka syair yang akan membuat mereka mulia dan berani, berikan makanan daging yang menguatkan hati-hati mereka dan yang akan memperteguh pendiriannya, dan dudukkan mereka dengan orang-orang mempunyai kemuliaan yang mampu berdebat dengan mereka.*'"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Umar merupakan orang yang *majhul*.

KETUKAN DALAM LIRIK LAGU

٨٨١/١٣٩

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَجْلاَنَ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِرَجُلَيْنِ يَرْمِيَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ: أَسَبْتَ، فَقَالَ عُمَرُ: سُوءُ اللَّحْنِ أَشَدُّ مِنْ سُوءِ الرَّمْيِ.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ajlan, ia berkata, "*Pernah Umar bin Khaththab RA lewat di hadapan dua orang yang sedang saling melempar, maka salah satu mereka berkata kepada yang lain, 'Apakah yang kamu lemparkan tepat mengenai sasaran?'*[1] Umar *berkata, "Kejelelekan lirik lagu lebih jelek dari jeleknya lemparan seseorang.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Abdurrahman merupakan orang yang *majhul.*

[1] "*Asabta*" menurut Asy-Syarih diganti dengan huruf Shad menjadi "*Ashabta*".

MENGEJEK DAN TENTANG FIRMAN ALLAH SWT, "JANGANLAH SUATU KAUM MENGEJEK KAUM YANG LAIN"

٨٨٧/١٤٠

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةِ، عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ مُصَابٌ عَلَى نِسْوَةٍ فَتَضَاحَكْنَ بِهِ يَسْخَرْنَ فَأُصِيبَ بَعْضُهُنَّ.

Diriwayatkan dari Alqamah bin Abi Alqamah dari ibunya, dari siti Aisyah RA, ia berkata, "*Seorang laki-laki yang terkena musibah melewati sekelompok wanita. Mereka menertawakan dan mengejeknya, lalu sebagian mereka terkena musibah (yang serupa).*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ummu Alqamah, yaitu Marjamah yang merupakan seorang yang *majhul*.

BERHATI-HATI DALAM SUATU URUSAN

٨٨٨/١٤١

عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَلِيٍّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَعَ أَبِي فَنَاجَى أَبِي دُونِي، قَالَ فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا قَالَ لَكَ؟ قَالَ إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَعَلَيْكَ بِالتُّؤَدَةِ، حَتَّى يُرِيَكَ اللهُ مِنْهُ الْمَخْرَجَ، أَوْ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكَ مَخْرَجًا.

Diriwayatkan dari seorang laki-laki dari Baliyi, ia berkata, "*Aku datang kepada Nabi SAW bersama bapakku, lalu beliau membisikkan sesuatu kepada bapakku dan beliau berkata (sesuatu).*" *Maka aku bertanya kepada bapakku, "Apa yang dibisikan Nabi kepadamu?" dia menjawab, "Jika kamu menginginkan sesuatu maka hendaklah berpelan-pelan sampai Allah SWT memperlihatkan jalan keluar atau sampai Allah SWT memberikan kepadamu jalan keluar.*"

Hadits ini *dha'if* (*Adh-Dha'ifah*, 2307): [Perawi hadits ini *majhul,* tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*][1]

[1] Saya berpendapat bahwa maksud dari perkataannya, "Seorang perawi yang *majhul*" adalah seorang laki-laki dari Al Baliyi. Berbeda dengan apa yang dipahami para ulama, "Sesungguhnya kemajhulan sahabat itu tidak memudharatkan hadits, karena sesungguhnya mereka adil dengan sifat adil yang diberikan oleh Allah." Sedangkan perawi ini seorang sahabat, sesuai dengan perkataannya "Saya datang ke Nabi SAW...." Tetapi *illat* hadits ini adalah orang selainnya (laki-laki dari Al Baliyi), yaitu Sa'ad bin Said Al Anshari yang merupakan orang yang *majhul*. Sebelumnya sudah dijelaskan contoh *illat* semacam ini, yaitu pada nomor 37/195 dan akan disebutkan contoh lain yaitu nomor 195/1189.

AL BAGHYU (PERMUSUHAN)

٨٩٣/١٤٢

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ بِفِنَاءِ بَيْتِهِ بِمَكَّةَ جَالِسٌ، إِذْ مَرَّ بِهِ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونَ فَكَشَرَ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَلاَ تَجْلِسُ، قَالَ: بَلَى، فَجَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ مُسْتَقْبِلَهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُحَدِّثُهُ إِذْ شَخَصَ النَّبِيُّ ﷺ بِبَصَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: أَتَانِي رَسُولُ اللهِ وَأَنْتَ جَالِسٌ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠) قَالَ عُثْمَانُ: فَذَلِكَ حِيْنَ اسْتَقَرَّ الإِيْمَانُ فِي قَلْبِي وَأَحْبَبْتُ مُحَمَّدًا.

Diriwayatkan dari Syahri bin Hausyaba, ia berkata, "*Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku dan berkata, bahwa 'Ketika Nabi SAW duduk di pekarangan rumahnya di Makkah, tiba-tiba Utsman bin Mazh'un lewat dan tersenyum pada Nabi.*[1] *Lalu Nabi berkata padanya, 'Apakah kamu mau duduk.' Dia menjawab, 'Baiklah.'*

[1] Yaitu tersenyum pada Nabi sampai terlihat gigi-giginya.

Lalu Nabi duduk menghadapnya. Ketika beliau bercakap-cakap dengannya, tiba-tiba Nabi melihat ke langit dan bersabda, 'Utusan Allah mendatangiku sedangkan kamu duduk.' Dia bertanya, 'Apa yang engkau katakan?' beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik, memberi kepada kaum kerabat melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran.' (Qs. An-Nahl(16): 90) *Utsman berkata, 'Maka sejak saat itu teguhlah keimanan dalam hatiku dan aku makin mencintai Muhammad.'"*

Sanad hadits ini *dha'if* karena Syahri itu *dha'if*. Lihat "*Musnad Ahmad*" nomor 292, "*Majma' Az-Zawaid*" (7:48) dan tafsir ayat oleh Ibnu Katsir.

MENGUSAP LANTAI DENGAN TANGAN

٩٠٤/١٤٣

عَنْ أَسِيْدِ بْنِ أَبِي أَسِيْدٍ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ: قُلْتُ لأَبِي قَتَادَةَ: مَا لَكَ لاَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ النَّاسُ؟ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيُسَهِّلْ لِجَنْبِهِ مَضْجَعًا مِنَ النَّارِ وَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ ذَلِكَ وَيَمْسَحُ الأَرْضَ بِيَدِهِ.

Diriwayatkan dari Asid bin Abi Asid, dari ibunya ia berkata, "*Saya pernah berkata kepada Abu Qatadah, 'Apa yang ada padamu yang tidak kamu ceritakan dari Nabi SAW sebagaimana orang-orang lain menceritakannya.' Maka Abu Qatadah menjawab, 'Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa berdusta kepadaku maka akan dipersiapkan di sampingnya tempat tidur dari api."' Nabi mengucapkan demikian sambil mengusap tanah dengan tangannya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ummu Asid tidak diketahui, akan tetapi ada dari hadits *shahih mutawatir* yang berlafazhkan, "*Barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku maka hendaknya mempersiapkan tempatnya di neraka.*"

ALAT TENUNG JIN

٩١٢/١٤٤

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّهَا كَانَتْ تُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ إِذَا وَلَدُوا، فَتَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ، فَأَتَيْتُ بِصَبِيٍّ، فَذَهَبَتْ تَضَعُ وِسَادَتَهُ، فَإِذَا تَحْتَ رَأْسِهِ مُوسَى، فَسَأَلَتْهُمْ عَنِ الْمُوسَى؟ فَقَالُوا: نَجْعَلُهَا مِنَ الْجِنِّ! فَأَخَذَتِ الْمُوسَى فَرَمَتْ بِهِ، وَنَهَتْهُمْ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ كَانَ يَكْرَهُ الطِّيَرَةَ وَيُبْغِضُهَا وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَنْهَى عَنْهَا.

Diriwayatkan dari Alqamah dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata, "*Sesungguhnya dia memberikan (sesuatu) kepada anak-anak ketika mereka dilahirkan, dia meminta berkah bagi mereka. Lalu aku datang bersama seorang anak kecil, dan dia pergi meletakkan bantalnya. Tiba-tiba di bawah kepalanya terdapat pisau cukur, lalu dia menanyakan kepada mereka tentang pisau cukur itu. Mereka menjawab, 'Kami menjadikannya dari jin.' Lalu dia mengambil pisau cukur itu dan melemparkannya, dan dia melarang mereka dengan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW membenci barang tenung dan sangat membencinya.' Siti Aisyah pun melarang hal tersebut.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ummu Alqamah orang yang *majhul*. Banyak hadits-hadits *marfu'* yang berbicara tentang larangan barang tenung, lihat bab selanjutnya dan ta'liqnya, "Perawi yang *majhul* tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*."

KESIALAN PADA KUDA

٩١٦/١٤٥

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda, "*Kesialan itu terdapat pada rumah, wanita dan kuda.*"

Hadits ini *syadz*, dan yang *mahfuzh* (tidak syadz) dari Ibnu Umar dan selainnya yang berbunyi, "Jika kesialan itu pada sesuatu maka dia akan terdapat di dalam rumah..." (*Ash-Shahihah*, 799, 993, 1897) Dalam kitab lainnya "*Shahih Al Adab Al Mufrad*", dari hadits Sahal bin Sa'ad dengan lafadz yang *mahfuzh* nomor (704/917): [KH: 56 *Al Jihad*, 47– pada bab "Apa yang disebutkan tentang kesialan kuda". M: 39– *As-Salam*, hadits 115,116].[1]

[1] Saya katakan: "Saya telah memeriksa ucapan tentang kesyadzan nash ini dari Ibnu Umar dan yang lainnya pada tempat-tempat yang ditunjukkan oleh sumber yang disebutkan, yang secara keseluruhan tidak terdapat dalam kitab lain. Saya ingin menambahkan di sini bahwa saya sudah menafikan hadits ini dan menetapkan hadits yang bertentangan dengannya dari hadits-hadits *shahih* Imam Ath-Thahawi dalam kitab "*Musykilul Atsar*" (1/339-341) kitab "*Syarhul Ma'ani*" (2/381). Al Hafizh Ibnu Abdil Barr sepakat dengan yang demikian itu. Dalil yang diperguna-kan dalam kedua kitab tersebut adalah sabda Nabi SAW, "*Bukan kesialan, tetapi kadang yang memberikan berkah itu terdapat pada tiga hal; yaitu wanita, rumah dan kuda.*" Hadits ini ditakhrij dari kitab "*Ash-Shahihah*" (1930). Lalu Ibnu Abdil Barr menyebutkan dalam kitab "*At-Tamhid*" (279/9) bahwasanya Nabi bersabda, "Tidak ada barang tenung, tidak ada kesialan dan tidak ada permusuhan." Kemudian Ibnu Abdil Barr beralasan dengan sabda Nabi SAW, "Tidak ada barang tenung" bahwa hadits tersebut semakna dengan haidts yang berbunyi "Tidak ada kesialan." Makna ini dikuatkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab "*Al Fathu*" (6/61).

UCAPAN KETIKA BERSIN

٩٢٠/١٤٦

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا عَطِسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ الْمَلَكُ: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَإِذَا قَالَ: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ الْمَلَكُ: يَرْحَمُكَ اللهُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Jika salah satu kalian bersin lalu dia mengucapkan 'Al Hamdulillah', maka malaikat akan membalasnya dengan 'Rabbul 'Alamin'. Jika dia berkata 'Rabbul 'Alamin', maka malaikat akan membalasnya dengan 'Yarhamu-kallah'.*

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* dan juga diriwayatkan secara *marfu'*, kemudian sanadnya juga rusak, (*Adh-Dha'ifah*, 2577)[1]

---

[1] Saya berpendapat bahwa *illat* hadits *mauquf* ini adalah bahwa sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari Abu 'Awanah, dari 'Atha bin As-Saib, dan hadits ini sudah bercampur, Abu 'Awanah mendengar darinya sesudah bercampur. Ucapan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Fath*, "Sanadnya tidak bermasalah".

MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN

٩٢٢/١٤٧

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمِ الأَفْرِيْقِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي: أَنَّهُمْ كَانُو غُزَاةً فِي الْبَحْرِ زَمَنَ مُعَاوِيَةَ، فَانْضَمَّ مَرْكَبُنَا إِلَى مَرْكَبِ أَبِي أَيُّوبِ الأَنْصَارِي، فَلَمَّا حَضَرَ غِدَاؤُنَا أَرْسَلَنَا إِلَيْهِ فَأَتَانَا، فَقَالَ: دَعَوْتُمُونِي وَأَنَا صَائِمٌ، فَلَمْ يَكُنْ لِي بُدٌّ مِنْ أَنْ أُجِيْبَكُمْ، لأَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيْهِ سِتُّ خِصَالٍ وَاجِبَةٍ، إِنْ تَرَكَ مِنْهَا شَيْئًا فَقَدْ تَرَكَ حَقًّا وَاجِبًا لأَخِيْهِ عَلَيْهِ: يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ، وَيُجِيْبُهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطِسَ وَ يَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ، وَيَحْضُرُ اذَا مَاتَ، وَيَنْصَحُهُ إِذَا اسْتَنْصَحَهُ. قَالَ: وَكَانَ مَعَنَا رَجُلٌ مَزَّاحٌ يَقُولُ (لِرَجُلٍ) أَصَابَ طَعَامُنَا: جَزَاكَ خَيْرًا، فَغَضِبَ عَلَيْهِ حِيْنَ أَكْثَرَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لأَبِي أَيُّوب: مَا تَرَى فِي رَجُلٍ قُلْتُ لَهُ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَبِرًّا، غَضِبَ وَشَتَمَنِي؟ فَقَالَ أَبُو أَيُّوب: إِنَّا كُنَّا نَقُولُ: إِنَّ مَنْ لَمْ يُصْلِحْهُ الْخَيْرُ أَصْلَحَهُ الشَّرُّ، فَاقْلُبْ عَلَيْهِ! فَقَالَ حِيْنَ أَتَاهُ:

جَزَاكَ اللهُ شَرًّا وَعِرًّا! فَضَحِكَ وَرَضِيَ وَقَالَ: مَا تَدَعْ مِزَاحَكَ! فَقَالَ الرَّجُلُ: جَزَى اللهُ أَبَا أَيُّوبٍ الأَنْصَارِي خَيْرًا.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al Afriki, ia berkata bahwa *Bapaknya berkata, "Ada beberapa prajurit laut pada zaman Muawiyah, lalu kapal kami bergabung dengan kapal Abu Ayyub Al Anshari. Ketika makan siang kami sudah datang, kami mengirimnya kepada mereka. Lalu mereka mendatangi kami, dan berkata, 'Kalian mengundang saya sedangkan saya sedang berpuasa. Tapi tidak ada halangan bagi saya untuk memenuhi undangan kalian, karena sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Yaitu sesungguhnya seorang muslim mempunyai hak atas saudaranya enam perkara yang wajib dipenuhi. Jika salah satunya ditinggalkan, berarti dia telah meninggalkan hak yang diwajibkan atas saudaranya padanya; yaitu memberi salam jika menjumpainya, menghadiri undangannya jika diundang, mendoakannya jika dia bersin, mengunjunginya jika ia sakit, menghadirinya jika dia mati dan memberi nasihat kepadanya jika dia meminta nasihat.'" Dia bercerita, "Bersama kami seorang laki-laki yang suka bergurau.' Dia berkata (kepada laki-laki tersebut), 'Makanan kita sudah ada, semoga Allah mencukupimu kebajikan dan kebaikan.' Lalu dia marah ketika ternyata makanannya lebih banyak darinya, maka dia berkata kepada Abi Ayyub, 'Apa pendapatmu jika aku berkata kepada seseorang, semoga Allah mencukupimu kebaikan dan kebajikan. Apakah dia akan marah dan membenciku?' Abu Ayyub berkata, 'Sesungguhnya kami berkata bahwa sesungguhnya orang yang tidak memperbaiki sesuatu dengan kebaikan maka kejelekanlah yang akan memperbaikinya, dan akan menjadi terbaliklah dari yang semestinya.' Lalu dia berkata kepada orang itu ketika ia datang kepadanya, 'Semoga Allah mencukupi kesalahan dan keburukan.' Lalu dia tertawa dan bersikap ridha dan berkata, 'Biarkan gurauanmu itu.' Maka orang itu berkata, 'Semoga Allah mencukupi Abu Ayyub dengan kebaikan.'"*

Sanad hadits ini *dha'if* karena orang Afrika itu *dha'if*. Keenam perkara itu dibenarkan oleh hadits Abu Hurairah tanpa disertai dengan ucapan, "Jika salah satunya ditinggalkan berarti dia meninggalkan hak yang diwajibkan kepadanya atas saudaranya." Yaitu dalam hal. 381, bab 452 dari "*Ash-shahih*".

JIKA MENDENGAR ORANG BERSIN MENGUCAPKAN "AL HAMDULILLAH"

٩٢٦/١٤٨

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ قَالَ عِنْدَ عَطْسَةٍ سَمِعَهَا: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا كَانَ، لَمْ يَجِدْ وَجَعَ الضِّرْسِ وَلاَ الأُذُنِ أَبَدًا.

Diriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, "*Barangsiapa ketika mendengar orang lain bersin berkata, 'Al Hamdulillah Rabbil 'Alamin 'Ala kulli Ma Kana', maka dia tidak akan menderita sakit gigi dan telinga selamanya.*"

Hadits ini *dha'if mauquf*, dan diriwayatkan secara *marfu'*. (*Adh-Dha'ifah*, 6139).[1]

[1] Adapun perkatan pensyarah yang mentaklid dari Al Hafizh, "Perawi hadits tersebut *tsiqah*. Hadits tersebut tidak diucapkan berdasarkan pendapat pribadi, maka hadits tersebut dihukumi *marfu'*.

MENGUCAPKAN "YARHAMUKA" JIKA BERSYUKUR KEPADA ALLAH SWT

٩٣٦/١٤٩

عَنْ مَكْحُولِ الأَزْدِي قَالَ: كُنْتُ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ، فَعَطِسَ رَجُلٌ مِنْ نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: يَرْحَمُكَ اللهُ إِنْ كُنْتَ حَمِدْتَ اللهَ.

Diriwayatkan dari Makhuli Al Azdi, ia berkata, "*Saya di samping Ibnu Umar, lalu tiba-tiba terdengar suara bersin dari samping masjid. Ibnu Umar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu jika kamu bersyukur kepada Allah.'*"

Sanad hadits ini *dhaif mauquf* karena Imarah bin Zadzan merupakan orang yang dikategorikan *dha'if*.

PERKATAAN YANG DIUCAPKAN KETIKA KAKINYA SAKIT

٩٦٤/١٥٠

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: خَدِرَتْ رِجْلُ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: مُحَمَّدٌ.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Sa'ad, ia berkata, "*Pernah kaki Ibnu Umar sakit, lalu seseorang berkata kepadanya, 'Ucapkanlah manusia yang paling kamu cintai.' Lalu beliau menjawab, 'Muhammad.'*"

Hadits ini *dha'if* (*Takhrij Kalam Ath-Thayyib*, 235).

USAPAN WANITA PADA KEPALA SEORANG ANAK KECIL

٩٦٩/١٥١

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مَرْزُوقٍ الثَّقَفِي قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي (وَكَانَ لِعَبْدِ اللهِ بْـنِ الزُّبَيْرِ فَأَخَذَهُ الْحَجَّاجُ مِنْهُ) قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بَعَثَنِي إِلَـى أُمِّهِ أَسْمَاءُ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، فَأُخْبِرُهَا بِمَا يُعَامِلُهُمْ حَجَّاجٌ، وَتَدْعُو لِـي وَتَمْسَحُ رَأْسِي وَأَنَا يَوْمَئِذٍ وَصِيفٌ).

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Marzuki Ats-Tsaqafi, ia berkata, "*Bapakku berkata kepadaku (sedangkan waktu itu diasuh oleh Abdullah bin Zubair, lalu diganti oleh Al Hujjaj) dan berkata, 'Pernah Abdullah bin Zubair mengutusku kepada ibunya, -Asma binti Abu Bakar- lalu dia mengabari apa yang dilakukan oleh Al Hujjaj kepada mereka. Dia (Asma binti Abu Bakar) memanggilku dan mengusap kepalaku sedangkan waktu itu aku masih kanak-kanak.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ibrahim bin Marzuqi dan bapaknya *majhul.*

MENCIUM TANGAN

٩٧٢/١٥٢

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ فِي غَزْوَةٍ، فَحَاصَ النَّاسُ حَيْصَةً، قُلْنَا: كَيْفَ نَلْقَى النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ فَرَرْنَا؟ فَنَزَلَتْ: (إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ) [الأنفال:١٦] فَقُلْنَا: لاَ نُقَدِّمُ الْمَدِينَةَ فَلاَ يَرَانَا أَحَدٌ، فَقُلْنَا: لَوْ قَدَّمْنَا، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ، قُلْنَا: نَحْنُ الْفَرَّارُوْنَ، قَالَ: (أَنْتُمُ الْعَكَّارُوْنَ) فَقَبَّلْنَا يَدَهُ، قَالَ: (أَنَا فِئَتُكُمْ).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Ketika kami dalam peperangan, sekelompok orang melarikan diri dari perang. Kami berkata, 'Bagaimana kami bertemu dengan Rasulullah SAW sedangkan kami ini lari dari perang?' Maka turun ayat 'Kecuali berbelot untuk (siasat) berperang.'* (Qs. Al Anfal(8): 16) Lalu kami berkata, '*Kita tidak berangkat ke Madinah, maka tidak seorang pun melihat kami.' Kami berkata, 'Seandainya kita berangkat.' Lalu Nabi SAW keluar setelah melaksanakan shalat subuh, kami berkata, 'Kami melarikan diri dari perang.' Beliau bersabda, "Kalian adalah orang-orang yang menyerang."*[1] *Maka kami mencium tangan beliau*

[1] Artinya orang-orang yang bersiasat menyerang dan sejenisnya. Adapun ucapan, "*Fiatakum*" artinya adalah kelompok yang bergerak mundur sebagai suatu strategi dalam berperang.

dan beliau bersabda, 'Saya termasuk kelompok kalian.'"

Hadits ini *dha'if* (*Al Irwa,* 1203), saya belum menelitinya.[2]

٩٧٤/١٥٣

عَنِ ابْنِ جُدْعَانَ، قَالَ ثَابِتٌ لأَنَسٍ: أَمَسَسْتَ النَّبِيَّ ﷺ بِيَدِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَبَّلَهَا.

Diriwayatkan dari Ibnu Jud'an, Tsabit berkata kepada Anas, "*Apakah kamu memegang Nabi SAW dengan tanganmu?" Dia menjawab, "Ya, lalu dia menciumnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ibnu Jud'an – nama sebenarnya adalah Ali– merupakan orang yang dikategorikan *dha'if.*

[2] Demikian yang beliau katakan, hadits ini sudah ditakhrij oleh Abu Daud dan Tirmidzi sebagaimana yang anda lihat dalam sumber yang telah disebutkan bersama penjelasan illatnya.

MENCIUM KAKI

٩٧٥/١٥٤

عَنْ إِمْرَأَةٍ مِنْ صَبَاحِ عَبْدِ الْقَيْسِ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ أَبَانَ إِبْنَةُ الْوَازِعِ، عَـــنْ جَدِّهَا الْوَازِعِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: (قَدَّمْنَا، فَقِيْلَ: ذَاكَ رَسُوْلُ اللهِ، فَأَخَذْنَـــا بِيَدِهِ وَرِجْلَيْهِ نُقَبِّلُهَا).

Diriwayatkan dari istri Shabah Abdul Qais yang sering dipanggil Ummu Aban, anak perempuan Al Wazi, dari kakeknya Al Wazi bin Amir, ia berkata, "*Kami datang (ke hadapan Rasulullah) lalu ada yang mengatakan, 'Di sana ada Rasulullah SAW. Maka kami meraih tangan dan kakinya serta menciumnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ummu Aban *majhul.*

٩٧٦/١٥٥

عَنْ صُحَيْبٍ قَالَ: (رَأَيْتُ عَلِيًّا يُقَبِّلُ يَدَ الْعَبَّاسِ وَرِجْلَيْهِ).

Diriwayatkan dari Shuhaib, ia berkata, "*Saya melihat Ali mencium tangan dan kedua kaki Abbas.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Shuhaib –tuan dari budak yang bernama Abbas– tidak dikenal.

ORANG YANG MEMBERI SALAM DENGAN ISYARAT

١٠٠٢٥/١٥٦

عَنْ حِيَاجِ بْنِ بَسَّامٍ أَبِي قُرَّةَ الْخُرَّاسَانِي قَالَ: (رَأَيْتُ أَنَسًا يَمُرُّ عَلَيْنَا، فَيُوْمِئُ بِيَدِهِ إِلَيْنَا، فَيُسَلِّمُ وَكَانَ بِهِ وَضَحٌ. وَرَأَيْتُ الْحَسَنَ يَخْضَبُ بِالصُّفْرَةِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ).

Diriwayatkan dari Hayyaj bin Bassam Abi Qurrah Al Khurasani, ia berkata, "*Saya melihat Anas melewati kami. Dia menjulurkan tangannya kepada kami, lalu memberi salam dan dia sudah beruban. Saya melihat Hasan mewarnai dengan warna kuning dan ia mengenakan jubah hitam.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Hayyaj merupakan orang yang diketegorikan *majhul*.

١٠٠٣/١٥٧

عَنْ مُوْسَى بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيْهِ سَعْدٌ: (أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ وَمَعَ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَتَّى إِذَا نَزَلاَ (سَرَفَا) مَرَّ عَبْدُ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ بِالسَّلاَمِ، فَرَدَّا عَلَيْهِ).

Diriwayatkan dari Musa bin Sa'ad dari bapaknya Sa'ad," Sesungguhnya

dia pernah keluar bersama Abdullah bin Umar dan Kasim bin Muhammad sampai ketika akan turun melewati Abdullah bin Zubair. Dia memberikan isyarat dengan memberikan salam kepada mereka, dan mereka membalas (salam) nya."

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Musa bin sa'ad dan bapaknya – yaitu pelayan keluarga Abu Bakar– keduanya *majhul*.

MEMBERI SALAM

١٠١٥/١٥٨

عَنْ كِنَانَةَ مَوْلَى صَفِيَّةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ ، وَالْمَغْبُوْنُ مَنْ لَمْ يَرُدَّهُ ، وَإِنْ حَالَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَخِيْكَ شَجَرَةٌ ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْدَأَهُ بِالسَّلَامِ، لَا يَبْدَأُكَ، فَافْعَلْ.

Diriwayatkan dari Kinanah, pelayan Shafiyah, dari Abu Hurairah. Ia berkata, "*Manusia yang paling kikir adalah yang kikir memberi salam, dan orang yang tertipu adalah orang yang tidak membalasnya sekalipun antara kamu dengan saudaramu terhalang dengan pohon. Jika kamu memungkinkan untuk memulai memberi salam, jangan kamu didahuluinya dan berilah salam.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Kinanah itu *dha'if*, pada kalimat pertama *shahih marfu.'* (*Ash-Shahihah*, 518). Demikian pula akhir kalimat dari hadits tersebut adalah *shahih marfu'* dan juga *mauquf* serta semacamnya. Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahih* pada dua bab sebelum bab ini.

١٠١٦/١٥٩

عَنْ سَالِمٍ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كَانَ ابْنُ عَمْـرٍو إِذَا سَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ زَادَ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ جَالِسٌ فَقُلْتُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَـالَ:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ مَرَّةً أُخَرَ فَقُلْتُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقُلْتُ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَطَيِّبُ صَلَوَاتِهِ.

Diriwayatkan dari Salim, pelayan Abdullah bin Amru, ia berkata, "*Ibnu Amru jika diberi salam kepadanya, maka ia akan membalasnya dengan menambahkan (salamnya itu). Lalu saya mendatanginya sewaktu dia duduk dan memberi salam kepadanya, 'Assalamu 'Alaika.' Lalu dia menjawab, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullahi.' Kemudian saya mendatanginya pada waktu lain, saya memberi salam, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullahi.' Beliau menjawab, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh.' Kemudian pada waktu lain saya mendatanginya dan memberi salam, 'Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh wa thayyibu shalawatuh.*'"

Hadits ini lemah *dha'if*, "*Adh-Dha'ifah*" di bawah nomor 5433.

TIDAK MEMBERI SALAM KEPADA ORANG FASIK

١٠١٧/١٦٠

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: لاَ تُسَلِّمُوا عَلَى شُرَّابِ الْخَمْرِ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata, "*Janganlah kalian memberi salam kepada peminum khamer.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terdapat Abdullah bin Zuhri yang merupakan orang yang *dha'if.*

١٠١٩/١٦١

١٦١ - عَنْ أَبِي رُزَيْقٍ: أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللهِ (بْنِ عَبَّاسٍ) يَكْرَهُ الأُسْبُرَنْجِ وَيَقُولُ: لاَ تُسَلِّمُوا عَلَى مَنْ لَعِبَ بِهَا وَهِيَ مِنَ الْمَيْسِرِ.

Dari Abu Ruzaiq, bahwasanya ia mendengar Ali bin Abdullah (bin Abbas), membenci permainan catur.[1] Ia berkata, "*Janganlah kalian memberi salam kepada orang yang bermain permainan itu, sebab itu termasuk judi.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Abu Ruzaiq itu *majhul.*

---

[1] Asalnya "*Al Usyturanji*" demikian yang disebutkan dalam *Syarhu Al Jailani*, dan juga dalam kitab *Al Hindiyah* disebutkan. Lafazh yang benar adalah dalam kitab *Nihayah Ibnu Al Atsir*, dan dia berkata, "Itu adalah nama Persia yang mempunyai arti catur, yang merupakan lafazh yang dikenal oleh orang-orang Persia."

MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG BURUK PERANGAINYA DAN ORANG-ORANG YANG SERING BERDOSA

١٠٢٢/١٦٢

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنَ الْبَحْرَيْنِ إِلَى النَّبِـــيِّ ﷺ فَيُسَـــلِّمُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ- وَفِي يَدِهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ وَعَلَيْهِ جُبَّةُ حَرِيْرٍ- فَـانْطَلَقَ الرَّجُلُ مَحْزُونًا، فَشَكَا إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَتْ: لَعَلَّ بِرَسُولِ اللهِ جُبَّتُـــكَ وَخَاتَمُكَ، فَأَلْقِهِمَا ثُمَّ عُدَّ، فَفَعَلَ، فَرَدَّ السَّلامُ، فَقَالَ: جِئْتُكَ أَنِفًـــا فَأَعْرَضْتُ عَنِّي؟ قَالَ: كَانَ فِي يَدِكَ جَمْرٌ مِنْ نَارٍ. فَقَالَ: لَقَدْ جِئْـتُ إِذًا بِجَمْرٍ كَثِيْرٍ، قَالَ: إِنَّ مَا جِئْتَ بِهِ لَيْسَ بِأَجْزَأَ عَنَّا مِـــنْ حِجَـــارَةِ الحِرَّةِ، وَلَكِنَّهُ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، فَقَالَ: فَبِمَاذَا أَتَخَتَّمُ؟ قَالَ: بِحَلْقَـــةٍ مِنْ وَرَقٍ أَوْسُفْرٍ أَوْ حَدِيْدٍ.

Diriwayatkan dari Abu Said, ia berkata, "*Seorang laki-laki dari Bahrain datang menghadap Nabi SAW dan memberi salam kepadanya, tetapi beliau tidak menjawabnya –laki-laki itu memakai cincin emas dan jubah dari sutera. Lalu laki-laki tersebut pergi*

dengan perasaan sedih dan mengadukan hal itu kepada istrinya, maka istrinya berkata, 'Rasulullah SAW seperti itu karena jubah dan cincinmu, coba lepaskan keduanya kemudian kembali.' Dia melakukan demikian, maka Nabi SAW membalas salamnya. Lalu dia bertanya, 'Aku mendatangimu tadi, tapi engkau menolakku,' beliau menjawab, 'Sesungguhnya pada tanganmu terdapat bara api dari neraka.' Dia berkata, 'Saya datang dengan bara api yang banyak.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kamu tidak datang dengan sesuatu yang lebih berharga[1] dari batu panas, akan tetapi dia hanyalah kenikmatan kehidupan dunia.' Dia bertanya, 'Lalu dengan apa saya bercincin?' Beliau menjawab, 'Dengan perhiasan dari daun, kuningan dan besi.'"

Hadits ini *dha'if* (*Adab Az-Zifaf*, 220): (N: 48– Kitab *Az-Zinah* (perhiasan), 50 pada bab "Memakai cincin dari kuningan").

---

[1] Asalnya "*Bi Ahadin Aghna* (sesuatu yang lebih berharga)" dan demikian pula dalam kitab "*Al Hindiyah*" dan "*Asy-Syarhu*". Yang benar dalam *Sunan An-Nasa'i* dan dalam "*Al Musnad*" (3/ 14)).

MEMBERI SALAM KEPADA PENGUASA

١٠٢٧/١٦٣

عَنْ زِيَادِ بْنِ عُبَيْدٍ (الرُّعَيْنِي) –بَطْنٌ مِنْ حِمْيَر– قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى رُوَيْفِعٍ –وَكَانَ أَمِيْرًا عَلَى (أَنْطَابُلُسْ) – فَجَاءَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ (فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَى الأَمِيْرِ)، وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الأَمِيْرُ، فَقَالَ لَهُ رُوَيْفِعٌ: لَوْ سَلَّمْتَ عَلَيْنَا لَرَدَدْنَا عَلَيْكَ السَّلَامُ، وَلَكِنَّ إِنَّمَا سَلَّمْتَ عَلَى مُسْلَمَةَ بْنِ مَخْلَدٍ (وَكَانَ مُسْلَمَةُ عَلَى مِصْرٍ)، إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَلْيَرُدَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ! قَالَ زِيَادٌ: وَكُنَّا إِذَا جِئْنَا فَسَلَّمْنَا وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Diriwayatkan dari Ziyad bin Ubaid (Ar-Ru'aini) –orang kepercayaan Himyar– ia berkata, "*Kami pernah datang menghadap Ruwaifa (raja Thanablus),*[1] *maka tiba-tiba datang seseorang dan memberi salam kepadanya, (Dia katakan, "Assalamu 'Ala Al Amir"), sementara kami berada di sampingnya.*[2] *Ia memberi salam, 'Assalamu 'Alaika*

---

[1] Kota yang berada antara Iskandariyah dan Barkah, dan waktu itu merupakan jajahan Mesir.
[2] Asalnya, seperti dalam kitab *Al Hindiyah* dan penjelasan adalah "Dari Abdah." Semoga itulah yang benar. Ucapannya, "lalu dia berkata" semoga lafazhnya adalah "Kemudian dia berkata".

Ayyuhal Amir.' lalu Ruwaiqah berkata kepadanya, 'Seandainya kamu memberi salam kepada kami, kami pasti membalas salammu, akan tetapi kamu memberi salam kepada Musallamah bin Mukhlid (Musallamah berasal dari Mesir). Pergilah kepadanya, dia pasti membalas salammu.' Ziyad berkata, 'Sesungguhnya kami jika datang, ia memberi salam kepada kami walaupun sedang berada dalam majelis pertemuan.' Kami membalasnya, 'Assalamu 'Alaikum.'"

Sanad hadits ini *mauquf* karena Ziyad bin 'Ubaid adalah *majhul*.

SEMOGA ALLAH MEMBERI KEJAYAAN KEPADAMU

١٠٢٩/١٦٤

عَنِ الشَّعْبِي : أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِعَدِي بْنِ حَاتِمٍ: حَيَّاكَ اللهُ مِنْ مَعْرِفَةٍ.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, sesungguhnya Umar pernah berkata kepada Adi bin Hatam, "*Semoga Allah memberi kejayaan dari ma'rifah-Nya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena terputus, Asy-Sya'bi tidak mengenal Umar.

KIKIR DALAM MEMBERI SALAM

١٦٥/١٠٤١

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: الْكَذُوْبُ مَنْ كَذَبَ عَلَى يَمِيْنِهِ، وَالْبَخِيْلُ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ، وَالسَّرُوْقُ مَنْ سَرَقَ الصَّلَاةَ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru bin Ash', ia berkata, "*Pendusta itu adalah orang yang menyalahi sumpahnya, orang kikir adalah orang yang kikir memberi salam dan pencuri adalah orang mencuri shalatnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena terdapat Fudhail bin Sulaiman yang banyak salah, dan sisanya kalimat yang kedua adalah *shahih marfu'* sebagaiamana dijelaskan sebelum atsar no (158/1015). Demikian pula jumlah kaliamat ketiga, lihat *Shifah Ash-Shalah.*

"HENDAKLAH BUDAK-BUDAK YANG KAMU MILIKI MEMINTA IZIN KEPADAMU"

١٠٥٧/١٦٦

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (النور:٥٨) قَالَ: هِيَ لِلرِّجَالِ دُوْنَ النِّسَاءِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata seraya mengutip firman Allah, "*Hendaklah budak-budak yang kamu miliki.*" *(An-nuur(24): 58) Lalu ia berkata, "Ayat itu ditujukan kepada budak laki-laki, bukan perempuan.*"[1]

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Yahya bin Yaman dan Laits – yaitu Ibnu Abi Sulaim- keduanya *dha'if.*

[1] Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam "*At-Tafsir*" (18/124) dan riwayat dari Ibnu Umar. Kemudian ia meriwayatkan hadits yang bertentangan dengan apa yang diriwayatkan Abu Abdurrahman (yaitu As-Salma), ia berkata, "Lafazh itu menunjukkan laki-laki dan juga wanita, dan sanadnya *shahih.*" Ibnu Jarir berkata, "Pendapat itulah yang benar."

MEMINTA IZIN KEPADA BAPAKNYA[1]

١٠٦١/١٦٧

عَنْ مُوْسَى بْنِ طَلْحَةَ (بْنِ عُبَيْدِ اللهِ) قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى أُمِّـي، فَدَخَلَ فَاتَّبَعْتُهُ، فَالْتَفَتَ فَدَفَعَ فِي صَدْرِي حَتَّى أَقْعَدَنِي عَلَى اسْـتِي، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْخُلُ بِغَيْرِ إِذْنٍ؟!

Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah (bin Ubaidillah), ia berkata, "*Saya pernah masuk ke (kamar) ibuku bersama bapakku. Dia masuk dan aku mengikutinya. Lalu dia berpaling dan mendorong dadaku sampai aku duduk di atas pantatku. Kemudian dia berkata, 'Apakah kamu masuk tanpa meminta izin*?'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Laits adalah orang yang *dha'if*.

[1] Demikian yang terdapat dalam *Al Hindiyah* dan yang selainnya, yang benar menurutku adalah (Ummihi/ibunya) sebagaimana ditunjukan *atsar* sebelumnya dan bab yang akan datang.

MEMINTA IZIN KEPADA BAPAK DAN ANAKNYA

١٠٥٢/١٦٨

عَنْ أَشْعَثٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ عَلَى وَلَدِهِ وَأُمِّهِ -وَإِنْ كَانَتْ عَجُوْزًا- وَأَخِيْهِ وَأُخْتِهِ وَأَبِيْهِ.

Diriwayatkan dari Asy'ats, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "*Seseorang hendaknya meminta izin kepada anak dan ibunya sekalipun sudah tua, kepada saudara laki-laki, saudara perempuan dan bapaknya.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Asy'ats –yaitu Ibnu Sawwar– *dha'if* dan Abu Zubair itu *mudalas*.

MEMINTA IZIN KEPADA SAUDARA

١٠٦٤/١٦٩

عَنْ أَشْعَثٍ عَنْ كُرْدُوسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ (بْنِ مَسْعُودٍ) قَالَ: يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ عَلَى أَبِيْهِ وَأُمِّهِ وَأَخِيْهِ وَأُخْتِي.

Diriwayatkan dari Asy'ats, dari Kurdus, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), ia berkata, "*Seseorang hendaknya meminta izin kepada bapak, ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuannya.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Asy'ats itu *dha'if*, dan Kurdus itu tidak diketahui keadaannya.

JIKA SESEORANG MASUK TANPA IZIN

١٠٨٢/١٧٠

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ الْبَصَرُ فَلاَ إِذْنَ لَهُ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, "*Jika seseorang masuk begitu saja, maka jangan beri izin kepadanya.*"

Hadits ini dha'if (*Adh-Dha'ifah*, 2586) [D: 40– kitab *Adab*, 127– bab tentang meminta izin, hadits 5173].

MEMANDANG ISI RUMAH

١٠٩٢/١٧١

عَنْ عَمَّارِ بْنِ سَعْدٍ التُّجِيْبِي قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ مَلأَ عَيْنَيْهِ مِنْ قَاعَةِ بَيْتٍ، قَبْلَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ، فَقَدْ فَسَقَ.

Diriwayatkan dari Ammar bin Sa'ad At-Tujibi, ia berkata, "*Umar bin Khaththab RA pernah berkata, 'Barangsiapa melihat seseorang masuk rumah sebelum diizinkan, maka dia itu termasuk orang yang fasik.*"

Sanad Hadits ini *dha'if mauquf,* karena Ammar tidak bertemu dengan Umar.

MEMASUKI TEMPAT YANG TIDAK PERLU MEMINTA IZIN

١٠٩٧/١٧٢

عَنْ أَعْيَنِ الْخَوَارِزْمِي قَالَ: أَتَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ قَاعِدٌ فِي دِهْلِيْزِهِ، وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ صَاحِبِي وَقَالَ: أُدْخُلْ؟ فَقَالَ أَنَسُ: أُدْخُلْ، هَذَا مَكَانٌ لاَ يَسْتَأْذِنُ فِيْهِ أَحَدٌ فَقَرَّبَ إِلَيْنَا طَعَامًا فَأَكَلْنَا، فَجَاءَ بِعُسٍّ نَبِيْذٍ حِلْوٍ فَشَرِبَ وَسَقَانَا.

Diriwayatkan dari A'yana Al khawarizmi, ia berkata, "*Kami datang menemui Anas bin Malik, sementara dia duduk di lorong sempit dan tidak seseorang pun yang menemaninya, maka temanku memberi salam kepadanya dan berkata, 'Boleh aku masuk?' Maka Anas menjawab, 'Silakan masuk, tidak perlu meminta izin.' Beliau menghidangkan makanan. lalu kami makan. Kemudian dihidangkan lagi bejana anggur manis, lalu kami meminumnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena A'yana itu *majhul*.

BAGAIMANA MEMINTA IZIN KEPADA ORANG PERSIA?

١١٠٠/١٧٣

عَنْ أَبِي عَبْدِ الْمَلَكِ مَوْلَى أُمِّ مِسْكِيْنِ بِنْتِ (عُمَرَ بْنِ) عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: أَرْسَلَتْنِي مَوْلاَتِي إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، فَجَاءَ مَعِي، فَلَمَّا قَامَ بِالْبَابِ قَالَ: أَنْدَرَايِيْمُ، قَالَتْ: أَنْدرُونَ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنَّهُ يَأْتِيْنِي الزُّوْرُ بَعْدَ العَتَمَةِ، فَأَتَحَدَّثُ؟ قَالَ: تَحَدَّثِي مَالَمْ تُوتِّرِي، فَإِذَا أَوْتَرْتِ فَلاَ حَدِيْثَ بَعْدَ الْوِتْرِ.

Diriwayatkan dari Abu Abdul Malik, pelayan Ummu Miskin binti (Umar bin), dari 'Ashim bin Umar bin Khaththab, ia berkata, "*Tuanku mengirimku menjemput Abu Hurairah, lalu dia datang bersamaku. Ketika berdiri di depan pintu, ia berkata, 'Apakah boleh masuk.' Dia menjawab, 'Silahkan masuk.' Lalu dia berkata, 'Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya dia datang berziarah sesudah waktu gelap, maka apakah saya menerimanya?' Beliau menjawab, 'Terimalah selama kamu belum melaksanakan shalat witir. Tetapi jika kamu sudah melaksanakan shalat witir, maka janganlah engkau ajak ia berbicara setelah engkau melaksanakan shalat witir.*'"

Sanad hadits *dha'if mauquf* karena Abu Abdul Mulk seorang yang *majhul*.

MEMINGGIRKAN AHLI KITAB KE TEMPAT YANG SEMPIT

١١١١/١٧٤

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا لَقِيْتُمْ الْمُشْرِكِيْنَ فِي الطَّرِيْقِ فَلَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ، وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda, "*Jika kalian bertemu orang-orang musyrik di jalan maka janganlah kalian memberikan salam kepada mereka, dan pojokkan mereka ke tempat yang sempit.*"

Hadits ini *syadz* dengan lafazh seperti ini, (*Ash-Shahihah*, 704).[1]

[1] Saya katakan, yang benar bunyi lafazhnya adalah "Janganlah kalian memulai memberi salam kepada orang Yahudi dan Nasrani (dalam riwajat lain, ahli kitab). Jika bertemu dengan mereka di jalanan, maka pojokkan mereka ke tempat yang sempit." Dikeluarkan Imam Muslim dan yang lainnya. Demikianlah riwayat sekelompok orang-orang yang *tsiqah* seperti Suhail bin Abi Shalih -darinya oleh pengarang kitab dengan lafazh yang *syadz* - dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Dikeluarkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Sina (237) dan Baihaqi dalam "Asy-Sya'bi" (8903) dan Ibnu Hibban (500 dan 501) dalam riwayatnya tentang Ahli Kitab. "Saya sebutkan dalam *Ash-Shahih* nomor (854)", demikian oleh Imam Ahmad (2/346 dan 459). Riwayat yang benar disepakati oleh semua yang *tsiqah* dari Suhail, Syu'bah bin Hajjaj, Abdul Aziz Ad-Darudi, Jarir menurut Muslim dan yang lainnya, dan Muammar menurut Imam Ahmad dan yang lainnya. Riwayat *syadz* diriwayatkan sendiri oleh Sufyan, yaitu Ats-Tsauri.

SIAPA YANG HARUS DIDAHULUKAN DALAM PENULISAN SEBUAH KITAB?

١١٢٨/١٧٥

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْـــرَائِيْلَ- وَذَكَرَ الحَدِيْثَ- وَكَتَبَ إِلَيْهِ صَاحِبُهُ: مِنْ فُلاَنٍ إِلَى فُلاَنٍ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya seseorang dari bani Israil –dan ada hadits yang menyebutkan– menulis kepada temannya, 'Dari fulan untuk fulan*.'"

Hadits ini *dha'if*. (*Ash-Shahihah*, sesudah hadits 2845) [Tidak ada satu lafazh pun dari hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus-Sittah*]

BAGAIMANA MENJAWAB JIKA DITANYA, "BAGAIMANA KEADAANMU PAGI INI?"

١١٣٥/١٧٦

عَنْ سَيْفِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: قَالَ لِي أَبُو الطُّفَيْلِ: كَمْ أَتَـــى عَلَيْـــكَ؟ قَالَتْ: أَنَا ابْنُ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ، قَالَ: أَفَلاَ أُحَدِّثُكَ بِحَدِيْثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ؟ إِنَّ رَجُلاً مِنْ مَحَارِبِ خَصْفَةٍ يُقَالُ لَهُ: عَمْرُو بْـنُ صُلَيْعٍ، وَكَانَ لَهُ صُحْبَةٌ، وَكَانَ بِسِنِّي يَوْمَئِذٍ وَأَنَا بِسِنِّكَ الْيَوْمُ، أَتَيْنَـا حُذَيْفَةُ فِي مَسْجِدٍ، فَقَعَدْتُ فِي أَخِرِ الْقَوْمِ، فَانْطَلَقَ عَمْرُو وَحَتَّى قَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ قَالَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ- أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ- يَا عَبْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَحْمَدُ اللهَ، قَالَ: مَا هَذِهِ الأَحَادِيْثُ الَّتِي تَأْتِيْنَا عَنْكَ؟ قَالَ: وَمَا بَلَغَكَ عَنِّي يَا عَمْرُو؟ قَالَ: أَحَادِيْثٌ لَمْ أَسْمَعْهَا، قَالَ: إِنِّي وَاللهِ لَوْ أُحَدِّثُكُمْ بِكُلِّ مَا سَمِعْتُ مَا انْتَظَرْتُم بِي جَنَحَ هَذَا اللَّيْلِ، وَلَكِنْ-يَا عَمْرُو بْـنَ صُلَيْعٍ-إِذَا رَأَيْتَ قَيْسًا تَوَالَتْ بِالشَّامِ فَالْحَذَرَ الْحَذَرِ، فَوَاللهِ لاَ تَـــدَعْ قَيْسٌ عَبْدًا للهِ مُؤْمِنًا إِلاَّ أَخَافَتْهُ، أَوْقَتَلَتْهُ، وَاللهِ لَيَأْتِيْنَ عَلَيْهِمْ زَمَـانٌ لاَ

يَمْنَعُونَ مِنْهُ ذَنْبُ تَلْعَةٍ، قَالَ: مَا يَنْصِبُكَ عَلَى قَوْمِكَ يَرْحَمُكَ اللهُ؟

قَالَ: ذَلِكَ إِلَيَّ، ثُمَّ قَعَدَ (عُمَرُ بْنُ صُلَيْعٍ).

Diriwayatkan dari Saif bin Wahab, Abu Thufail berkata kepadaku, *"Berapa umurmu?" Aku menjawab, "Aku berumur tiga puluh tiga tahun." Dia berkata, "Maukah kamu aku beritahukan hadits yang aku dengar dari Hudzaifah bin Yaman? Sesungguhnya seseorang dari prajurit Khashafah yang biasa dipanggil Amru bin Shulai' mempunyai teman, dan ia seumuran denganku pada saat itu, sedangkan umurku seumur dengan umurmu sekarang. Kami mendatangi Hudzaifah di dalam masjid, lalu aku duduk di barisan belakang kaum. Kemudian Amru beranjak sampai dia berdiri di sampingnya. Ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini –atau bagaimana keadaanmu sore ini– wahai Abdullah?" Dia menjawab, "Segala puji milik Allah." Dia berkata, "Hadits-hadits apakah yang engkau bawa kepada kami?" Ia balik bertanya, "Apa yang telah sampai kepadamu wahai Amru?" Dia menjawab, "Hadits-hadits yang belum aku dengar." Dia berkata, "Sesungguhnya demi Allah, seandainya aku menceritakan kepadamu setiap apa yang aku dengar, maka kalian tidak akan menungguku menjelang malam ini. Akan tetapi –wahai Amru bin Shulai'– jika kamu melihat Qais menguasai negeri Syam, maka berhati-hatilah! Demi Allah, Qais Abdullah tidak akan membiarkan seorang mukmin kecuali akan ia takut-takuti atau dibunuhnya. Demi Allah, akan datang kepada kalian suatu zaman, di mana orang-orang tidak mencegah orang lain yang berbuat dosa."[1] Dia berkata, "Apa kedudukanmu[2] pada kaummu, dan semoga Allah merahmatimu?" Dia menjawab, "Serahkanlah hal itu kepadaku." Kemudian (Amru bin Shula') duduk.*

Sanad hadits ini *dha'if* karena Saif itu *dha'if*, "*Ash-Shahihah*" 2752.

---

[1] Artinya: Akhir dari setiap dosa, dan *At-Til'ah* adalah air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah sebagaimana yang dikatakan dalam *An-Nihayah*.

[2] Asalnya "*Nashruka*" dan yang telah ditashih adalah yang terdapat dalam *Tarikh Ibnu 'Asakir*.

MENGHADAP KIBLAT

١١٣٧/١٧٧

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ مُنْقِذِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ جُلُوسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةِ، فَقَرَأَ يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ سَجْدَةً بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، فَسَجَدَ وَسَجَدُوا، إِلاَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ، فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ حَلَّ عَبْدُ اللهِ حُبْوَتَهُ ثُمَّ سَجَدَ وَقَالَ: أَلَمْ تَرَ سَجْدَةَ أَصْحَابِكَ؟ أَنَّهُمْ سَجَدُوا فِي غَيْرِ حِيْنِ صَلاَةٍ.

Diriwayatkan dari Sufyan bin Munqidz bin Qais, dari bapaknya, ia berkata, "*Abdullah bin Umar ketika duduk paling sering menghadap kiblat, Yazid bin Abdullah bin Qusaith membaca surah Sajadah sesudah terbit matahari, lalu dia sujud dan mereka juga sujud kecuali Abdullah bin Umar. Maka ketika terbit matahari, dia melepaskan surbannya kemudian sujud dan berkata, 'Apakah kamu tidak melihat sahabat-sahabatmu bersujud? Sesungguhnya mereka sujud tidak pada waktu shalat.*'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf,* karena Sufyan seorang yang *majhul.* Akan tetapi dishahihkan riwayat dari Ibnu Umar yang berbicara tentang larangan bersujud dalam "*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*" (2/16) dari beberapa jalur periwayatan, dan diriwayatkan secara *marfu'* dalam "*Dha'if Abi Daud*" (245).
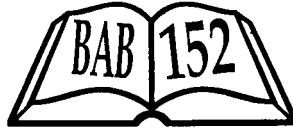
MELANGKAHI PEMIMPIN PADA SEBUAH MAJLIS

١١٤٣/١٧٨

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا طَعَنَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنْتُ فِيْمَنْ حَمِلَهُ حَتَّى أَدْخَلْنَاهُ الدَّارُ، فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ أَخِي، إِذْهَبْ فَانْظُرْ مَنْ أَصَابَنِي، وَمَنْ أَصَابَ مَعِي؟ فَذَهَبْتُ لأُخْبِرُهُ، فَإِذَا الْبَيْتُ مَلآن، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَخَطَّى رِقَابَهُمْ —وَكُنْتُ حَدِيْثُ السِّنِّ- فَجَلَسْتُ، وَكَانَ يَأْمُرُ إِذَا أَرْسَلَ أَحَدًا بِالْحَاجَةِ، أَنْ يُخْبِرَهُ بِهَا، وَإِذَا هُوَ مَسْجِيٌّ، وَجَاءَ كَعْبٌ فَقَالَ: وَاللهِ لَئِنْ دَعَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيُبْقِيَنَّهُ اللهُ وَلِيَرْفَعَنَّهُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ حَتَّى يَفْعَلَ فِيْهَا كَذَا وَكَذَا- حَتَّى ذَكَرَ الْمُنَافِقِيْنَ فَسَمَّى وَكَنَى —قُلْتُ: أُبَلِّغُهُ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ تُبَلِّغَهُ، فَتَشَجَّعْتُ فَقُمْتُ، فَتَخَطَّيْتُ رِقَابَهُمْ حَتَّى جَلَسْتُ عِنْدَ رَأْسِهِ، قُلْتُ: أَرْسَلْنِي بِكَذَا، وَأَصَابَ مَعَكَ كَذَا- ثَلاَثَةَ عَشَرَ- وَأَصَابَ كُلَيْبًا الْجَزَّارِ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ الْمِهْرَاسِ، وَأَنَّ كَعْبًا يَحْلِفُ بِاللهِ بِكَذَا، فَقَالَ: أُدْعُوا كَعْبًا، فَدُعِيَ، فَقَالَ: مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُوْلُ: كَذَا وَكَذَا،

قَالَ: لاَ وَاللهِ، لاَ أَدْعُو، وَلَكِنْ شَقِيَ عِمْرَانُ لَمْ يَغْفِرُ اللهُ لَهُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Ketika Umar RA tertusuk, saya termasuk orang yang mengangkatnya ke dalam rumahnya, lalu dia berkata kepadaku, 'Wahai anak saudaraku, pergi lihat siapa yang menusukku dan siapa yang tertusuk bersamaku?' lalu saya pergi dan datang untuk memberitahukannya, tiba-tiba rumah itu penuh sesak dan saya tidak suka melangkahi mereka –saya waktu itu masih kecil– lalu saya duduk, dan dia memerintahkan sesuatu dengan mengirim seseorang untuk suatu kebutuhan, untuk memberitahukan kepadanya (tentang informasi yang ia perlukan), dan ketika dia dibentangkan, datang Ka'ab dan berkata, 'Demi Allah, seandainya amirul mukminim berdoa untuk meminta supaya Allah memberikan kekekalan kepadanya dan mengangkatnya demi kelangsungan ummat ini hingga ia dapat melakukan hal ini dan hal itu, –sampai dia menyebut orang-orang munafik, baik ia menyebutkan nama mereka secara jelas maupun secara kinayah (samar)'– saya bertanya, 'Apakah saya harus menyampaikan yang engkau katakan?' dia menjawab, 'Saya tidak mengatakan kecuali saya ingin kamu menyampaikan kepadanya, maka saya memberanikan diri dan berdiri serta melangkahi leher-leher mereka sampai saya bisa duduk disamping kepalanya, dan saya berkata, 'Saya diutus untuk sesuatu, dan yang tertusuk bersamamu adalah si anu dan si anu –tiga belas orang– dan termasuk yang tertusuk adalah Kaliban Al Jazar sewaktu dia berwudhu di Al Mahras, dan sesungguhnya Ka'ab bersumpah kepada Allah dengan sumpah seperti ini,' lalu beliau berkata, 'Panggil Ka'ab,' lalu dia dipanggil, maka beliau bertanya, 'Apa yang kamu katakan,' dia menjawab, 'Saya katakan begini dan begitu,' beliau berkata, 'Tidak, demi Allah, saya tidak berdoa, akan tetapi aku hanya mengatakan sungguh malang Umar jika Allah SWT tidak mengampuninya.'"*

Sanad hadits *dha'if mauquf* karena Abu Amir Al Muzani -Shalih bin Rustum– adalah orang yang *dha'if.*

MANUSIA YANG PALING MULIA BAGI SESEORANG ADALAH TEMAN DUDUKNYA

١١٤٦/١٧٩

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُؤَمَّلٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَكْرَمُ النَّاسُ عَلَيَّ جَلِيْسِي؟ أَنْ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ حَتَّى يَجْلِسَ إِلَيَّ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Muammal, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Semulia-mulia manusia menurutku adalah teman duduk, dia melangkahi leher orang lain sampai dia duduk disampingku.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ibnu Muammal dianggap *dha'if*, dan jumlah kalimat pertama dalam bab ini terdapat dalam "*Ash-Shahih*".

JIKA MENGUTUS SESEORANG UNTUK SUATU KEPERLUAN, MAKA JANGAN MEMBERITAHU KEPADA ORANG YANG DITUJU UTUSAN ITU

١١٥٦/١٨٠

عَنْ أَسْلَمَ: قَالَ لِي عُمَرُ: إِذَا أَرْسَلْتُكَ إِلَى رَجُلٍ فَلَا تُخْبِرْهُ بِمَا أَرْسَلْتُكَ إِلَيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُعِدُّ لَهُ كَذْبَةً عِنْدَ ذَلِكَ.

Diriwayatkan dari Aslam, Umar pernah berkata kepadaku, "*Jika saya mengutusmu kepada seseorang, maka jangan kamu memberitahukannya hal apa yang membuatku mengutusmu, karena syetan itu akan menyiapkan kedustaan pada hal itu.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Abdullah bin Zaid bin Aslam adalah orang yang terdapat padanya suatu kelemahan.

APAKAH PANTAS MENANYAKAN, "DARI MANA KAMU DATANG?"

١١٥٨/١٨١

عَنْ مَالِكِ بْنِ زُبَيْدٍ قَالَ: مَرَرْنَا عَلَى أَبِي ذَرٍّ (الرَّبَذَةَ) فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتُمْ؟ قُلْنَا: مِنْ مَكَّةَ، أَوْ مِنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ، قَالَ: هَذَا عَمَلُكُمْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَمَّا مَعَهُ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ؟ قُلْنَا: لاَ، قَالَ: إِسْتَأْنِفُو الْعَمَلَ.

Diriwayatkan dari Malik bin Zubaid, ia berkata, "*Kami pernah melewati Abu Dzar di (Rafadzah), lalu ia berkata, 'Dari mana kalian datang?' kami menjawab, 'Dari Makkah, atau dari ka'bah,' dia bertanya lagi, 'Apakah ini pekerjaanmu?' kami menjawab, 'Betul,' dia bertanya lagi, 'Tidakkah kalian membawa barang dagangan dan barang yang dapat diperjual-belikan?' kami jawab, 'Tidak,' dia berkata, 'Mulailah pekerjaan itu.'*

Hadits ini *dha'if* karena Malik bin Zubaid *majhul*.

DUDUK DI ATAS RANJANG

١٨٢/١١٦٠

عَنِ الْعُرْيَانِ بْنِ الْهَيْثَمِ قَالَ: وَفَدَ أَبِي إِلَى مُعَاوِيَةَ وَأَنَا غُلاَمٌ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا، وَرَجُلٌ قَاعِدٌ مَعَهُ عَلَى السَّرِيْرِ، قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَنْ هَذَا الَّذِي تَرْحَبُ بِهِ؟ قَالَ: هَذَا سَيِّدُ أَهْلِ الْمَشْرِقِ، هَذَا الْهَيْثَمُ بْنُ الأَسْوَدِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا عَبْدُ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ، قُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا فُلاَنٍ مِنْ أَيْنَ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ؟ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَهْلَ بَلَدٍ أَسْأَلُ عَنْ بَعِيْدٍ، وَلاَ أَتْرُكُ لِلْقَرِيْبِ، مِنْ أَهْلِ بَلَدٍ أَنْتَ مِنْهُ، ثُمَّ، قَالَ: يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ الْعِرَاقِ ذَاتَ شَجَرٍ وَنَخْلٍ.

Diriwayatkan dari Uryan bin Haitsam, ia berkata, "*Bapakku diutus untuk menghadap kepada Muawiyah, sedangkan waktu itu saya masih kecil, ketika dia masuk beliau (Muawiyah) menyambutnya, 'Marhaban, marhaban,' sementara itu ada seseorang laki-laki duduk bersamanya di atas ranjang, dia (laki-laki) itu bertanya, 'Wahai Amirul mukminin, siapa orang yang kamu sambut ini?' dia menjawab, 'Ini adalah pemimpin penduduk Masyriq, ini adalah Haitsam bin Al Aswad, lalu saya bertanya, 'Siapa orang ini?' mereka*

menjawab, 'Ini adalah Abdullah bin Amru bin Ash,' saya katakan kepadanya, 'Wahai Abu fulan, dari mana keluar dajjal?' dia menjawab, 'Saya tidak pernah menemukan penduduk suatu kota menanyakan masalah yang jauh dan meninggalkan masalah yang dekat, dari negeri mana kamu berasal?' kemudian dia melanjutkan perkataannya, 'Dia keluar dari tanah Irak yang mempunyai pohon dan kurma.'"

Sanad hadits ini *mauquf* karena Ubaidillah bin Mudharib tidak dikenal.

١١٦٥/١٨٣

عَنْ مُوْسَى بْنِ دِهْقَانَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ جَالِسًا عَلَى سَرِيْرِ عَرُوسٍ، عَلَيْهِ ثِيَابٌ حُمْرٌ.

Diriwayatkan dari Musa bin Dihqan, ia berkata, "*Saya pernah melihat Ibnu Umar duduk di atas ranjang pengantin yang di atasnya terapat kain merah.*"

Sanad hadits ini *mauquf* karena Musa itu *dha'if.*

JIKA SESEORANG MENEMPATI TEMPAT DUDUK ORANG LAIN SETELAH MEMINTA IZIN

١١٧٣/١٨٤

عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوْسَى قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ فَقَالَ: إِنَّكَ جَلَسْتَ إِلَيْنَا وَقَدْ حَانَ مِنَّا قِيَامٌ فَقُلْتُ: فَإِذَا شِئْتَ، فَاتْبَعْهُ حَتَّى بَلَغَ الْبَابَ.

Diriwayatkan dari Asy'ats, dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata, "*Saya pernah duduk di samping Abdullah bin Salam, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya kamu duduk disamping kami dan sekarang waktu kami untuk berdiri.' Lalu saya katakan, 'Jika kamu menghendakinya,' lalu dia berdiri dan saya mengikutinya sampai pintu.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Al Asy'ats seorang yang di kategorikan *dha'if*.

DUDUK DENGAN KAKI BERSILANG DI BAWAH PAHA

١١٨٠/١٨٥

عَنْ أَبِي رُزَيْقٍ: أَنَّهُ رَأَى عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ جَالِسًا مُتَرَبِّعًــــا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى، الْيَمِيْنُ عَلَى الْيُسْرَى.

Diriwayatkan dari Abu Ruzaiq bahwasanya dia melihat Ali bin Abdullah bin Abbas duduk bersilang kaki dengan meletakkan salah satu kakinya diatas kaki yang lainnya, kaki kanan diatas kaki kiri.

Sanad hadits ini *dha'if maqthu'* karena Abu Ruzaiq merupakan seorang yang *majhul*.

TIDUR TERLENTANG

١١٨٦/١٨٦

عَنْ أُمِّ بَكْرٍ بِنْتِ الْمِسْوَرِ عَنْ أَبِيْهَا قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَـــنِ بْـــنِ عَوْفٍ مُسْتَلْقِيًا رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى.

Diriwayatkan dari Ummu Bakri binti Al Miswar, dari bapaknya, ia berkata, "*Saya melihat Abdurrahman bin Auf tidur terlentang dengan mengangkat salah satu kakinya di atas kaki lainnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ummu Bakri seorang yang *majhul.*

TIDUR TELUNGKUP

١١٨٨/١٨٧

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِرَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ مُنْبَطِحًا لِوَجْهِهِ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: قُمْ، نَوْمَةٌ جَهَنَّمِيَّةٌ.

Diriwayatkan dari Abu Umamah, sesungguhnya Rasulullah pernah melewati seseorang sedang tidur di masjid dengan memiringkan wajahnya (telungkup), lalu beliau menendangnya dan bersabda, "*Bangun, tidur seperti itu adalah tidurnya penghuni neraka.*"

Sanad hadits dengan lafazh ini *dha'if* karena terdapat Walid bin Jamil Al Kindi Al Palestini, Shaduq menyalahkan lafazh tersebut, dan yang betul adalah lafazh, "Allah memurkainya", sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelum ini dalam "*Ash-Shahih*", *Ta'liq* dari "*Sunan Ibnu Majah*": (JH :33– Al Adab, 27– Bab larangan tidur di atas wajah (telungkup), hadits 3725)
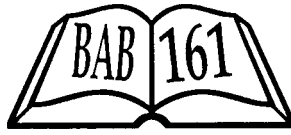
DI MANA MELETAKKAN SANDAL APABILA SEDANG DUDUK?

١١٩٠/١٨٨

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا جَلَسَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْلَعَ نَعْلَيْهِ فَيَضَعُهُمَا إِلَى جَنْبِهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Di antara sunah Rasulullah apabila seseorang sedang duduk adalah melepaskan kedua sandalnya lalu meletakannya disampingnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if marfu'* "*Takhrij Al Misykah*" (2/491/4417)-*tahqiq* yang kedua).

BERMALAM DI ATAS ATAP YANG TIDAK MEMPUNYAI PENUTUP

١١٩٣/١٨٩

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُمَارَةَ قَالَ: جَاءَ أَبُو أَيُّوْبَ الأَنْصَارِي فَصَعَدْتُ بِهِ عَلَى سَطْحٍ أَجْلَحٍ، فَنَزَلَ وَقَالَ: كُدْتُ أَنْ أَبِيْتَ اللَّيْلَةَ وَلاَ ذِمَّةَ لِي.

Diriwayatkan dari Ali bin Umarah, ia berkata, "*Abu Ayub Al Anshari pernah datang, lalu aku naik bersamanya ke atas atap yang tidak mempunyai dinding dan tidak mempunyai sesuatupun yang dapat mencegah dari jatuh, lalu dia turun dan berkata, 'Hampir saja aku bermalam di tempat yang tidak ada sesuatu pun yang melindungiku.*'"

Sanad hadits *dha'if* karena Ali bin Umarah itu *majhul*.

UCAPAN KETIKA KELUAR DARI RUMAH

١١٩٦/١٩٠

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: حَدَّثَنِي مُسْلِمُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي وَسَلِّمْ مِنِّي.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim, ia berkata, "*Muslim bin Abi Maryam meriwayatkan kepadaku bahwa sesungguhnya Ibnu Umar pernah keluar dari rumahnya dan berdoa, 'Ya Allah, selamatkan aku dan selamatkan (orang lain) dari (kejelekanku) ku.*'"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Muhammad bin Ibrahim -yaitu Ibnu Abdurrahman bin Tsawban- *majhul.*

١١٩٧/١٩١

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، التُّكْلاَنُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلاَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwasanya apabila beliau keluar dari rumahnya, beliau berdoa, "*Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah.*"

Sanad Hadits ini *dha'if* karena Abdullah bin Husain bin Atha itu

merupakan orang yang *dha'if*, (Tidak ditemukan sesuatu pun dari hadits di atas dalam *Kutubus-Sittah*)[1]

[1] Saya berpendapat bahwa lafazh doa ini betul berasal dari Nabi SAW yang disebutkan dalam hadits riwayat Anas RA, yaitu, "Jika seseorang keluar dari rumahnya, hendaklah berdoa, "Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah..." Hadits ini ada tambahan, lihat "*Al Misykah*" (1/750/2443), dan "*Al Kalam Ath-Athayyib*" (49/59).

APAKAH BOLEH MENGAJUKAN KAKINYA DI HADAPAN ORANG LAIN, DAN APAKAH BOLEH BERSANDAR KEPADA MEREKA

١١٩٨/١٩٢

عَنْ شِهَاب بْنِ عِبَاد الْعَصَرِيِّ: أَنَّ بَعْضَ وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ سَمِعَهُ يَذْكُرُ قَالَ: (لَمَّا بَدَأْنَا فِي وَفَادَتِنَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ سِرْنَا، حَتَّى إِذَا شَارَفْنَا الْقُدُوْمُ تَلَقَّانَا رَجُلٌ يُوْضَعُ عَلَى قُعُود لَهُ فَسَلَّمَ، فَرَدَدْنَا عَلَيْهِ، ثُمَّ وَقَفَ فَقَالَ: مِمَّنِ الْقَوْمُ؟ قُلْنَا: وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكُمْ وَأَهْلاً، إِيَّاكُمْ طَلَبْتُ، جِئْتُ لأُبَشِّرَكُمْ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِالأَمْسِ لَنَا: إِنَّهُ نَظَرَ إِلَى الْمَشْرِق قَالَ: (لَيَأْتِيَنَّ غَدًا مِنَ هَذَا الْوَجْهِ (يَعْنِي الْمَشْرِقُ) خَيْرُ وَفْدِ الْعَرَب). فَبِتُّ أُرَوِّعُ، حَتَّى أَصْبَحْتُ فَشَدَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَأَمْعَنْتُ فِي الْمَسِيْرِ حَتَّى إِرْتَفَعَ النَّهَارُ، وَهَمَمْتُ الرُّجُوْعُ، ثُمَّ رَفَعْتُ رُؤُوس رَوَاحِلِكُمْ، ثُمَّ ثَنَى رَاحِلَتَهُ بِزِمَامِهَا، رَاجِعًا يُوْضَعُ عَوْدُهُ عَلَى بَدْئِهِ، حَتَّى إِنْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ - وَأَصْحَابُهُ حَوْلَهُ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ

وَالأَنْصَارِ – فَقَالَ: بِأَبِي وَأُمِّي، جِئْتُ أُبَشِّرُكَ بِوَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ، فَقَالَ: (أَنَّى لَكَ بِهِمْ يَا عُمَرُ؟) قَالَ: هُمْ أَوْلاَءِ عَلَى أَثَرِي، قَدْ أَظَلُّوا، فَذَكَرَ ذَلِكَ فَقَالَ: (بَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ) وَتَهَيَّأَ الْقَوْمُ فِي مَقَاعِدِهِمْ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَاعِدًا، فَأَلْقَى ذَيْلَ رِدَائِهِ تَحْتَ يَدِهِ فَاتَّكَأَ عَلَيْهِ، وَبَسَطَ رِجْلَيْهِ. فَقَدَّمَ الْوَفْدُ فَفَرِحَ بِهِمْ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالأَنْصَارُ، فَلَمَّا رَأَوْا النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ أَمْرَحُوا رِكَابَهُمْ فَرَحًا بِهِمْ، وَأَقْبَلُوا سِرَاعًا، فَأَوْسَعَ الْقَوْمُ، وَالنَّبِيُّ ﷺ مُتَّكِيءٌ عَلَى حَالِهِ، فَتَخَلَّفَ الأَشَجُّ —وَهُوَ مُنْذِرُ بْنُ عَائِذِ بْنِ مُنْذِرِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ زِيَادِ بْنِ عَصَرٍ— فَجَمَعَ رِكَابَهُمْ ثُمَّ أَنَاخَهَا وَحَطَّ أَحْمَالَهَا وَجَمَعَ مَتَاعَهَا، ثُمَّ أَخْرَجَ عَيْبَةً لَهُ وَأَلْقَي عَنْهُ ثِيَابَ السَّفَرِ وَلَبِسَ حِلَّةً، ثُمَّ أَقْبَلَ يَمْشِي مُتَرْسِلاً فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ (مَنْ سَيِّدُكُمْ وَزَعِيْمُكُمْ وَصَاحِبُ أَمْرِكُمْ؟) فَأَشَرُّوا بِأَجْمَعِهِمْ إِلَيْهِ، وَقَالَ: (ابْنُ سَادَتِكُمْ هَذَا ؟) قَالُوا: كَانَ أَبَاؤُهُ سَادَتُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَهُوَ قَائِدُنَا إِلَى الإِسْلاَمِ، فَلَمَّا انْتَهَى الأَشَجُّ أَرَادَ أَنْ يَقْعُدَ مِنْ نَاحِيَةٍ، اسْتَوَى النَّبِيُّ ﷺ قَاعِدًا، قَالَ: (هَاهُنَا يَا أَشَجُّ). وَكَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ سُمِّي (الأَشَجُّ) ذَلِكَ الْيَوْمُ، أَصَابَتْهُ حِمَارَةٌ بِحَافِرِهَا وَهُوَ فَطِيْمٌ، فَكَانَ فِي وَجْهِهِ مِثْلُ الْقَمَرِ، فَأَقْعَدَهُ إِلَى جَنْبِهِ وَأَلْطَفَهُ وَعَرَفَ فَضْلَهُ عَلَيْهِمْ، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُوْنَهَا وَيُخْبِرُهُمْ، حَتَّى كَانَ يَعْقِبُ الْحَدِيْثُ قَالَ: (هَلْ مَعَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ؟). قَالُوْا: نَعَمْ، فَقَامُوا سِرَاعًا، كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ إِلَى ثِقَلِهِ

فَجَائُوْ بِصُبَرِ التَّمَرِ فِي أَكُفِّهِمْ، فَوَضَعَتْ عَلَى نَطْعٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ جَرِيْدَةٌ دُوْنَ الذِّرَاعَيْنِ وَفَوْقَ الذِّرَاعِ، فَكَانَ يَخْتَصِرُ بِهَا، قَلَّمَا يُفَارِقُهَا، فَأَوْمَأَ بِهَا إِلَى صُبْرَةٍ مِنْ ذَلِكَ التَّمَرِ، قَالَ: (تُسَمُّوْنَ هَذَا التَّعْضُوْضَ؟)، قَالُوْا، نَعَمْ، قَالَ: (وَتُسَمُّوْنَ هَذَا الصَّرْفَانُ؟)، قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: (وَتُسَمُّوْنَ هَذَا الْبَرْنِي؟)، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: (هُوَ خَيْرُ تَمَرِكُمْ، وَأَنْفَعُهُ لَكُمْ – وَقَالَ بَعْضُ شُيُوْخِ الْحَيِّ – وَأَعْظَمُهُ بَرَكَةٌ). فَإِنَّمَا كَانَتْ عِنْدَنَا خَصْبَةٌ نُعَلِّقُهَا إِبِلَنَا وَحَمِيْرَنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ وَفَادَتِنَا تِلْكَ عَظَمَتْ رَغْبَتُنَا فِيْهَا، وَفَسَلْنَاهَا حَتَّى تَحَوَّلَتْ ثَمَارُنَا فِيْهَا وَرَأَيْنَا الْبَرَكَةَ فِيْهَا.

Diriwayatkan dari Syihab bin Abad Al Ashari, "*Sesungguhnya ia mendengar sebagian utusan Abdul Qais menyebutkan, 'Setelah kami berdoa untuk kepergian kami ke hadapan Rasulullah, kami pun berjalan, kemudian ketika hampir saja kami sampai ke tempat tujuan, kami bertemu dengan seseorang*[1] *yang memperbaiki duduknya lalu memberi salam, lalu kami menjawab salamnya, kemudian ia berdiri dan bertanya, 'Kalian dari kaum mana?' kami menjawab, 'Kami utusan dari Abdul Qais,' dia berkata, 'Selamat datang, kalianlah yang saya tunggu, saya datang memberitahukan kalian berita gembira, bahwa kemarin Nabi SAW melihat ke arah barat dan berkata kepada kami, "Akan datang besok dari arah ini (barat) sebaik-baik utusan arab,"' Lalu aku putuskan untuk menunggu, hingga ketika datang waktu shubuh, aku mengikat kendaaranku, saya tahan tidak berjalan sampai matahari meninggi, tadinya aku ingin kembali, aku telah angkat kepala mereka (hewan kendaraanku), lalu saya dekatkan kembali kendaraannya ke*

---

[1] Dia adalah Umar sebagaimana akan di ceritakan dalam alur cerita ini, yaitu Umar bin Khaththab sebagaimana disebutkan dalam "*Musnad Abi Ya'la*" (12/246), dan dalam "*Al-Mu'jam Al Kabir*" (20/345-346), dari jalur periwayatan Thalib bin Hujar Al Abdi, Hud Al Ashry dari kakeknya (Mazid) yang serupa dengan dengan kisah ini. Al Haitsami (5/388) berkata, "Perawi keduanya *tsiqah*, menurut sebagian mereka terdapat perbedaan pendapat."

perbatasan, agar untanya kembali ke tempatnya semula, hingga sampai kepada Nabi SAW –bersama sahabat-sahabat dari kaum muhajirin dan anshar-, beliau berkata, "Demi bapak dan ibuku, aku datang memberitahumu tentang utusan Abdul Qais,' lalu ada yang bertanya, "Ada apa dengan mereka wahai Umar?' dia menjawab, 'Mereka adalah generasiku yang paling utama, mereka selalu melindungi,' ia menyebutkannya sepert itu, lalu Nabi berkata, 'Semoga Allah memberikan berita gembira untuk kalian,' kaum itu mempersiapkan tempat duduk mereka, Nabi SAW duduk dan membentangkan ujung selendangnya di bawah tangannya dan bersandar kepadanya seraya membentangkan kedua kakinya.

Lalu datang utusan tersebut, maka sahabat-sahabat dari muhajirin dan anshar pun menjadi gembira, dan ketika mereka melihat Nabi SAW bersama sahabat-sahabatnya, mereka memecut kendaraan-kendaraan mereka karena perasaan gembira dengan kedatangan mereka (utusan tersebut), mereka pun bergegas (menemui utusan tersebut), lalu para sahabat melapangkan tempat, sedangkan Nabi SAW tetap bersandar sebagaimana adanya, kemudian datang Al Asyaj dari arah belakang –yaitu Mundzir bin Aid bin Mundzir bin Harits bin Nu'man bin Ziyad bin 'ashar –lalu mereka mengumpulkan kendaraan mereka dan menekukan untanya, lalu menurunkan muatannya dan mengumpulkannya, kemudian mereka mengeluarkan kopernya dan memakai pakaian kuning dan pakaian sutera, lalu mereka jalan beriringan menghadap, maka Nabi SAW bertanya, 'Siapa pemimpin dan kepala utusan ini?' maka mereka semua mengisyaratkan kepada beliau, dan Nabi bertanya lagi: 'Apakah aku ini anak dari pemimpin kalian?' mereka menjawab, 'Bapaknya (Rasul) adalah pemimpin kami pada masa jahiliyah, dan dia adalah pemimpin kami yang membawa kami kepada agama Islam, ketika Al Asyaj selesai (mengumpulkan kendaraan dan menurunkan koper), dia ingin duduk di sisi di barisan duduknya Rasulullah, lalu Rasululah berkata, 'Sini saja wahai Asyaj.'

Hari pertama ia di namakan Al Asyaj, adalah karena dia tertimpa kuku keledai , ketika itu ia baru saja di pisah dari menyusui, maka diwajahnya terdapat tanda seperti bulan, setelah kejadian itu Rasulullah menundukannya disampingnya dengan lembut, dan beliau mengetahui keutamaannya atas orang lain. Lalu kaum itu menghadap Nabi SAW dan menanyakan tentang Al Asyaj, kemudian beliaupun memberitahukannya. Setelah selesai berbicara, Nabi bertanya, 'Apakah kalian mempunyai sesuatu dari perbekalan

kalian?" mereka menjawab, 'Iya, masih ada,' lalu mereka cepat berdiri, setiap dari mereka mendatangi kendaraannya, kemudian datang membawa segepok kurma di atas bahu mereka, dan mereka meletakannya di atas permadani yang ada di antara mereka, dan di antara kedua tangan mereka terdapat pelepah kurma yang di letakkan di bawah kedua siku dan di atas lengannya, mereka mengatur dan memisah-misahkan, lalu mereka meletakkannya di atas makanan shubrah dari kurma itu, lalu Nabi bertanya, 'Apakah kalian menamakan ini At-ta'dhudh[2]?' mereka menjawab, 'Betul,' beliau bertanya, 'Apakah kalian menamakan ini As-Sarfan[3]?' mereka menjawab, 'Betul,' beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian menamakan ini Al Barni[4]?' mereka menjawab, 'Betul,' beliau berkata, 'Dia adalah kurma terbaik milik kalian[5] dan lebih banyak memberi manfaat untuk kalian[6] – dan juga sebagaian syekh-syekh Al Hay berkata demikian– dan juga yang paling banyak memberikan berkah.'

Kami mempunyai banyak kurma terbaik,[7] kami memberi makan dengannya kepada unta dan keledai kami, dan ketika kami kembali dari utusan kami, besarlah keinginan kami untuk (menanamnya), kami mencangkoknya sampai buah-buah kami tumbuh dan kami mendapat berkah darinya."

Sanad hadits ini *dha'if*, karena Yahya bin Abdurrahman Al 'Ashari tidak dikenal, "*Ash-Shahihah*" sebelum nomor hadits (1844): (riwayat pertama samar, dan tidak ada satupun dari lafazh hadits di atas yang terdapat dalam *Kutubus Sittah*).

---

[2] Kurma hitam yang manis.

[3] Diolah dari kurma terbaik dan berkualitas

[4] Bagian terbaik dari kurma yang diubah merah dan diminum dengan gelas besar

[5] Saya berpendapat bahwa ini adalah lafazh dari hadits, "Sebaik-baik kurma kalian adalah *Al barni*", hadits *shahih*, karena diriwayatkan dari jalur periwayatan yang berasal dari bebrapa sahabat, dan hadits-haditsnya ditakhrij dalam kitab "*Ash-Shahihah*" (1844)

[6] Asalnya adalah "*Wa ayna'ah*", dan yang telah di tashih adalah yang terapat dalam cetakan Al Hindiyyah dan dalam "*Al Musnad*".

[7] Dalam "*An-Nihayah*": (*Al Khashbah*), dan jamaknya adalah "*Khishab*": adalah kurma banyak di bawa-bawa."

UCAPAN DI WAKTU PAGI

١٢٠١/١٩٣

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنَّا أَصْبَحْنَا نَشْهَدُكَ وَنَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعِ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، إِلاَّ أَعْتَقَ اللهُ رُبُعَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berdoa pada waktu pagi: 'Ya Allah, sesungguhnya kami berada diwaktu pagi, kami bersaksi kepada-Mu dan bersaksi atas nama pembawa arsymu (singgasana-Mu), malaikat-malaikatmu, semua ciptaan-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau, tidak ada sekutu bagi-Mu dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu, maka Allah akan membebaskannya dari seperempat api neraka pada waktu itu, barangsiapa membacanya dua kali Allah akan membebaskannya setengah dari api neraka, dan barangsiapa membacanya empat kali Allah SWT akan membebaskannya dari api neraka pada waktu itu.*" [Hadits ini *dha'if* "*Adh-Dha'ifah*" (1041): (Dalam: 40 – *Kitab Al Adab*, 101 – bab ucapan di waktu pagi, hadits 5069)].

KEUTAMAAN BERDOA KETIKA AKAN TIDUR

١٢١٤/١٩٤

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ أَوْ أَوَى إِلَى فِرَاشٍ إِبْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ الْمَلَكُ: أَخْتِمْ بِخَيْرٍ، وَقَالَ الشَّيْطَانُ: أَخْتِمْ بِشَرٍّ؟ فَإِنْ حَمِدَ اللهَ وَذَكَرَهُ، طَرَدَ الْمَلَكُ الشَّيْطَانَ، وَبَاتَ يَكْلَؤُهُ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ إِبْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَالشَّيْطَانُ فَقَالَ مِثْلَهُ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ وَقَالَ: الحَمْدُ للهِ الَّذِي رَدَّ إِلَيَّ نَفْسِي بَعْدَ مَوْتِهَا وَلَمْ يُمِتْهَا فِي مَنَامِهَا، الحَمْدُ للهِ الَّذِي (يُمْسِكُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُولاَ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُورًا: فاطر:٤١)، الحَمْدُ للهِ الَّذِي (يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ) إِلَى (رَؤُوفٌ رَحِيْمٌ) (الحج:٦٦)، فَإِنْ مَاتَ مَاتَ شَهِيْدًا، وَإِنْ قَامَ فَصَلَّى صَلَّى فِي فَضَائِلَ.

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "*Jika seseorang masuk rumahnya atau pergi ke tempat tidurnya, malaikat dan syetan saling memperebutkannya, maka malaikat berkata, 'Tutuplah dengan kebaikan,' sedangkan syetan berkata, 'Tutuplah dengan kejahatan,'*

jika dia bertahmid kepada SWT dan berdzikir kepada-Nya, maka malaikat akan mengusir syetan, dan akan menjaganya pada malam itu, dan jika ia terbangun, malaikat dan syetan akan saling memperebutkannya dan keduanya berkata seperti tadi, maka jika dia berdzikr kepada Allah dan berdoa, 'Puji syukur kepada Allah yang mengembalikan jiwaku sesudah mematikanku dan tidak mematikan jiwaku dalam tidurnya, puji syukur kepada Allah yang (lalu dibacanya firman Allah), "Menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah, sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun," (Qs. Faathir(35): 41) *puji syukur yang "Menahan langit tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izinnya" sampai firman Allah "Maha pengasih lagi Maha penyayang,"* (Qs. Al Hajj(22): 65) *maka seandainya dia mati (malam itu) dia berarti mati syahid, dan jika dia bangun kemudian melakukan shalat, maka shalatnya itu terdapat suatu keutamaan (baginya)."*

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena *'an'anah* Abu Zubair dan diriwayatkan secara *marfu'*, "*At-Ta'liq Ar-Raqib*" (1/210).

MEMATIKAN LAMPU

١٢٢٣/١٩٥

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: إِسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا فَأْرَةٌ قَدْ أَخَذَتِ الْفَتِيْلَةَ، فَصَعِدَتْ بِهَا إِلَى السَّقْفِ لِتَحْرُقَ عَلَيْهِمِ الْبَيْتَ، فَلَعَنَهَا النَّبِيُّ ﷺ وَأَحَلَّ قَتْلَهَا لِلْمُحْرِمِ.

Diriwayatkan dari Abu Said, ia berkata, "*Pernah Nabi SAW bangun pada suatu malam, tiba-tiba seekor tikus mengambil sumbu lampu, lalu naik ke atap untuk membakar rumah, maka Rasulullah SAW melaknatnya dan menghalalkan untuk membunuhnya, walaupun oleh orang yang sedang menunaikan ihram.*"

Hadits ini *dha'if* "*Al Irwa*" (4/226), "*Dha'if Abu Daud*" (319): (B 25 – *Kitab Al Manaqib*, 91 – Bab Binatang yang diperbolehkan untuk dibunuh oleh orang yang sedang ihram, hadits 3089).[1]

[1] Saya sependapat dengan hadits di atas, akan tetapi diperbolehkannya membunuh tikus sudah ditetapkan, walaupun bagi orang yang sedang menunaikan ihram, pendapat seperti itu sudah ditetapkan bukan hanya dalam hadits *shahih* saja, lihat "*Al Irwa*" (1036).

LARANGAN MENCACI KUTU

١٢٣٧/١٩٦

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلاً لَعَنَ بَرْغُوثًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: لاَ تَلْعَنْهُ، فَإِنَّهُ أَيْقَظَ نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ لِلصَّلاَةِ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, "*Sesungguhnya seseorang melaknat kutu disamping Nabi SAW, lalu beliau bersabda, 'Janganlah kamu melaknatnya, karena dialah yang membangunkan Nabi untuk menunaikan shalat.*'"

Hadits ini *dha'if* "*At-Ta'liq Ar-Ragib*" (3/288) dan "*Adh-Dha'ifah*" (6409)

MEMPERMUDAH URUSAN WANITA

١٢٤٥/١٩٧

عَنْ أُمِّ مُهَاجِرٍ قَالَتْ: سُبِيْتُ فِي جَوَارِي مِنَ الرُّوْمِ، فَعَرَضَ عَلَيْنَا عُثْمَانُ الإِسْلاَمَ، فَلَمْ يَسْلَمْ مِنَّا غَيْرِي وَغَيْرُ أُخْرَى، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِذْهَبُوا فَاخْفِضُوهُمَا وَطَهِّرُوهُمَا (فَكُنْتُ أَخْدُمُ عُثْمَانَ ١٢٤٩)

Diriwayatkan dari Ummu Muhajir, ia berkata, "*Aku ditawan di bawah kekuasaan bangsa Romawi, lali Utsman mengajarkan kepada kami tentang agama Islam, maka tidak ada yang masuk islam selain aku dan kawanku, maka Utsman berkata, 'Pergilah kalian, permudahlah urusan mereka berdua dan sucikan keduanya.' (kemudian aku menjadi pembantu utsman: 1249).*"

Hadits ini *dha'if* "*Ash-Shahihah*" sesudah hadits (722).

AJAKAN UNTUK MENGKHITAN

١٢٤٦/١٩٨

عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمٌ قَالَ: خَتَنَنِي ابْنُ عُمَرَ أَنَا وَنُعَيْمًا، فَذَبَحَ عَلَيْنَا كَبْشًا، فَلَقَدْ رَأَيْتَنَا وَأَنَا لَنَجْذَلُ بِهِ عَلَى الصِّبْيَانِ أَنْ ذَبَحَ عَنَّا كَبْشًا.

Diriwayatkan dari Umar bin Hamzah, ia berkata, "*Salim memberikan kabar kepadaku dan berkata, 'Ibnu Umar mengkhitanku dan Na'ima, lalu ia memotongkan kambing. Sungguh engkau akan melihat kami sedang bergembira dengan anak-anak tersebut karena kami telah memotongkan kambing (bagi mereka).*'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Umar[1] *dha'if*

---

[1] Ditakhrij oleh pengarang kitab ini, demikian pula Ibnu Abi Syaibah (4/314) dari jalur Umar bin Hamzah dari Salim, dan Umar adalah *dha'if.* Apa yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Salim, di situ diriwayatkan bahwa Hamzah bin Abdullah bin Umar menyembelih onta, hadits ini sanadnya *shahih maqthu'* dan diringkas sekali sebagaimana anda lihat, ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah.

MEMENUHI UNDANGAN KAUM KAFIR DZIMMI

١٢٤٨/١٩٩

عَنْ أَسْلَمٍ مَوْلَى عُمَرَ قَالَ: لَمَّا قَدِّمْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ الشَّامَ أَتَاهُ الدِّهْقَانُ، قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ،إِنِّي قَدْ صَنَعْتُ لَكَ طَعَامٌ ،فَأُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنِي بِأَشْرَافِ مَنْ مَعَكَ، فَإِنَّهُ أَقْوَى لِي فِي عَمَلِي وَأَشْرَفَ لِي، قَالَ: إِنَا لاَ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نَدْخُلَ كَنَائِسَكُمْ هَذِهِ مَعَ الصُّوَرِ الَّتِي فِيْهَا

Diriwayatkan dari Aslam, pelayan Umar, ia berkata, "*Ketika kami bersama Umar datang ke syam, kepala negeri tersebut mendatanginya dan berkata, 'Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya saya sudah menyediakan makanan untukmu, maka saya akan senang sekiranya engkau dan orang yang bersamamu datang ke tempatku, karena sesungguhnya hal itu membuatku giat beramal dan merupakan suatu kehormatan bagiku,' beliau menjawab, 'Sesungguhnya kami tidak dapat memasuki gereja-gerejamu ini dengan adanya gambar-gambar di dalamnya.*'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena terdapat *'An'anah* bin Ibnu Ishak.

MEMENUHI UNDANGAN KELAHIRAN

١٢٥٣/٢٠٠

عَنْ بِلاَلِ بْنِ كَعْبِ الْعَكِّي قَالَ: زُرْنَا يَحْيَى بْنَ حَسَّانٍ (الْبَكْرِي الْفَلِسْطِيْنِي) فِي قَرْيَتِهِ، أَنَا وَإِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَدْهَمَ وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ قُدَيْدٍ وَمُوْسَى بْنُ سَيَّارٍ ،فَجَاءَنَا بِطَعَامٍ ،فَأَمْسَكَ مُوْسَى وَكَانَ صَائِمًا ،فَقَالَ يَحْيَ: أَمِنَّا فِي هَذَا الْمَسْجِدِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يُكْنَي أَبَا قِرْصَافَةَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً: يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا ،فَوُلِدَ لأَبِي غُلاَمٌ، فَدَعَاهُ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يَصُومُ فِيْهِ فَأَفْطَرَ، فَقَامَ إِبْرَاهِيْمُ فَكَنَسَهُ بِكِسَائِهِ ،وَأَفْطَرَ مُوْسَى (قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: أَبُو قِرْصَافَةَ إِسْمُهُ جَنْدَرَةُ بْنُ خَيْشَنَةَ)

Diriwayatkan dari Bilal bin Ka'ab Al 'Akky, ia berkata, "*Kami pernah menziarahi Yahya bin Hasan (seorang pemuda pelestina) di desanya. Saya, Ibrahim bin Adham, Abdul aziz bin Qudaid dan Musa bin Sayyar, lalu kami dihidangkan makanan, dan Musa menjauhkan diri karena dia sedang berpuasa, maka Yahya berkata, 'Kami merasa aman karena di masjid ini ada seorang laki-laki dari bani Kinanah yang merupakan sahabat Nabi SAW, yang nama panggilannya Abu Qarshafah yang berumur empat puluh tahun,*

dia puasa sehari dan berbuka sehari. Kemudian lahir dari ayahku seorang anak, lalu ia (ayahku) mengundangnya pada hari di mana ia (musa) sedang berpuasa, maka ia pun lalu berbuka. Lalu Ibrahim berdiri dan menyapu dengan pakaiannya, dan Musa pun berbuka.' (Abu Abdullah berkata, "Abu Qarshfah itu bernama Jandarah bin Khaisyanah")."

Sanad hadits ini *dha'if* karena Bilal adalah seorang yang *majhul.*

MENCUKUR RAMBUT PADA BAGIAN KEMALUAN

١٢٥٧/٢٠١

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الأَظَافِرِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ وَالسِّوَاكُ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Lima hal yang merupakan fitrah, yaitu memotong kumis dan kuku, mencukur rambut pada bagian kemaluan, dan mencabut bulu ketiak dan bersiwak.'*"

Hadits ini *munkar* dengan menyebut kata "Siwak" dalam redaksi haditsnya "*Adh-Dha'ifah*" (6350), dan lafazh yang benar "*Al Khitan*" sebagaimana di jelaskan dalam "*Ash-Shahih*" (542 – bab – 624): (KH : 77 – *Kitab Al Libas*, 63 – bab tentang kumis , M : kitab *Thaharah*, hadits 49 dan 50).[1]

[1] Hal ini merupakan kesalahan fatal, dan sesungguhnya tidak ada seorangpun dalam *Ash-Shahih* menyebutkan kata *As-Siwak*, lafazh *As-Siwak* itu berasal dari hadits Aisyah yang berkenaan dengan "Sepuluh hal yang merupakan fitrah" yang merupakan riwayat dari Muslim dan yang lainnya dengan sanad *hasan*, yaitu dalam "*Shahih Abu Daud*" (43).

BERJUDI

١٢٥٩/٢٠٢

عَنْ جَعْفرِ بْنِ أَبي الْمُغِيْرَة قَالَ: نَزَلَ بي سَعِيْدُ بْنُ جُبَـيرٍ، فَقَـالَ: حَدَّثَني ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: أَيْنَ أَيْسَـارُ الْجُـزُوْرِ؟ فَيَجْتَمِـعُ الْعَشْرَةُ، فَيَشْتَرُونَ الْجَزُوْرَ بعَشْرَة فُصْلاَنٍ إِلَى الْفِصَـالِ، فَيَجِيْلُـونَ السِّهَامَ، فَتَصِيْرُ التِّسْعَةُ، حَتَّى تَصِيْرَ إِلَى واحِدٍ، ويَغْـرمُ الآخَـرُونَ فَصِيْلاً فَصِيْلاً، إِلَى الْفِصَالِ فَهُوَ الْمَيْسَرُ.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, ia berkata, "*Said bin Jubair tinggal bersamaku, lalu dia berkata, 'Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku bahwasanya dia bertanya, "Mana unta yang disembelih?" maka berkumpulah sepuluh orang, lalu mereka membeli unta sembelihan dengan sepuluh potongan daging yang dibagi lagi menjadi beberapa potongan, lalu mereka memilih panah undian. Panah undian itu berjalan dari angka sembilan hingga angka satu, sebagian mereka membayar sepotong demi sepotong hingga menjadi beberapa potong, (ketahuilah) bahwa hal itu adalah perjudian.'*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf*, Ja'far merupakan orang yang benar-benar *dha'if*, Ma'ruf bin Suhail Al Burja *majhul* dan Ibrahim bin Mukhtar lemah hafalannya.

BERJUDI DENGAN MENGGUNAKAN AYAM JAGO

١٢٦١/٢٠٣

عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْهُدَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ رَجُلَيْنِ اقْتَمِرَا عَلَى دِيْكَيْنِ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ، فَأَمَرَ عُمَرُ بِقَتْلِ الدِّيْكَةِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: أَتَقْتُلُ أُمَّةً تُسَبِّحُ؟ فَتَرَكَهَا

Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Abdullah bin Al Hudair bin Abdullah, "*Sesungguhnya pada masa Umar ada dua laki-laki berjudi atas dua ayam jago, lalu Umar memerintahkan untuk membunuh ayam itu, maka seseorang dari kaum Anshar berkata kepadanya, 'Apakah engkau rela membunuh ibunya yang bertasbih?' lalu ia pun meninggalkan perbuatan tersebut.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ibnu Al Munkadir yaitu Al Munkadir bin Muhammad bin Al Munkadir adalah orang yang haditsnya di kategorikan lemah.

BERJUDI DENGAN MENGGUNAKAN BURUNG MERPATI

١٢٦٣/٢٠٤

عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ مُصْعَبٍ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّا نَتَرَاهَنُ بِالْحَمَّامَيْنِ، فَنَكْرَهُ أَنْ نَجْعَلَ بَيْنَهُمَا مُحَلِّلاً تُخَوِّفَ أَنْ يَذْهَبَ بِهِ الْمُحَلِّلُ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ذَلِكَ مِنْ فِعْلِ الصِّبْيَانِ، وَتُوشِكُونَ أَنْ تَتْرُكُوهُ

Diriwayatkan dari Umar bin Hamzah bin Hushain bin Mush'ab, Sesungguhnya Abu Hurairah pernah ditanya seseorang, "*Sesungguhnya kami bertaruh dengan dua burung merpati, lalu kami tidak mau menjadikan diantara keduanya jaminan, karena kuatir burung jaminan itu terbang,*" maka Abu Hurairah menjawab, "*Hal itu merupakan perbuatan anak-anak kecil, dan sebaiknya kalian menghentikan perbuatan tersebut.*"

Sanad hadits ini *dha'if,* Hushainmerupakan seorang yang *majhul,* dan Umar adalah orang yang *dha'if.*

TIDAK MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG BERMAIN DADU (BERJUDI)

١٢٦٨/٢٠٥

عَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَابِ الْقَصْرِ، فَرَأَى أَصْحَابَ النَّرْدِ، إِنْطَلَقَ بِهِمْ فَعَقَلَهُمْ مِنْ غَدْوَةٍ اِلَى اللَّيْلِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُعْقَلُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ. قَالَ: وَكَانَ الَّذِي يُعْقَلُ اِلَى اللَّيْلِ الَّذِيْنَ يُعَامِلُوْنَ بِالْوَرِقِ، وَكَانَ الَّذِي يُعْقَلُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ الَّذِي يَلْهُوْنَ بِهَا أَنْ لاَ يُسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ

Diriwayatkan dari Al Fudhail bin Muslim, dari ayahnya, ia berkata, "*Bahwasanya Ali RA ketika keluar dari pintu istana, ia melihat orang-orang sedang berjudi dengan menggunakan dadu, lalu ia menghampiri mereka dan menahan mereka dari pagi hingga malam, sebagian mereka ada yang ditahan hingga pertengahan siang." Lalu ia melanjutkan perkataannya, "Yang ditahan hingga malam adalah mereka yang berjudi dengan menggunakan kartu, sedangkan yang ditahan hingga pertengahan siang adalah mereka yang hanya bermain-main saja, dan ia memerintahkan untuk tidak memberi salam kepada mereka.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Al Qadhil merupakan seorang yang *majhul* dan selain Al Qadhil ada dua orang yang *dha'if* pada hadits itu.

MEMBERIKAN PELAJARAN DAN MENGUCILKAN ORANG YANG BERMAIN DADU DAN PARA AHLI KEBATHILAN

١٢٧٦/٢٠٦

عَنْ يَعْلَى أَبِي عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ (قَالَ) فِي الَّذِي يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ قَمَّارًا-: كَالَّذِي يَأْكُلُ لَحْمَ الْخِنْزِيْرِ، وَالَّذِي يَلْعَبُ بِهِ غَيْرَ الْقِمَارِ كَالَّذِي يَغْمِسُ يَدَهُ فِي دَمِّ خِنْزِيْرٍ، وَالَّذِي يَجْلِسُ عِنْدَهَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا، كَالَّذِي يَنْظُرُ إِلَى لَحْمِ الْخِنْزِيْرِ

Diriwayatkan dari Ya'la Abu Umar, ia berkata, "*Saya mendengar Abu Hurairah (berkata) –tentang orang-orang yang bermain judi dengan menggunakan dadu-, '(Mereka) bagaikan orang yang makan daging babi, dan orang yang bermain dadu akan tetapi tidak berjudi, bagaikan orang yang mencelupkan tangannya dalam darah babi, dan orang yang duduk dan melihatnya bagaikan orang yang melihat daging babi.*'"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena Ya'la –yaitu Ibnu Marrah Al Kufi– *majhul*, lihat "*Ash-Shahih*".

BERBISIK-BISIK

١٢٨٥/٢٠٧

عَنْ لَيْثٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَخَالِي عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَنَا يُعْرِضُ فِي صَدْرِهِ مَا لَوْ تَكَلَّمَ بِهِ ذَهَبَتْ أَخِرَتَهُ، وَلَوْ ظَهَرَ لَقُتِلَ بِهِ، قَالَ: فَكَبَّرْتُ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ ؟ فَقَالَ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ أَحَدِكُمْ فَلْيُكَبِّرْ ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لَنْ يُحِسَّ ذَلِكَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ

Diriwayatkan dari Laits dari Syahri bin Hausyaba, ia berkata, "*Aku bersama pamanku pernah menemui Siti Aisyah, lalu ia (pamanku) berkata, 'Sesungguhnya sebagian dari kami menyembunyikan sesuatu dalam hatinya, yang seandainya diungkapkan akan kehilangan kehidupan akhiratnya, dan seandainya hanya ditampakkan saja, maka akan mencelakakannya,' ia berkata, 'lalu ia (Aisyah) bertakbir tiga kali,' kemudian ia (Aisyah) berkata, 'Apakah Rasulullah SAW pernah ditanya seperti yang demikian itu?' beliau lalu bersabda, 'Jika hal itu dilakukan oleh salah seorang dari kalian maka hendaklah ia bertakbir tiga kali, karena tidak akan ada orang yang merasa begitu (merasa berbuat salah) kecuali orang yang beriman.*'" [Sanad hadits ini *dha'if* karena Syahri dan Laits keduanya merupakan orang yang *dha'if*, (Tidak terdapat *Kutubus Sittah*)].

PRASANGKA

١٢٩٠/٢٠٨

عَنْ بِلاَلِ بْنِ سَعْدِ الأَشْعَرِيِّ: أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ: أَكْتُبْ إِلَيَّ فُسَّاقَ دِمَشْقَ، فَقَالَ: مَالِي وَفُسَّاقُ دِمَشْقَ، وَمِنْ أَيْنَ أَعْرِفُهُمْ ؟! فَقَالَ إِبْنُهُ بِلاَلٌ: أَنَا أَكْتُبُهُمْ، فَكَتَبَهُمْ، قَالَ: مِنْ أَيْنَ عَلِمْتَ ؟ مَا عَرَفْتُ أَنَّهُمْ فُسَّاقٌ إِلاَّ وَأَنْتَ مِنْهُمْ ! إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ وَلَمْ يُرْسِلْ بِأَسْمَائِهِمْ

Diriwayatkan dari Bilal bin Sa'ad Al Asy'ari, sesungguhnya Muawiyah menulis surat kepada Abu Darda (dengan tulisan yang berbunyi), "*Tuliskan untukku orang-orang fasik yang berada di negeri Damaskus," lalu dia berkata, "Apa peduli saya dengan orang-orang munafik yang berada di negeri Damaskus? dan dari mana saya mengetahui perihal mereka?" maka anaknya yang bernama Bilal berkata, "Saya yang akan menuliskannya, lalu dia menulis (nama-nama) mereka," lalu ia berkata, "Dari mana kamu mengetahui bahwa mereka itu orang-orang fasik melainkan kamu adalah salah satu dari mereka, mulailah (menuliskan nama-nama mereka) dari dirimu," dan dia tidak jadi mengirim nama-nama mereka.*

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena terdapat Abdullah bin Utsman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Samrah yang merupakan orang yang *majhul.*

BUDAK WANITA DAN ISTRI YANG MENCUKUR SUAMINYA

١٢٩١/٢٠٩

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَجَارِيَةٌ تَحْلِقُ (عَنْهُ) الشَّعْرَ، وَقَالَ : النُّوْرَةُ تَرِقُّ الْجِلْدَ

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Qais, ia berkata, "*Aku pernah masuk ke rumah Abdullah bin Umar, sedangkan budak wanitanya sedang mencukurkan rambutnya, kemudian dia berkata, 'Bunga itu dapat memperindah kulit.'*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Abdul Aziz seorang yang *majhul*.

MENCABUT BULU KETIAK

١٢٩٣/٢١٠

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَتَقْلِيْمُ الأَظَافِرِ، وَنَتْفُ الضَّبْعِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Lima hal yang merupakan suatu fitrah, yaitu: khitan, mencukur rambut di daerah kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis.*"

Hadits ini *dha'if, syadz* dengan lafazh "*Adh-Dhab'u*", "*Adh-Dha'ifah*" (6350), lafazh yang benar "*Al Ibthu*" dan lafazh seperti itu terdapat dalam "*Ash-Shahih*".

BERBUAT BAIK

١٢٩٥/٢١١

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الطُّفَيْلِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ يُقَسِّمُ لَحْمًا بِـ (الجِعْرَانَةِ) وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلامٌ أَحْمِلُ عَضْوَ الْبَعِيْرِ، فَأَتَتْهُ إِمْـرَأَةٌ فَبَسَطَ لَهَا رِدَاءَهُ، قُلْتُ: مَنْ هَذِهِ ؟ قِيْلَ: هَذِهِ أُمُّهُ الَّتِي أَرْضَعَتْهُ

Diriwayatkan dari Umarah bin Tsauban, ia berkata, "*Abu Thufail meriwayatkan kepadaku dan berkata, 'Saya melihat Nabi SAW membagikan daging di daerah ji'ranah, dan saya ketika itu masih kecil, akan tetapi saya mampu membawa bagian tubuh unta,' lalu seorang wanita mendatanginya, dan ia membentangkan selendang-nya untuk wanita tersebut, saya bertanya, 'Siapa dia?' ia menjawab, 'Ia adalah ibunya yang menyusuinya.*'"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Umarah ini *majhul*. (D: 40 – *Kitab Al Adab*, 120 – bab tentang berbuat baik pada orang tua, hadits 5144)

MA'RIFAH

١٢٩٦/٢١٢

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: قَالَ رَجُلٌ: أَصْلَحَ اللهُ الأَمِيْرَ، إِنَّ إِذْنَكَ يَعْرِفُ رِجَالاً فَيُؤْثِرُهُمْ بِإِذْنٍ قَالَ: عَذَرَهُ اللهُ، إِنَّ الْمَعْرِفَةَ لَتَنْفَعُ عِنْدَ الْكَلْبِ الْعُقُوْرِ، وَعِنْدَ الْجَمَلِ الصَّئُوْلِ

Diriwayatkan dari Abu Ishak, dari Mughirah bin Syu'bah, seseorang laki-laki berkata, "*Semoga Allah memberikan keselamatan pada raja, sesungguhnya izin yang engkau berikan diketahui oleh orang banyak, sehingga membuat mereka terpengaruh dengan izin tersebut,*" dia berkata, "*Semoga Allah memberikan ampunan baginya, karena sesungguhnya ma'rifah itu akan berguna bagi anjing gila dan bagi unta yang ganas.*"

Sanad hadits ini *mauquf* karena Abu Ishaq yang bernama As-Sabi'i *mukhthalath* dan *mudalas*.

ANAK-ANAK YANG BERMAIN JENIS ALAT MUSIK

١٢٩٨/٢١٣

عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ يُكْنَى أَبَا عُقْبَةَ قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ مَرَّةً بِالطَّرِيْقِ، فَمَرَّ بِغِلْمَةٍ مِنَ الْحَبْشِ فَرَآهُمْ يَلْعَبُونَ، فَأَخْرَجَ دِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمْ

Diriwayatkan dari seorang syekh yang baik, yang biasa dipanggil Abu Uqbah, ia berkata, "*Saya pernah lewat bersama Ibnu Umar di suatu jalanan, tiba-tiba lewat sekelompok anak dari golongan habsyi, dan ia (Ibnu Umar) melihat mereka bermain, maka beliau mengeluarkan dua dirham dan memberikannya kepada mereka.*"

Sanad hadits ini *dhai'f mauquf* karena Syekh merupakan orang yang *majhul.*

MENYEMBELIH BURUNG MERPATI

٢١٤/١٣٠١

عَنْ يُوْسُفِ بْنِ عُبَدَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ لاَ يَخْطُبُ جُمُعَةً إِلاَّ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلاَبِ وَذَبْحِ الْحَمَّامِ

Diriwayatkan dari Yusuf bin Abdah, ia berkata, "*Hasan meriwayatkan kepada kami dan berkata, 'Utsman tidak berkhutbah pada hari jumat, melainkan ia pasti memerintahkan untuk membunuh anjing dan menyembelih burung merpati,'*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf munqathi'*, dan hasan yaitu Al Bashri adalah *mudalas,* sedangkan Yusuf merupakan orang yang tidak dapat dipercaya omongannya.

٢١٥/(...)

عَنْ مُبَارَكٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَأْمُرُ فِي خُطْبَتِهِ بِقَتْلِ الْكِلاَبِ، وَذَبْحِ الْحَمَّامِ.

Diriwayatkan dari Mubarak, dari Hasan, ia berkata, "*Saya mendengar Utsman memerintahkan dalam khutbahnya untuk membunuh anjing dan menyembelih burung merpati.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Mubarak -yaitu Ibnu Fadhalah- adalah *mudalas.*

BERDAHAK DI HADAPAN SUATU KAUM (ORANG LAIN)

١٣٠٣/٢١٦

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَانِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: (إِذَا تَنَخَّعَ بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ فَلْيُوَارِ بِكَفَّيْهِ حَتَّى تَقَعَ نَخَاعَتُهُ إِلَى الأَرْضِ، وَإِذَا صَامَ فَلْيَدَّهِنَّ، لاَيُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ الصَّوْمِ).

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abbas, dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Jika kamu berdahak sedangkan kamu berada di antara orang banyak, maka simpanlah di kedua telapak tanganmu sampai kamu membuangnya ke tanah, dan jika dia menahannya (tidak membuangnya) maka oleskanlah minyak, agar tidak terlihat bekasnya.*"

Sanad hadits ini *dha'if* karena Ibnu Abbas Al Qarsy adalah seorang yang *majhul*.

BERLEBIH-LEBIHAN DALAM BERBICARA

١٣٠٧/٢١٧

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: (لاَ خَيْرَ فِي فَضْوِ الْكَلاَمِ).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Tidak ada kebaikan apapun dalam berlebih-lebihan ketika berbicara.*"

Sanad hadits ini *dha'if mauquf* karena terdapat Al-Laits yang merupakan seorang yang *majhul.*